

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
JEMBER**

TESIS

Oleh  
Fitriyatul Hanifiyah  
09770005



**PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
JEMBER**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh  
Fitriyatul Hanifiyah  
09770005

Pembimbing:

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag  
NIP 19660825 199433 2 002

Dr. Munirul Abidin, M. Ag  
NIP 19720420 200212 1 003

**PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
AGUSTUS 2011**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 26 Juli 2011  
Pembimbing I

(Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag)  
NIP 19660825 199433 2 002

Malang, 20 Juli 2011  
Pembimbing II

(Dr. Munirul Abidin, M.Ag)  
NIP 19720420 200212 1 003

Malang, 26 Juli 2011  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

(Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag)  
NIP 19701231 199803 1 011

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Agustus 2011,

Dewan Penguji,

(H. Ainur Rofiq, Ph.D), Ketua  
NIP 19670928 200003 1 001

(Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A), Penguji Utama  
NIP 19561211 198303 1 005

(Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag), Anggota  
NIP 19660825 199433 2 002

(Dr. Munirul Abidin, M.Ag), Anggota  
NIP 19720420 200212 1 003

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

(Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A)  
NIP 19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriyatul Hanifiyah  
NIM : 09770005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Dusun Krajan Desa Suren Kecamatan Ledokombo Jember  
Judul Penelitian : Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 4 Agustus 2011  
Hormat saya,

Fitriyatul Hanifiyah  
09770005

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada manusia tanpa mengenal lelah dan putus asa.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, pengarahan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan penulis haturkan khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rector Universitas Islam Negeri Malang yang telah menyediakan semua fasilitas perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Aba dan Umi tercinta yang selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun materiil dan membantu kami melalui ketulusan dan keikhlasan do'anya sehingga kami dapat menyelesaikan karya tesisi ini dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Munirul Abidin, M.Ag selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku Ketua STAIN Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di STAIN Jember.
8. Bapak Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.
9. Bapak Drs. Sarwan, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang juga telah berkenan memberikan informasi-informasi terkait dengan penelitian ini.
10. Semua pihak yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan serta banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu sangat diharapkan kritik konstruktif dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Semoga apa yang dihasilkan dari penelitian ini menjadi sumber informasi dan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasan kita semua diterima oleh Allah SWT, *amin*.

Malang, 4 Agustus 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>x</b>
<b>Abstark</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>01</b>
A. Konteks Penelitian .....	01
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Orisinalitas Penelitian .....	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
G. Definisi Istilah.....	18
H. Sistematika Penelitian .....	21
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	<b>23</b>
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Kurikulum .....	23
2. Jenis-Jenis Kurikulum .....	28
3. Komponen-Komponen Kurikulum.....	30
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	39
5. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam .....	48
6. Metode Pendidikan Agama Islam .....	48
7. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	49

## B. Konsep Pengembangan Kurikulum

Pendidikan Agama Islam .....	52
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI.....	54
2. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI .....	52
3. Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI .....	56
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI.....	57
5. Pendekatan Pengembangan Kurikulum.....	59
6. Prosedur Pengembangan Kurikulum.....	63
7. Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	67

## **BAB III : METODE PENELITIAN.....99**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	99
B. Kehadiran Peneliti.....	101
C. Lokasi Penelitian.....	103
D. Instrumen Penelitian.....	103
E. Sumber Data.....	104
F. Teknik Pengumpulan Data.....	105
G. Teknik Analisa Data.....	113
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	116
I. Tahapan Penelitian .....	120

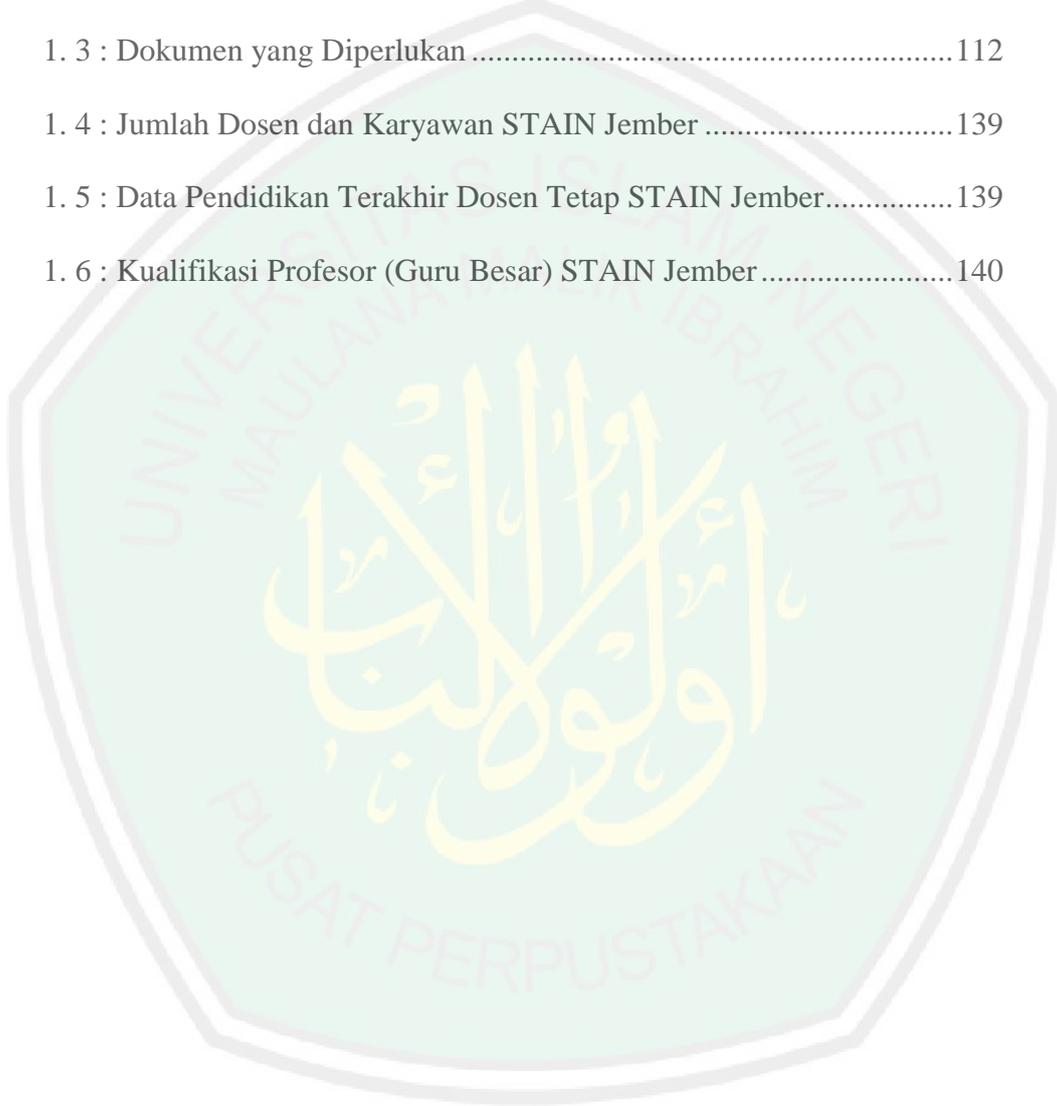
## **BAB IV : MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH STAIN JEMBER .....123**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	123
1. Latar Belakang Sejarah STAIN.....	123
2. Visi dan Misi STAIN .....	129
3. Asas, Dasar dan Tujuan STAIN .....	131
4. Penyelenggaraan Perkuliahan.....	133
5. Perkuliahan Semester Pendek .....	135
6. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah .....	136

7. Keadaan Dosen dan Tenaga Administrasi.....	138
B. Pengembangan Komponen-Komponen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember .....	140
1. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada komponen Tujuan .....	146
2. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Konten.....	152
3. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Metode .....	161
4. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Evaluasi.....	168
C. Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember .....	173
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>194</b>
A. Kesimpulan.....	194
B. Saran.....	198
<b>Daftar Rujukan .....</b>	<b>201</b>
<b>Lampiran-Lampiran.....</b>	<b>205</b>

## DAFTAR TABEL

1. 1 : Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian.....	16
1. 2 : Objek-Objek yang Diamati dalam Penelitian .....	109
1. 3 : Dokumen yang Diperlukan .....	112
1. 4 : Jumlah Dosen dan Karyawan STAIN Jember .....	139
1. 5 : Data Pendidikan Terakhir Dosen Tetap STAIN Jember.....	139
1. 6 : Kualifikasi Profesor (Guru Besar) STAIN Jember.....	140



## ABSTRAK

Hanifiyah, Fitriyatul. 2011. *Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag.. Pembimbing II: Dr. munirul Abidin, M.Ag.

**Kata kunci :** Model Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi permasalahan dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan masih belum dilakukan secara mendasar sehingga terkesan seadanya. Pendidikan dan pengajaran STAIN dituntut untuk bersifat dinamik, sehingga tuntutan untuk pengembangan bahkan pembaharuan kurikulum tidak dapat dielakkan. Dengan demikian, adanya tuntutan masyarakat (*social demand*), di samping juga terjadinya perubahan zaman tersebut yang mengharuskan adanya penerapan-penerapan model-model tertentu terkait dengan pengembangan kurikulum khususnya dalam hal ini kurikulum PAI guna untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing masyarakat lokal di lembaga pendidikan tersebut.

Fokus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pengembangan komponen-komponen kurikulum program studi PAI jurusan Tarbiyah STAIN Jember? (2) Bagaimana model pengembangan kurikulum program studi PAI jurusan Tarbiyah STAIN Jember?

Penelitian ini dilakukan di STAIN Jember dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pengembangan kurikulum komponen tujuan dilakukan pada tujuan profil lulusannya dengan lebih memfokuskan dan menspesifikkan profil lulusan program studi PAI sebagai calon guru PAI yang profesional dan kompetitif. 2) pengembangan kurikulum komponen materi dilakukan dengan merubah kompetensi yang terdapat dalam kurikulum PAI yaitu dengan membagi tiga kompetensi serta menambah baik materi maupun beban SKS materi yang akan disajikan. 3) pengembangan kurikulum komponen metode dilakukan dengan lebih fleksibel yakni memberikan otoritas kepada tenaga pengajar untuk mengembangkan sendiri metode pembelajaran yang akan diterapkan. 4) pengembangan kurikulum komponen evaluasi dilakukan dengan cara menilai dan melihat dari umpan balik alumni-alumni STAIN terhadap masyarakat-masyarakat sekitar. 5) Model pengembangan kurikulum PAI STAIN cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Secara prosedural, pengembangan kurikulum STAIN juga dikatakan mendekati dengan model yang diformulasikan oleh G. A. Beauchamp's.

## ABSTRACT

Hanifiyah, Fitriyatul. 2011. *Models of Islamic Religious Education Curriculum Development Program of Islamic Studies at The State of Islamic High School Jember*. Thesis, Islamic Religious Education Program Studies, Post-Graduate Program Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. The first advisor is Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag. The second advisor is Dr. munirul Abidin, M.Ag.

**Keywords** : Development Model, Curriculum, Islamic Religiuos Education

Islamic Higher Education in Indonesia is still facing problems in various aspects. Improvement efforts do not yet fundamentally so impressed potluck. Education and teaching of STAIN are required to be dynamic ,so that demands for the development of curriculum renewal even inevitable. Thus, social demand and changing times are require the application of models of curriculum development especially Islamic religious education curriculum to answer and keep community needs in accordance with the potential of local communities.

The focus of this research is : (1) How is the development of the components of Islamic religious education curriculum in the program studies of PAI majors Tarbiyah STAIN Jember? (2) How to model the development of Islamic religious education curriculum in the program studies of PAI majors Tarbiyah STAIN Jember?

The research was conducted at STAIN Jember using qualitative approaches. The procedure of collecting data using the following steps : (1) depth interviews, (2) observation, and (3) study the documentation.

The results of this research indicate that : (1) curriculum development done on purpose destination intruksional with more focus and specify the profile of a graduate study program PAI as prospective teachers of Islamic Religious Education are professional and competitive. (2) curriculum development on aspects of the content is done by changing the competence of Islamic Religious Education curriculum are by dividing the three competency, add content and increase the burden of the semester credit system. (3) curriculum development on aspects of the method is performed in a flexible. That mean; give authority to teachers to develop their own teaching methods to be applied. (4) curriculum development on aspects of the evaluation is to assess and see the feedback from graduates of STAIN who have success become a teacher of Islamic religious education especially in their communities. Curriculum development model PAI STAIN tend to follow the curriculum development model proposed by D. K. Wheeler and model Audery and Howard Nicholls. Procedurally, curriculum development STAIN also said to be close to the model formulated by G. A. Beauchamp's.

## ملخص البحث

حنيفية، فطرية ال, 2011. طراز تطوير منهج التدريس للتربية الإسلامية في المعهد العالي الإسلامي الحكومي جمبر. برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف I: الدكتور الحج محمد شمس الهادي, الماجستير في العلوم الدينية. المشرف II: الدكتور منير العابدين, الماجستير في العلوم الدينية.

كلمة البحث: طراز التطوير, منهج التدريس, التربية الإسلامية

ما زالت الشؤون التربوية العالية الإسلامية في إندونيسيا توجه المسائل في النواحي الكثيرة. وما زالت محاولة إصلاحها تصل إلى الأجزاء الأساسية, وكأنها معمولة ما تجد. تطالب التربية والتدريس في المعهد العالي الحكومي أن تكون دينامية حتى لا تمتنع المطالبة لتطوير منهج التدريس وتحديده. فلذلك, وجود مطالبة الرعية, وكذلك تغير الأزمنة, يلزم تطبيق الأطراز المعلومة التي تتعلق بتطوير منهج التدريس, خاصة في التربية الإسلامية, لإجابة حوائج الرعية واستفائها حتى توافق حالتهم وقوتهم في تلك المؤسسة التربوية.

ويركز هذا الفحص إلى: (1) كيف تطوير عناصر منهج تدريس التربية الإسلامية في برنامج دراسة التربية الإسلامية لشعبة التربية بالمعهد العالي الإسلامي الحكومي جمبر؟ (2) كيف طراز تطوير منهج تدريس التربية الإسلامية في برنامج دراسة التربية الإسلامية لشعبة التربية بالمعهد العالي الإسلامي الحكومي جمبر؟ وألف هذا الفحص في المعهد العالي الإسلامي الحكومي جمبر باستعمال التحليل القيمي. وجمعت البيانات في هذا الفحص باستعمال الخطوات التالية: (1) المقابلة لأغراض البحث, (2) الملاحظة, (3) دراسة التوثيق.

ودلت نتيجة هذا الفحص على: (1) أن منهج التدريس لعنصر الغرض طور إلى غرضه الإرشادي بتركيز صفحة متخرجي منهج تدريس التربية الإسلامية مثل مرشحي المدرسين المهنيين المتنافسين في التربية الإسلامية. (2) أن منهج التدريس لعنصر المادة طور بتغيير الأهلية التي توجد في منهج تدريس التربية الإسلامية, أي بتقسيم ثلاثة الأهليات وزيادة المواد المقدمة وكذلك أعباء نظام الإثتمان الفصلي. (3) أن منهج التدريس لعنصر الطريقة طور قابلا للتكيف, أي بإعطاء السلطة إلى المدرسين لتطوير طريقة التدريس التي تطبق. (4) أن منهج التدريس لعنصر التثمين طور بالنظر إلى طعمة رجوع لمتخرجي المعهد العالي الإسلامي الحكومي على الرعاية حواليتهم. (5) أن طراز التطوير لمنهج تدريس التربية الإسلامية بالمعهد العالي الإسلامي الحكومي مائل إلى طراز التطوير لمنهج التدريس الذي قدمه D.K. Wheeler وطرز Audery وHoward Nicholls. وبالنظر إلى الإجراءات, إن تطوير منهج التدريس بالمعهد العالي الإسلامي الحكومي مائل إلى الطراز الذي صيغه G.A. Beauchamp's.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya umat Islam telah menyadari bahwa untuk membangun peradaban Islam masa depan, terlebih dahulu harus memperbaiki, memperjelas dan mengukuhkan eksistensi lembaga pendidikan, sebagai satu sarana utama dalam mewujudkan keinginan tersebut. Usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini masih belum mampu menunjukkan perubahan yang signifikan terkait dengan lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini adalah lembaga Perguruan Tinggi Islam termasuk di dalamnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mendeklarasikan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.<sup>1</sup> Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebagaimana tercantum dalam

---

<sup>1</sup> *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm. 6

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Dengan begitu, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri merupakan salah satu dari jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Sejak awal berdirinya PTAIN yang dalam hal ini termasuk STAIN, telah mengkhususkan dirinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama, ciri khas tersebut tetap dipertahankan hingga sekarang. Tujuan ini dimaksudkan agar alumni-alumni dari STAIN tersebut dapat memberikan solusi terhadap berbagai problem kemasyarakatan yang berkaitan dengan masalah agama.

Akan tetapi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi permasalahan dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan masih belum dilakukan secara mendasar sehingga terkesan seadanya. Sedangkan pembangunan aspek moral, hanya dalam porsi yang kecil saja menjadi tanggung jawab pendidikan Islam. Selain itu, kesempatan untuk memperoleh legitimasi yang lebih luas dan perbaikan secara mendasar, hampir tidak pernah diperolehnya. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam upaya mempertahankan eksistensinya, karena jika posisinya hanya mampu bertahan, maka berarti sebuah kemunduran, karena era kemajuan telah terpacu dengan cepat sesuai dengan arus perubahan sosial dan pendidikan Islam sendiri selalu ketinggalan

zaman. Kondisi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang tidak adaptif atau bahkan konservatif dan berada dalam status quo.<sup>2</sup>

Selama ini upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar, selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari persoalan dana hingga yang terkait dengan tenaga ahli. Kemajuan pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan secara cepat. Sebagian besar perubahan itu menuntut solusi dari pandangan agama. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran STAIN dituntut untuk bersifat dinamik, sehingga tuntutan untuk pembaharuan kurikulum tidak dapat dielakkan.

Selain dari tuntutan perubahan kurikulum di lingkungan Perguruan Tinggi juga lahir pemikiran pembaharuan yang bersifat fundamental untuk menjawab tuntutan kemajuan zaman. Misalnya tuntutan dunia kerja, perubahan STAIN menjadi IAIN atau bahkan Universitas. Tuntutan dunia kerja berawal dari semakin kecilnya kesempatan alumni-alumninya untuk dapat berkecimpung dalam dunia kerja yang dewasa ini merupakan suatu bentuk kebutuhan fundamental bagi setiap individu.<sup>3</sup>

Dalam suasana kehidupan materialistik sebagai pandangan hidup modern saat ini, gengsi keahlian keagamaan khusus (“profesional”, sebagai pilihan primer bidang keahlian) merosot cukup tajam, karena dianggap tidak mampu memberi “janji kerja” (*promise job*) yang memadai (dalam arti menghasilkan ganjaran material yang sebanding dengan bidang keahlian yang lain). Gejala ini mulai dapat dilihat pada banyak kenyataan, salah satunya semakin sulitnya

---

<sup>2</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 11-12

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2006), hlm. 120

lembaga-lembaga studi keagamaan (seperti STAIN/IAIN dan fakultas keagamaan dalam Perguruan Tinggi Umum) untuk memperoleh “bahan manusia” (*human material*) yang baik, apalagi yang pilihan. Bidang studi keagamaan seringkali berada dalam skala prioritas sangat rendah dan sering juga merupakan alternatif terakhir bagi calon pelajar yang akan memasuki Perguruan Tinggi.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi mendapat tantangan yang besar, yakni berupa tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal lebih merupakan berbagai perubahan yang dialami masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini dan masa yang akan datang. Berbagai tantangan tersebut, secara lambat laun atau cepat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk pergeseran nilai tersebut antara lain:<sup>5</sup> 1) ditinggalkan cara berpikir mistik menuju cara berpikir analitis logis dengan peralatan modern dan canggih. 2) pendidikan dianggap lebih penting daripada pengalaman dan prestasi sangat dihormati. 3) kompetisi akan merupakan ciri khas sehingga manusia cenderung individualistis. 4) etos kerja tidak asal selesai mengerjakan tugas, tetapi diikuti perhitungan yang matang dan standar tertentu. 5) agama tidak dijadikan pegangan hidup yang sifatnya rutin dan dogmatis, agama tidak hanya diterima melalui keyakinan dan masyarakat perlu penjelasan yang bersifat multi dimensional.

Oleh karena itu, bisa muncul ekses yang tidak dikehendaki misalnya masyarakat cenderung rasionalis dan menjadi budak teknologi, materialistis,

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 41

<sup>5</sup> Soedarto dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, hlm. 74

kemajuan dianggap lebih penting daripada stabilitas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman dan problematika kehidupan yang semakin kompleks tersebut. Di samping itu, tantangan lainnya yang bersifat internal, secara sepintas disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan, antara lain:<sup>6</sup> 1) pendekatan masih cenderung normatif, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga pembelajar kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. 2) kurikulum yang dirancang boleh dikatakan menawarkan minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi pembelajar. Sayangnya pihak pengajar seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. 3) pengajar kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin dapat digunakan untuk pendidikan Islam sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

Dalam kondisi seperti ini, keberadaan kurikulum pendidikan Agama Islam khususnya pada setiap lembaga pendidikan tinggi cepat atau lambat mengharuskan adanya perbaikan atau pengembangan-pengembangan ke arah yang lebih baik, agar mampu menuntun dan memberi arah kehidupan serta melatih peserta didik untuk memecahkan berbagai persoalan sosial keagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Di sisi lain, bila para pelaksana pendidikan memahami kurikulum sebagai bagian yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu sebagai alat untuk

---

<sup>6</sup>Soedarto dalam *Dinamika Pemikiran Islam*..... hlm. 75

mencapai tujuan pendidikan, maka mereka ditantang kreatif untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan khususnya yang terkait dengan kurikulum. Dengan upaya tersebut, diharapkan orientasi kurikulum PAI yang bersifat filosofis, rasional dan berpandangan luas dapat tercapai.

Melihat kondisi Pendidikan Agama Islam dewasa ini yang masih jauh dari mutu pendidikan yang diharapkan sebagaimana cita-cita Pendidikan Nasional, maka dataran yang paling efektif untuk mencapai mutu pendidikan yang dimaksud dapat dimulai dari pengembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan bagian yang sangat substansial dalam area pendidikan.

Sebagai institusi pendidikan tinggi dalam proses pengembangannya yang harus berorientasi kemasa depan (*future oriented university*) artinya, perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam harus menjangkau kemasa depan yaitu mempersiapkan lulusan yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global serta mampu memikul tugas dan tanggung jawab untuk masa depan yang lebih berat, sebab mahasiswa tidak akan hidup dengan iklim yang sama dengan masa kini dan masa yang akan datang, oleh karena itu pendidikan tinggi harus mampu menangkap perubahan yang kompetitif seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.

Kurikulum sebagai suatu variabel pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Syaodih, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, serta berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada

akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.<sup>7</sup>

Kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik. Definisi lain, “suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.<sup>8</sup>

Kurikulum sebagai variabel sekaligus sebagai program belajar bagi peserta didik, disusun secara sistematis dan logis oleh pihak lembaga guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program belajar adalah niat, rencana atau harapan. Oleh karenanya, dapat pula dikatakan bahwa kurikulum adalah hasil belajar yang diniati atau *intended learning out comes*.<sup>9</sup>

Ralp W. Tylor dalam *Basic Principle of Curriculum and Instruction*, berpendapat ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistimologis.<sup>10</sup> Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis mengalami perkembangan sangat dinamis sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun, karena aspek sosiologis ini juga berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, maka disamping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. v

<sup>8</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara cet. II, 1995), hlm. 5

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 5

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*.....hlm. 5

Dengan demikian kurikulum merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam meningkatkan kualitas lulusan dari setiap institusi pendidikan. Oleh karena itu, keharusan adanya pengembangan-pengembangan kurikulum tidak dapat lagi dielakkan mengingat semakin kompleksnya tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Adanya tuntutan masyarakat (*social demand*), di samping juga terjadinya perubahan zaman tersebut yang mengharuskan dilakukannya penerapan-penerapan model-model tertentu terkait dengan pengembangan kurikulum khususnya dalam hal ini kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) guna untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing masyarakat lokal di lembaga pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian secara mendalam dan komprehensif mengenai model pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas out put dari pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan lulusan yang kompetitif dalam budaya global dan sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat saat ini.

Dalam konteks kelembagaan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sejak berdiri pada tahun 1997 hingga sekarang telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan tidak seperti kebiasaan perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam di kota Jember pada umumnya. Adapun tujuan pendirian STAIN Jember sebagaimana tertuang dalam pasal 6 dan 7 Statuta STAIN Jember yang menyebutkan diantaranya adalah: 1) terwujudnya lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan

warga negara yang beriman, bertaqwa berakhlak mulia memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, akademik dan atau profesional yang dapat diharapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, baik di bidang ilmu agama maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan agama lainnya. 2) pendidikan tinggi agama Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, keterampilan berkarya secara profesional, dan keterampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk. 3) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan 4) mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember, maka STAIN Jember ini menjadi Perguruan Tinggi Islam yang sangat diminati oleh masyarakat Jember dan masyarakat sekitarnya secara luas khususnya jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga setiap tahun ajaran baru para peminat selalu melebihi standar

maksimal yang telah ditentukan oleh pihak institusi. Dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan, maka kurikulum direncanakan dan dibuat sedemikian rupa dengan mengacu pada amanat peraturan-perundangan dan kebutuhan di lapangan sebagaimana diinginkan oleh Pemerintah dan realitas yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, ternyata dalam pengembangan kurikulum, program studi PAI STAIN Jember menunjukkan adanya indikator-indikator bahwa institusi ini memiliki model-model tertentu dalam mengembangkan kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan STAIN Jember ini.

Menurut keterangan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (Sarwan) dari hasil wawancara peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Dalam pengembangan kurikulum PAI STAIN Jember ini, para perancang kurikulum PAI di lingkungan STAIN Jember lebih memfokuskan pada permintaan masyarakat lokal Jember. Hal ini dilakukan agar kurikulum PAI STAIN Jember sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI STAIN Jember dilakukan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Selain itu, program studi PAI inilah yang hingga sekarang masih memiliki peminat paling banyak diantara program studi-program studi lainnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jember sendiri khususnya di beberapa instansi pendidikan baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas masih menunjukkan tingkat kebutuhan yang cukup tinggi terhadap guru-guru PAI.<sup>11</sup>

Berdasarkan keterangan dari ketua prodi PAI tersebut, menunjukkan bahwa kurikulum prodi PAI STAIN Jember memiliki model-model tertentu dalam mengembangkan kurikulum yang terdapat di lingkungan prodi PAI STAIN Jember tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya peminat

---

<sup>11</sup> Drs. Sarwan, M.Pd, *Wawancara*, Ketua Program Studi PAI di STAIN Jember, 21 Januari 2011

yang memasuki lembaga STAIN Jember ini dan menganggap muatan kurikulum yang dilaksanakannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, perlu adanya re-check dan pembuktian lebih lanjut atas keterangan dari ketua prodi tersebut tentang kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut di lapangan.

Di samping itu, STAIN Jember juga merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang dalam waktu dekat ini telah mencanangkan suatu program peralihan status dari STAIN menuju IAIN bahkan menjadi Universitas. Guru Besar yang juga Direktur Pascasarjana STAIN Jember, Babun Suharto mengatakan: “Banyak dukungan yang diperoleh STAIN Jember untuk meningkatkan statusnya menjadi IAIN, di antaranya Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jatim melalui Wakil Gubernur Jatim, Syaifullah Yusuf. Wagub Jatim sudah memberi dukungan perubahan status STAIN menjadi IAIN. Bahkan kalau memungkinkan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sejauh ini, kata dia, tim khusus sudah dibentuk untuk mempercepat perubahan status STAIN menjadi IAIN Jember sehingga diharapkan dalam waktu dekat bisa terwujud. Direktur Pascasarjana STAIN Jember tersebut optimistis dua hingga tiga tahun ke depan STAIN Jember menjadi UIN Jember”.<sup>12</sup>

Rancangan proses peralihan tersebut menunjukkan bahwa dalam perjalanannya, STAIN Jember telah mengalami berbagai macam perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan yang ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek pengembangan kurikulum. Hal tersebut

---

<sup>12</sup> <http://www.antarajatim.com>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2011

yang menjadi salah satu faktor ketertarikan peneliti dalam melakukan pemilihan objek penelitian. Untuk pemilihan program studi, peneliti sengaja menjadikan Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah sebagai fokus penelitian disebabkan karena Program Studi PAI tersebut merupakan Program Studi yang memiliki peminat paling banyak di antara program studi lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, cukup menarik untuk diadakan penelitian di STAIN Jember ini berkaitan dengan model pengembangan kurikulum yang diterapkan di lingkungan STAIN Jember tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hanya difokuskan pada kajian mengenai model pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan komponen-komponen kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember?
2. Bagaimana model pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan komponen-komponen kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember.
2. Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak khususnya bagi setiap kalangan yang berkecimpung dalam kancanh pendidikan. Secara spesifik, manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek diantaranya adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman bagi semua kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Di samping itu, juga diharapkan dapat memberikan khazanah teoritik baru dalam perbincangan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembang atau para praktisi pendidikan (Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS)) dalam menyusun dan

mengembangkan model pengembangan kurikulum khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat sedikit hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Muhammad Turhan Yani (2002) dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” (Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan kurikulum PAI di UNESA dalam hal pengembangan komponen-komponennya. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal. Adapun hasil penelitiannya adalah para dosen PAI UNESA mempunyai variasi dalam mengembangkan kurikulum.<sup>13</sup>
2. Moh. Rois (2002) dengan judul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Aliyah” (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Falah Badas-Pare-Kediri). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan kurikulum muatan lokal di MA Al-Falah pada mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran muatan lokal, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mata pelajaran agama yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Falah Badas, secara umum sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Muhammad Turhan Yani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2002.

kebutuhan masyarakat dari sisi pola kehidupan masyarakat yang ada. Akan tetapi khusus pelajaran agama yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal tersebut dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat sekarang masih perlu dikembangkan lebih lanjut, karena kebutuhan masyarakat telah mengalami perubahan. Dan dalam implementasi muatan lokal proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik karena guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran yang ada dalam buku paket yang dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal tanpa menilai lebih lanjut tingkat keberhasilan maupun kegagalannya.<sup>14</sup>

3. Yulianti (2010) dengan judul “Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang). Penelitian ini memfokuskan pada penemuan konsep pengembangan kurikulum sekolah alam yang menggunakan prinsip pengembangan kurikulum berorientasi tujuan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana, tepatnya di kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus tunggal. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDI Surya Buana mengembangkan konsep Triple “R” yaitu *Reasoning*, *Research*, dan *Religius*. Hal ini dimaksudkan dalam penetapan bahan dan jam pelajaran yang bersumber rumusan kepada tujuan-tujuan yang diharapkan dicapai oleh siswa baik tujuan umum, tujuan institusional sampai kepada tujuan intruksional dalam pembelajaran. Sebagai bentuk implementasi konsep Triple “R”, SDI Surya Buana

---

<sup>14</sup> Moh. Rois, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Aliyah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Fatah Badas-Pare-Kediri*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2002.

mengadakan beberapa penelitian yang tentunya telah melibatkan siswa siswinya. Selain itu, penerapan Triple “R” ini tidak terpisah atau saling berkaitan antara agama dan penalaran, antara penalaran dan data ilmiah. Adapun indikator yang menjadi standart Triple “R” adalah anak-anak mampu melaksanakan ibadah yaumiyah dan berakhlakul karimah.<sup>15</sup>

Literatur ini dipandang peneliti cukup memberikan peran dalam memunculkan model penelitian tentang pengembangan kurikulum.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengambil subjek penelitian pada lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki fokus penelitian pada model pengembangan kurikulum Program Studi PAI di STAIN Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana model pengembangan kurikulum Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah dan apa faktor-faktor yang melatarbelakangi model pengembangan kurikulum Program Studi PAI tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapatlah dilihat letak persamaan maupun perbedaan serta orisinalitas penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

**Tabel 1. 1 : Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

<sup>15</sup> Yulianti, *Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam: Studi Kasus di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

1	<p>Muhammad Turhan Yani, <i>“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” (Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya)</i>, 2002.</p>	<p>- Pengembangan Kurikulum PAI</p>	<p>- Mencari model pengembangan kurikulum PAI</p> <p>- Obyek penelitian di PTAI</p>	<p>Fokus penelitian pada model pengembangan kurikulum Program Studi PAI</p> <p>Mengkaji pelaksanaan kurikulum Program Studi PAI dan mencari model pengembangan kurikulum Prodi PAI</p>
2	<p>Moh. Rois, <i>“Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Madrasah Aliyah” (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Falah Badas-Pare-Kediri)</i>, 2002.</p>	<p>- Pengembangan kurikulum</p>	<p>- Pengembangan kurikulum PAI</p> <p>- Obyek penelitian di PTAI</p>	<p>Lokasi penelitiannya di STAIN</p>

3	Yulianti, <i>“Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang), 2010.</i>	- Pengembangan kurikulum	- Pengembangan kurikulum PAI - Obyek penelitian di PTAI	
---	--	--------------------------	--	--

#### F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara maksimal dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) khususnya pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian hanya difokuskan pada mencari dan menganalisis mengenai model pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

#### G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dari kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi

istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model, secara harfiah model dapat diartikan sebagai contoh atau teladan.<sup>16</sup> Namun secara istilah model telah memiliki variasi makna dan pemahaman. Model dalam satu aspek dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model juga dapat dipahami sebagai: (a) suatu tipe atau desain; (b) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (c) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (d) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (e) suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (f) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.<sup>17</sup>
2. Pengembangan kurikulum; kata pengembangan memiliki banyak arti yang biasa diartikan perubahan, pembaharuan, perluasan dan sebagainya. Dalam arti lazim; “pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan. Jadi yang dimaksud dengan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.<sup>18</sup> Sedangkan makna kurikulum dalam penelitian ini adalah suatu rencana yang disusun

<sup>16</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 384

<sup>17</sup> Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2000), hlm. 152

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 15

untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Dengan demikian, yang dimaksud pengembangan kurikulum dalam penelitian ini adalah suatu upaya, kegiatan yang dilakukan untuk menyusun, melaksanakan, menilai dan menyempurnakan kurikulum yang terdapat pada program studi Pendidikan Agama Islam.

3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dengan demikian, PAI berarti usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>19</sup> Pengertian Pendidikan Agama Islam ini mengandung arti luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Oleh sebab itu, pengertian ini tidak hanya meliputi ranah kognitif, tetapi juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik. Adapun yang dimaksud PAI pada penelitian ini adalah pendidikan agama Islam sebagai suatu program studi di sebuah institusi yaitu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember.

---

<sup>19</sup> Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75

## H. Sistematika Penelitian

Dalam usaha menyusun sebuah penelitian tesis yang utuh dan senantiasa memiliki keterkaitan pada tiap bahasan, maka disusun sistematika penelitian ini. Dengan memfokuskan kajian tentang model pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

*Bab pertama* memaparkan latar belakang pentingnya penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika penelitian. Pembahasan bab ini dimaksudkan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai karya tulis yang komprehensif.

*Bab kedua* memuat kajian teori yang terdiri dari: A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi: 1) Pengertian Kurikulum, 2) Jenis-jenis Kurikulum, 3) Komponen-komponen Kurikulum, 4) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 5) Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam, 6) Metode Pendidikan Agama Islam, 7) Fungsi Pendidikan Agama Islam. B. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI yang meliputi: 1) Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI, 2) Landasan Pengembangan Kurikulum PAI, 3) Tujuan Pengembangan Kurikulum, 4) Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum, 5) Pendekatan Pengembangan Kurikulum, 6) Prosedur Pengembangan Kurikulum, 7) Model-Model Pengembangan Kurikulum. Teori-teori tersebut menjadi dasar pijakan dalam membahas temuan dan analisis penelitian.

*Bab ketiga* merupakan metodologi penelitian yang mengurai adanya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

*Bab keempat* memaparkan data-data penelitian dan menganalisis tentang temuan-temuan serta mengungkap tentang: A. Deskripsi Lokasi Penelitian; B. Pengembangan Komponen-Komponen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN yang meliputi: 1) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Tujuan, 2) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Konten, 3) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Metode, 4) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Evaluasi dan point terakhir; C. Model pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

*Bab kelima:* Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran, yang kemudian diteruskan dengan *Daftar Rujukan* dan *Lampiran-Lampiran*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Secara etimologi menurut Wiles dan Bondi istilah kurikulum pertama kali ditemukan di skotlandia pada awal tahun 1820, dan istilah tersebut secara modern pertama kali digunakan di Amerika Serikat satu abad kemudian. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu “*currere*” berupa kata kerja (*to run*) yang bermakna lari. Di dalam kamus Webster kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani “*curricula*” yang memiliki beberapa arti dari kurikulum di antaranya: (1) tempat perlombaan, jarak yang harus ditempuh pelari kereta lomba; Suatu jarak untuk pedati atau perlombaan; (3) perlombaan yang dimulai dari *start* dan diakhiri dengan *finish*. Dari beberapa makna secara etimologi tersebut, makna kurikulum yang terakhir identik dengan proses pembelajaran, sehingga atas dasar tersebut istilah kurikulum diterapkan dalam pendidikan.<sup>1</sup>

Sedangkan secara terminologi, menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari peserta didik. Pendapat-pendapat yang muncul

---

<sup>1</sup> John Wiles & A. Djaja Jajuri, *Curriculum Development A Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publishing, 1989), hlm. 5

selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Campbell dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum Development* (1935) mengemukakan kurikulum,<sup>2</sup> *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Perubahan penekanan pada pengalaman ini lebih ditegaskan oleh Ronald C. Doll,

*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school...*

Definisi Doll tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Sedangkan Mauritz Johnson (1967 : 130) berpendapat bahwa pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi antara peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi tersebut tidak disebut kurikulum melainkan suatu bentuk pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

pengalaman belajar atau pendidikan bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.<sup>3</sup>

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp (1968 : 6) “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.<sup>4</sup>

Hilda Taba mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat-pendapat tersebut. Perbedaan antara kurikulum dan pengajaran menurutnya bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan, isi dan metode yang lebih luas atau lebih umum, sedangkan yang lebih sempit atau lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Menurut Taba keduanya membentuk suatu kontinum, kurikulum terletak pada ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau lebih dekat. Kurikulum memberikan pegangan pada pelaksanaan pengajaran di kelas, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik untuk menjabarkannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 18

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*..... hlm. 5

<sup>5</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace and World, 1872), hlm. 7

Untuk lebih memperkaya berbagai pengertian kurikulum akan dipaparkan beberapa terminologi dalam kurikulum, diantaranya sebagai berikut:<sup>6</sup>

a) *Core Curriculum*

*Core* artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum.

b) *Hidden Curriculum*

*Hidden Curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi yang berarti kurikulum tak terlihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.

Robert S. Zails mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut:<sup>7</sup>

a) *Curriculum Foundation*

Foundasi kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

b) *Curriculum Development*

---

<sup>6</sup> Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. I, hlm.

6

<sup>7</sup> Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan*.....hlm. 8

*Curriculum development* atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa? siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? Dan bagaimana pengorganisasiannya?

c) *Curriculum Implementation*

*Curriculum Implementation* membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

d) *Curriculum Engginering*

*Curriculum engginering* disebut juga dengan pembinaan kurikulum. Beaucham (1981) mendefinisikan sebagai berikut *Curriculum engginering* adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah.

Macam-macam definisi telah diungkapkan tentang kurikulum sebagaimana yang telah diungkapkan tersebut, tetapi lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

## 2. Jenis-Jenis Kurikulum

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku, dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama *ideal kurikulum*, yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *aktual kurikulum*, yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Ada tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan jenis-jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum. Jenis-jenis kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

### a) *Separated Subject Kurikulum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

Kurikulum mata pelajaran (*subject curriculum*) terdiri dari mata pelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah, dan *subject* itu merupakan

---

<sup>8</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 141

himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*).

**b) *Correlated Curriculum***

Kurikulum ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fiqih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Pada saat anak didik mempelajari sholat, dapat dihubungkan dengan pelajaran al-Qur'an (surah al-Fatihah, dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan sholat, dan lain sebagainya.

**c) *Broad Field Curriculum***

Kurikulum ini kadang-kadang sering disebut kurikulum *fusi*. Taylor dan Alexander menyebutkan dengan sebutan *the field of subject matter*. Broad fields menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran yang berhubungan erat. Hilda Taba mengatakan bahwa *the broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields* dengan pengertian the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran sebagai contoh sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi ilmu pengetahuan social (IPS).

#### d) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*integrated kurikulum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan pelajarannya siswa diikutsertakan. Kurikulum memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Yang dimaksudkan cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, anak didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

### 3. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah: a) Tujuan b) Konten c) Metode d) Organisasi dan e) Evaluasi.

#### a) Tujuan Kurikulum

---

<sup>9</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 111

Tujuan kurikulum setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.<sup>10</sup>

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh lembaga secara keseluruhan, meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain afektif* dan *domain psikomotorik*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (*institusional*). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan setiap bidang studi disebut tujuan kurikuler.<sup>11</sup>

#### b) Konten Kurikulum

Konten kurikulum merupakan standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*..... hlm. 24

<sup>11</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:1993), hlm. 4

pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam standar isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan. Standar Isi ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.<sup>12</sup>

Standar isi meliputi lingkup materi dan tingkat kompetensi yang mencakup kerangka dasar dan struktur keilmuan, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan akademik. Adapun standar isi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

(1) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan dan tujuan maupun pendekatan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kerangka dasar dan struktur kurikulum merupakan rambu-rambu yang ditetapkan untuk dijadikan pedoman penyusunan kurikulum.

(2) Beban Belajar

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan beban belajar adalah sebagai berikut:

- (a) Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem satuan kredit semester

---

<sup>12</sup> Khaeruddin, Mahfud Junaedi, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 53

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25

(SKS) ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

(b) Beban SKS minimal dan maksimal bagi program pendidikan tinggi ditetapkan dengan peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP, sedangkan beban SKS efektif diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.

### (3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan.

### (4) Kalender Pendidikan/ Akademik

Kalender pendidikan meliputi permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Adapun hari libur dapat berbentuk jeda tengah semester selamannya satu minggu dan jeda antar semester. Kalender pendidikan/ akademik untuk setiap satuan pendidikan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri.

### c) Metode

Metode dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu metode dalam pengertian luas dan metode dalam pengertian sempit. Metode dalam pengertian sempit artinya cara yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan metode dalam arti luas berarti tidak hanya sekedar cara

mengajar tetapi lebih dari itu yaitu membicarakan mengenai bagaimana membangun nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan peserta didik.<sup>14</sup>

Ada beberapa metode atau strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi metode atau strategi mengajar tersebut atas *Exposition-Discovery Learning* dan *Group-Individual Learning*. Ausubel and Robinson membaginya atas strategi *Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaning Learning*.<sup>15</sup>

a) *Reception/ Exposition Learning-Discovery Learning*

*Reception* dan *Exposition* sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *exposition* dilihat dari segi guru. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, secara lisan maupun tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, mengkategorikan, menganalisis, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

<sup>14</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 39-40

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm, 107-108

b) *Rote learning-Meaningful learning*

Dalam *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa.

c) *Group Learning-Individual Learning*

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

d) Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

- a) Mata Pelajaran Terpisah-pisah (*Isolated Subjects*)
- b) Mata Pelajaran Berkorelasi (*correlated*)
- c) Bidang Studi (*broadfield*)
- d) Program yang Berpusat pada Anak (*childcentered*)
- e) Core Program
- f) Eclectic Program

e) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan dan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu

sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa jenis evaluasi kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik evaluasi diantaranya adalah:

- (1) Evaluasi Konteks
- (2) Evaluasi Dokumen
- (3) Evaluasi Proses
- (4) Evaluasi Produk/ Hasil

Keempat evaluasi tersebut didasarkan atas kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan suatu kurikulum.

Evaluasi konteks berbeda dengan evaluasi dokumen, proses, dan hasil belajar. Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap lingkungan dimana kurikulum tersebut dikembangkan dan akan dilaksanakan. Konteks adalah lingkungan sosial, ekonomi, budaya, seni, politik, pelaksanaan kehidupan beragama, teknologi dan fisik. Sedangkan evaluasi dokumen adalah suatu produk rekayasa dan sumber informasi untuk evaluasi dokumen adalah orang yang terlibat pada pekerjaan menghasilkan dokumen kurikulum dan yang menggunakan dokumen kurikulum. evaluasi proses berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan secara terjadwal dan tidak terjadwal dimana komunikasi dan interaksi yang berbeda terjadi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses. Sedangkan evaluasi hasil memiliki karakteristik dimana fokus

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*..... hlm. 29

evaluasi dimunculkan dalam berbagai bentuk hasil belajar yang dimiliki peserta didik.<sup>17</sup>

#### (1) Evaluasi Konteks

Evaluasi terhadap konteks berkaitan dengan berbagai aspek yang melahirkan suatu dokumen kurikulum. dalam situasi tertentu orang melakukan evaluasi mengenai tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan sering disebut dengan istilah *need assessment*. *Need assessment* adalah salah satu bentuk evaluasi konteks. *Need assessment* dilakukan untuk menentukan apa yang diperlukan masyarakat yang akan dipenuhi oleh suatu lembaga.<sup>18</sup>

Selain *need assessment* evaluasi jenis ini adalah evaluasi mengenai kesesuaian antara ide kurikulum dengan lingkungan sosial-budaya dimana suatu kurikulum akan dilaksanakan. Sebagai contoh, evaluasi yang harus dilakukan oleh lembaga terhadap konteks yang diperlukan ketika akan mengembangkan kurikulum. Selain itu, evaluasi terhadap fasilitas yang dimiliki lembaga, kondisi kerja, jumlah tenaga pengajar termasuk kualifikasi dan beban tugas pengajar, keadaan fisik lembaga dan sumber belajar yang dimiliki oleh lembaga. Evaluasi konteks diarahkan juga pada dukungan masyarakat terhadap lembaga. Dukungan masyarakat berupa bantuan dana, bantuan fasilitas dan partisipasi dalam kegiatan belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 136

<sup>18</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm, 137

<sup>19</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm, 137

## (2) Evaluasi Dokumen

Evaluasi dokumen terdiri dari evaluasi terhadap dokumen yang dihasilkan oleh Pemerintah dan dokumen kurikulum yang dihasilkan oleh satu satuan pendidikan terhadap dokumen kurikulum berkenaan dengan proses pengembangan dokumen. Evaluasi kesinambungan dalam evaluasi dokumen kurikulum berkenaan dengan kesinambungan anatar standar kompetensi, kompetensi dasar dengan komponen dokumen kurikulum lainnya seperti tujuan, konten, proses pembelajaran dan assesmen hasil belajar.<sup>20</sup>

## (3) Evaluasi Proses

Interaksi dan komunikasi selalu menjadi fokus utama evaluasi proses. Suasana kelas, kelengkapan fasilitas belajar dan mengajar, jadwal, tugas yang harus dilakukan pengajar dan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dan dukungan masyarakat menjadi fokus yang mulai menarik perhatian banyak kajian evaluasi kurikulum selain fokus utamas. Faktor lain yang mendapatkan perhatian adalah aspek biaya. Kajian terhadap biaya operasional dalam melaksanakan proses adalah sesuatu yang dikaji dengan benefit yang diperoleh atau dengan hasil belajar yang dimiliki peserta didik.<sup>21</sup>

## (4) Evaluasi Produk/ Hasil

---

<sup>20</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm, 138-139

<sup>21</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm, 140

Hasil dibedakan atas dua istilah yaitu *output* dan *outcomes*. *Output* diartikan sebagai hasil langsung yang dimiliki peserta didik dari suatu proses pembelajaran di suatu satuan pendidikan. Sedangkan *outcomes* adalah hasil setelah beberapa saat yang bersangkutan menyelesaikan proses pendidikannya di suatu satuan pendidikan. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar. Kategori hasil belajar yang umumnya dikenal dan banyak digunakan adalah hasil belajar Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan istilah *Taxonomy Bloom*.<sup>22</sup>

#### 4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

##### a. Etimologi

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing).<sup>23</sup> Pada sisi lain, pendidikan Islam dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku

---

<sup>22</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm, 142

<sup>23</sup> Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publisihing, 2004), hlm, 22

pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.<sup>24</sup>

a) *Tarbiyah*

Secara semantik *tarbiyah* yang mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik, memelihara, merawat dan lain sebagainya, menyimpulkan bahwa *tarbiyah* dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat Al-Qur'an. Dalam surat Al-Isra' ayat 24 disebutkan;

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra': 24).

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak hanya mendidik pada dimensi jasmani, tetapi juga pada aspek rohaninya. Sedang dalam surat A-sy-Syu'ara ayat 18 menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap

<sup>24</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10

Nabi Musa sewaktu kecil yang hanya berupa pengasuhan sebatas aspek jasmani, tanpa melibatkan dimensi rohani. Sementara dalam surat Al-Baqarah ayat 276 menjelaskan bahwa Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah. Ayat ini berkenaan dengan makna “menumbuhkembangkan” dalam pengertian *tarbiyah*.<sup>25</sup>

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuh kematangan mentalnya.<sup>26</sup>

*Tarbiyah* juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada anak didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Akan tetapi kata *tarbiyah* menurut Syed M. Naquib al-Attas yang pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan, semua arti tersebut hanya mengacu pada gagasan “pemilikan” yang ada pada Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Memiliki segala sesuatu dan seterusnya, yang kesemuanya

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* .....hlm. 12

<sup>26</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 12

itu tercakup dan ditunjukkan oleh sebuah istilah tunggal yaitu *al-Rabb*.<sup>27</sup>

Abu Fadhl Syihab Al-Din Al-Saiyid al-Lussi al-Baghdadī mengemukakan pengertian *tarbiyah* lebih luas. Ia mengartikan,

“*Tarbiyah* adalah proses menyampaikan (*transformasi*) sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya”.<sup>28</sup>

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis, yaitu:

1. Menyampaikan (*transformasi*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan, dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang tidak tahu (anak didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
2. Sesuatu. Maksud dari “sesuatu” di sini adalah kebudayaan baik material maupun nonmaterial (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh anak didik.
3. Sampai pada batas kesempurnaan. Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus menerus tanpa henti sehingga anak didik mencapai kesempurnaan baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.

<sup>27</sup> Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 2

<sup>28</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 13

4. Tahap demi tahap. Artinya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan anak didik, baik biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.
5. Sebatas pada kesanggupannya. Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai itu harus mengetahui tingkat anak didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan sebagainya agar dalam pendidikan tidak mengalami kesulitan.<sup>29</sup>

b) *Ta'lim*

*Ta'lim* merupakan *masdhar* (kata benda buatan) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.<sup>30</sup> Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertempu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif saja.

Muhammad Rasyid Ridho mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>31</sup> Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT., dalam surat Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam

<sup>29</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* .....hlm. 14

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hlm. 277-278

<sup>31</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz 1, hlm. 262

menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

c) *Ta'dib*

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.<sup>32</sup>

*Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan. Artinya, orang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Menurut Naquib al-Attas,

*Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Pengertian ini didasarkan Hadits Nabi SAW.,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

“Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak”. (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

*Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi atas empat macam: 1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama

<sup>32</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*..... hlm 149

spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariat Tuhan akan berimplikasi pada tata karma yang mulia; 4) *ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku baik di antara sesama.<sup>33</sup>

d) *Riyadhah*

*Riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani “*riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia”. Pengertian *riyadhah* dapat dinisbatkan kepada disiplin tasawuf dan olahraga. Penisbatan ini memiliki arti yang berbeda dengan *riyadhah* dalam konteks pendidikan.<sup>34</sup>

Menurut al-Ghazali “kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak, maka memiliki arti pelatihan dan pendidikan kepada anak”. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada aspek psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti

<sup>33</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 21

<sup>34</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 21

pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu.

### b. Terminologi

Terdapat beberapa perbedaan definisi tentang Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan. Beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut:

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, yaitu:<sup>35</sup>

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:<sup>36</sup>

“(a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang

<sup>35</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 15

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.<sup>37</sup>

Sementara pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya; kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibaengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>38</sup>

Pengertian tersebut sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

<sup>37</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14

<sup>38</sup> Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm 7

## 6. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Dengan begitu dasar ideal pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. Al-Qur'an
2. Al-Hadits
3. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat
4. Ijtihad

## 7. Metode Pendidikan Agama Islam

Bentuk-bentuk metode pendidikan agama Islam yang relevan dan efektif diantaranya sebagai berikut:<sup>40</sup>

### a) Metode Diakronis

Suatu metode pembelajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan integral.

Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris,<sup>41</sup> yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 53

<sup>40</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 179

<sup>41</sup> Mukti Ali HA, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 323

yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah dan kejadian itu muncul.

b) Metode Sinkronis-Analitis

Suatu metode yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelek. Metode ini mengutamakan segi pelaksanaan dan aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok dan lain sebagainya.

c) Metode Problem Solving

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical incident*.

d) Metode Empiris

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi-materi melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi.

## 8. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

a. Pengembangan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT serta Akhlak Mulia

Pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menghendaki kemajuan tidak hanya kemajuan dalam intelektual,

<sup>42</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 44-50

tetapi juga dalam bidang moral spiritual yang lebih lanjut diperkuat dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) bagian a bahwa: “pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di samping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, juga berfungsi sebagai fungsi agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya konsep manusia beriman, takwa dan akhlak mulia akan tercapai.

b. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Peserta didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melaksanakan perintah-perintahNya serta meninggalkan larangan-laranganNya. Sedangkan aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.

Pendidikan agama tidak dapat lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamankan

peserta didik sehingga segala perbuatan dalam kehidupannya mempunyai nilai-nilai moral dan agama.

c. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya. Demikian juga pendidikan agama Islam yang berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional yang secara eksplisit disebutkan dalam rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II Pasal II tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

d. Fungsi Semangat Studi keilmuan dan IPTEK

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa dan bangsa yang menghendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak dapat mengabaikan dua dimensi tersebut.

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama harus memiliki kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan imtak tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan juga harus bersifat integratif. Perspektif yang melandasinya tidak lagi dikotomis, melainkan lebih dilandasi semangat rekonsiliasi, karena agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Swt.

Dengan demikian, pembinaan imtak peserta didik tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada pendidikan agama Islam, melainkan dilakukan melalui strategi-strategi yang saling melengkapi diarahkan untuk membina imtak peserta didik. Strategi yang dimaksudkan di sini adalah integrasi materi imtak ke dalam materi iptek.

Oleh sebab itu, bila dikembalikan kepada dasarnya, iptek sesungguhnya upaya untuk memenuhi hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang juga disebut hukum alam. Dengan demikian, pendidikan iptek akan memperteguh kekuatan imtak. Hal ini yang diharapkan dari peran dan fungsi pendidikan agama Islam yakni keterpaduan dimensi imtak dan iptek.

## **B. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI**

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas mengenai kurikulum, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau b) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan PAI yang lebih baik, atau c) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>43</sup>

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walau dalam

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 10

beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken plece.*<sup>44</sup>

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada setiap diri peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para peserta didik, pengajar, bahan peralatan dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi.

Dalam pengertian tersebut, sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut terdiri dari empat unsur yaitu:<sup>45</sup>

- a. Tujuan: mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.

---

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 96

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* .....hlm. 97

- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material institusi untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pertimbangan pengajar.
- c. Penilaian (*assesment*): menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan dalam hubungan dengan tujuan.
- d. Balikan (*feedback*): umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh, yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.

## 2. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun landasan Preskriptif pengembangan kurikulum PAI diantaranya adalah:

### a) Landasan Religius

Landasan religius (agama) yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi dalam al Qur'an dan as-Sunnah.

### b) Landasan Yuridis

Dalam ketetapan MPR-RI No. IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dikemukakan bahwa “pendidikan” pada

hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah, serta berlangsung seumur hidup. Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas *Falsafah Negara Pancasila* dan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur dan mencintai bangsa dan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.<sup>46</sup> Di samping juga, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi<sup>47</sup> serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

c) Landasan Filosofis

Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. *Pertama*, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. *Kedua*, filsafat dapat menentukan isi atau materi yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, filsafat dapat menentukan strategi atau

---

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 64-65

<sup>47</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 151

cara pencapaian tujuan. *Keempat*, melalui filsafat, dapat ditentukan bagaimana tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.<sup>48</sup>

Sedangkan untuk landasan deskriptif pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.

### 3. Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI

Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum dan pencapaiannya

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 43

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.....* hlm. 19

relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional dan pencapaiannya dalam jangka pendek.

Aspek tujuan baik yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum seperti penentuan ruang lingkup tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang signifikan. Tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Mengingat pentingnya tujuan ini, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Filosofi yang dianut pendidikan biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan seharusnya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang telah tersedia serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.

#### 4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

##### a. Prinsip-prinsip Umum

Terdapat beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses yang tercakup dalam kurikulum harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan

relevansi ke dalam yaitu terdapat keseuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

*Prinsip kedua*, adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya bersifat luntur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik.

*Prinsip ketiga* adalah kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya hingga ke jenjang pekerjaan.

*Prinsip keempat* adalah praktis yakni mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Prinsip ini juga disebut dengan prinsip efisiensi.

*Prinsip kelima* adalah efektivitas. Dalam suatu kurikulum, yang juga harus diperhatikan yaitu keberhasilan dari pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.<sup>50</sup>

*b. Prinsip-prinsip Khusus*

Terdapat beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum, diantaranya adalah:<sup>51</sup>

- 1) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
- 2) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
- 3) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar
- 4) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- 5) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

## 5. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Para pengembang (*developers*) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum. yang dimaksudkan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan-pendekatan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek atau Disiplin Ilmu)

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum. Prioritas pendekatan ini adalah

<sup>50</sup> Hoover, Kenneth H. (1982). *The Professional Teacher's Handbook* dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 150-151

<sup>51</sup> Hoover, Kenneth H. (1982). *The Professional Teacher's*..... hlm. 152-154

mengutamakan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.<sup>52</sup>

b. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasi tujuan ini menempatkan rumusan atau penempatan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kelebihan pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan adalah:<sup>53</sup>

- 1) Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum.
- 2) Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula di dalam menetapkan materi pelajaran atau bidang studi, metode, jenis kegiatan dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- 3) Tujuan-tujuan yang jelas tersebut juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.
- 4) Hasil penelitian yang terarah tersebut akan membantu penyusun kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

c. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

<sup>52</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*.....hlm. 199

<sup>53</sup> Soebandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*..... hlm. 56

d. Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan ini disebut juga rekontruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat. Dalam gerakan ini, terdapat dua kelompok yang sangat berbeda pandangannya terhadap kurikulum, yaitu:

1) Rekonstruksionalime Konservatif

Pendekatan ini menganjurkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat.

2) Rekonstruksionalime Radikal

Golongan radikal ini berpendapat bahwa kurikulum yang sedang mencari pemecahan masalah sosial ini tidak memadai. Kelompok ini ingin menggunakan pendidikan untuk merombak tata sosial dan lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial baru.<sup>54</sup>

e. Pendekatan Humanistik

Kurikulum ini berpusat pada siswa atau peserta didik (*student-centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif peserta didik sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik meyakini bahwa kesejahteraan mental dan emosional peserta didik harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar proses belajar memberikan hasil yang maksimal.

---

<sup>54</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 48

Prioritasnya adalah pengalaman belajar yang diarahkan pada tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.<sup>55</sup>

f. Pendekatan Akuntabilitas (*Accountability*)

Suatu sistem yang akuntabel menentukan standar dan tujuan spesifik yang jelas serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar tersebut. Agar memenuhi tuntutan tersebut, para pengembang kurikulum menghususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar. Dalam banyak hal gerakan ini menuju kepada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>56</sup>

g. Pendekatan Interdisipliner

Banyak usaha telah dijalankan selama ini untuk mendobrak tembok pemisah yang dibuat-buat antara berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu yang terdapat dalam pendekatan bidang studi. Masalah-masalah dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi memerlukan berbagai ilmu secara interdisipliner.

Di bawah ini, beberapa pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum, diantaranya adalah:<sup>57</sup>

- 1) Pendekatan Broad-Field
- 2) Pendekatan Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)
- 3) Pendekatan Kurikulum Inti di Perguruan Tinggi
- 4) Pendekatan Kurikulum Fusi.

<sup>55</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 203

<sup>56</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 203

<sup>57</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 44-46

## 6. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang terus menerus dan merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Proses yang berkesinambungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>58</sup>



Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang komprehensif. Menurut Olivia (1988) dalam Subandijah dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Mengacu pada siklus pengembangan kurikulum tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Hal ini dilakukan kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Prosedur pengembangan kurikulum adalah aturan urutan pengembangan kurikulum

<sup>58</sup> Soebandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*..... hlm. 39

yang terdiri dari tahap pengembangan kurikulum dan langkah-langkah pengembangan kurikulum.<sup>59</sup>

Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara bertahap, yaitu : pengembangan pada tingkat lembaga, tingkat bidang studi dan tingkat pengajaran di kelas Adapun tahap-tahap pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

### 1) Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga

Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga ini lebih menekankan pada pengembangan stuktur organisasi kurikulum. oleh karena itu, pengembangan kurikulum pada tahap ini masih bersifat umum. Kegiatan pada tahap ini mencakup 3 persoalan pokok, yaitu :

- (a) Merumuskan tujuan institusional. Maksudnya adalah merumuskan tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan program pendidikan di suatu lembaga tertentu misalnya di sekolah Dasar, Menengah Perguruan Tinggi dan sebagainya. Perumusan tujuan institusional bersumber pada tujuan pendidikan nasional. Dalam merumuskan tujuan institusional hendaknya disusun sebaik-baiknya sehingga menghasilkan produk atau lulusan dari lembaga itu. Dengan demikian, akan nampak jelas lulusan dari lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri tertentu.

<sup>59</sup> Soebandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*..... hlm. 39

<sup>60</sup> Soebandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*..... hlm. 216

- (b) Menetapkan isi dan stuktur program. Maksudnya adalah menetapkan bidang-bidang studi yang akan diajarkan di suatu lembaga pendidikan. Sedangkan penetapan struktur pendidikan menetapkan jenjang. Seperti jenis program pendidikan sistem semester atau catur wulan, jumlah bidang studi dan alokasi waktu yang diperlukan.
- (c) Penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum, yaitu menyusun cara-cara dalam melaksanakan suatu program atau cara mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

## **2) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Bidang Studi**

Pengembangan pada bidang studi bertujuan untuk mencapai tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi yang akan dicapai selama program itu diajarkan. Contohnya : tujuan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi adalah terbinanya mahasiswa berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, berfikir rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Untuk mencapai tujuan kurikuler bidang studi ini, maka dosen perlu menyusun dan menetapkan pokok-pokok bahasan dalam bentuk Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), strategi pelaksanaannya, serta melaksanakan bimbingan dan

penyuluhan agar tujuan kurikuler tersebut bisa tercapai sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

### 3) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat pengajaran di Kelas

Dalam kegiatan pengembangan tahap ini, salah satu komponen yang harus dicapai oleh dosen atau tenaga pengajar dalam pengajarannya adalah pencapaian komponen tujuan instruksional atau standar kompetensi. Artinya, dalam melaksanakan pengajaran, dosen atau tenaga pengajar harus memperhatikan tujuan instruksional yang diperoleh dari GBPP.

Menurut Suciati (1997), suatu kegiatan instruksional dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu hasil belajar berupa perubahan tingkah laku mahasiswa atau peserta didik. Tanpa adanya tujuan instruksional yang jelas, pengajaran akan menjadi tidak terarah dan tidak efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap taksonomi hasil belajar menjadi sangat penting bagi dosen. Dengan pemahaman seperti ini, dosen akan dapat menentukan dengan jelas dan tegas, apakah tujuan instruksional mata kuliah yang dibimbingnya lebih bersifat kognitif dan mengacu pada tingkat intelektual tertentu, atau lebih bersifat afektif atau psikomotorik.

Taksonomi tujuan instruksional membagi tujuan pendidikan dan instruksional ke dalam tiga kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yaitu:

- a) ranah kognitif, yaitu hasil belajar mahasiswa berorientasi pada

kemampuan “berfikir”. Ranah ini mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu “mengingat” sampai pada kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*) yang menuntut mahasiswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan yang dipelajari untuk memecahkan berbagai persoalan. Dalam ranah kognitif ini, Bloom mengelompokkan ke dalam enam kategori secara hierarkis yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. b) ranah afektif, artinya setelah mahasiswa menerima materi yang bersifat kemampuan berfikir ini, ada pengaruh terhadap perasaan emosi dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. c) ranah psikomotorik, artinya hasil belajar mahasiswa diharapkan bisa membentuk keterampilan motorik mahasiswa, misalkan setelah mahasiswa menerima materi tentang “sholat” maka mahasiswa diharapkan menerapkan ajaran sholat dalam kehidupannya dengan tindakan yang nyata, dan juga termasuk keterampilan melaksanakan ajaran-ajaran lainnya.

## 7. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan hanya didasarkan atas kelebihan-kelebihannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep pendidikan yang digunakan.

Adapun model-model pengembangan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

a. Menurut Abdullah Idi model pengembangan kurikulum diklasifikasikan menjadi:<sup>62</sup>

- 1) Model Rap Tyler
- 2) Model Hilda Taba
- 3) Model D.K Wheeler
- 4) Model Audery and Howard Nicholls
- 5) Model Decker Walker
- 6) Model Skillbeck
- 7) Model kurikulum Terpadu (*integrated Curriculum*).

b. Menurut Dakir yang dikutip dari Robert S. Zails, dikelompokkan menjadi:<sup>63</sup>

- 1) Model Administratif
- 2) Model dari Bawah (*grass root*)
- 3) Model Demonstrasi
- 4) Model Beauchamp
- 5) Model Terbalik Hilda Taba
- 6) Model Hubungan Interpersonal dari Roger
- 7) Model Action Research yang Sistematis.

c. Menurut S.Nasution model pengembangan kurikulum dikelompokkan menjadi:<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Hass, Glen. (1980). *Curriculum Planning, A New Approach* dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161-170

<sup>62</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....hlm. 154-177

<sup>63</sup> Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 75-100

- 1) Model Ralph Tyler
  - 2) Model David Warwick
  - 3) Model Hilda Taba
  - 4) Model Quillen and Hanna
  - 5) Model Harold Albery
  - 6) Model Teknologi Pendidikan
- d. Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa sekarang-kurangnya model pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: <sup>65</sup>
- 1) The administrative model
  - 2) The grass roots model
  - 3) Beauchamp's system
  - 4) The demonstration model
  - 5) Taba's inverted model
  - 6) Roger's interpersonal relations model
  - 7) The systematic action-research model
  - 8) Emerging technical models.
- e. Menurut Burhan Nurgiantoro yang dikutip dari Rogers & Robert S. Zails, menjelaskan model pengembangan kurikulum diantaranya adalah: <sup>66</sup>
- 1) Model pengembangan kurikulum Rogers
  - 2) Model pengembangan kurikulum Zails
    - (1) Model Administrative

<sup>64</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm.139-149

<sup>65</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*..... hlm. 161-171

<sup>66</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 163-170.

- (2) Model Grass Root
- (3) Model Demonstrasi
- (4) Model Beauchamp
- (5) Model Terbalik Hilda Taba
- (6) Model Hubungan Interpersonal dari Rogers
- (7) Model Action Research yang Sistematis
- (8) Model Teknologis

Model pengembangan kurikulum tersebut merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula ulasan tentang salah satu komponen kurikulum. Ulasan teoritis tersebut menetapkan titik berat ulasan yang berbeda-beda, ada yang menitikberatkan pada organisasi kurikulum, ada pula yang menitikberatkan pada hubungan antar pribadi yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.

Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pelaksanaannya. Namun terdapat hal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan model pengembangan kurikulum yang mungkin dapat diterapkan. Hal tersebut adalah bahwa penerapan model-model tersebut sebaiknya didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan tentang model-model yang dibahas dapat terungkap secara konsisten. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka secara keseluruhan model-model pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Model Rap Tyler

- 2) Model Hilda Taba
- 3) Model D.K Wheeler
- 4) Model Audery and Howard Nicholls
- 5) Model Decker Walker
- 6) Model Skillbeck
- 7) Model kurikulum Terpadu (*integrated Curriculum*).
- 8) Model Administratif
- 9) Model dari Bawah (*grass root*)
- 10) Model Demonstrasi
- 11) Model Beauchamp
- 12) Model Hubungan Interpersonal dari Roger
- 13) Model Action Research yang Sistematis.
- 14) Model David Warwick
- 15) Model Quillen and Hanna
- 16) Model Harold Alberty
- 17) Model Teknologi Pendidikan
- 18) Model pengembangan kurikulum Zails

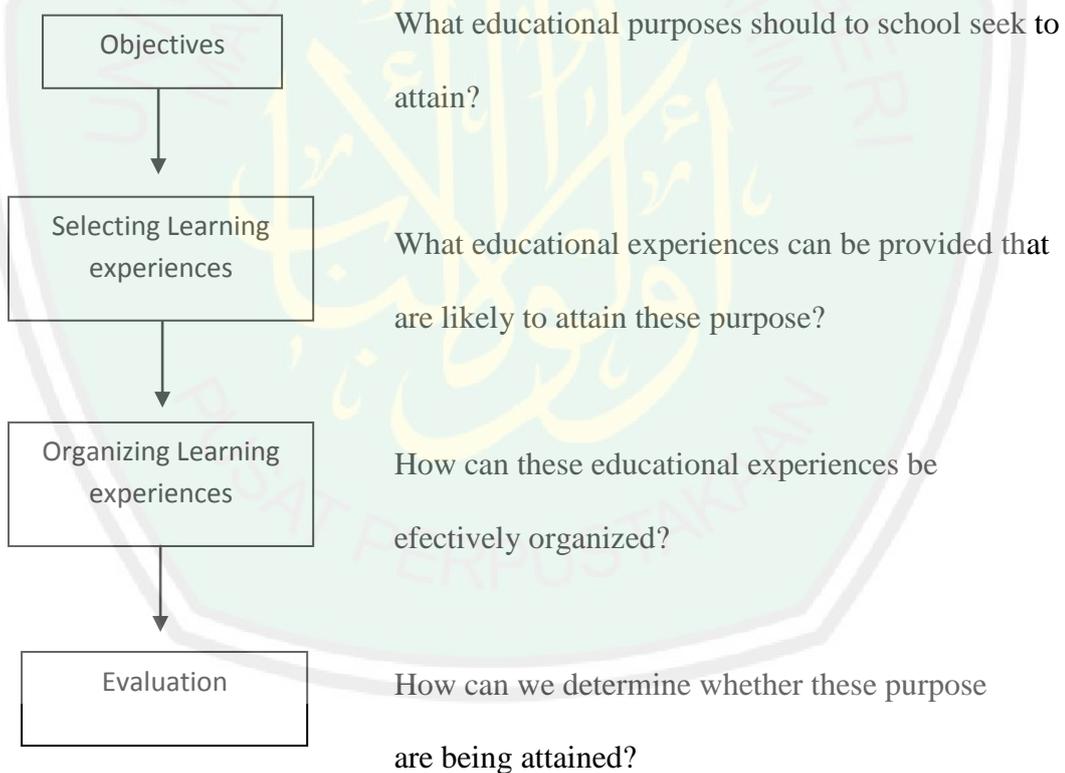
Adapun penjelasan dari masing-masing model tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Model Ralp Tyler**

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principle Curriculum and Instruction*, Tayler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional,

menganalisis, menginterpretasikan kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Dia telah menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan (*source of objective*) yang datang dari peserta didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.

Tyler memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya selama tiga dekade yang lalu. Secara jelas tentang model pengembangan kurikulum, dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>67</sup>



#### b. Model Hilda Taba

Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus,

<sup>67</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....h. 155

Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu-individu peserta didik (psikologi organisasi kurikulum). Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, hal itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (*patterns*) belajar dan mengajar. Kemudian, suatu program evaluasi dari hasil akan dilakukan.

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

- 1) *Diagnosis of needs* (diagnosis kebutuhan)
- 2) *Formulation of subjectives* (formulasi pokok-pokok)
- 3) *Selection of content* (seleksi isi)
- 4) *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar)
- 5) *Organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar)
- 6) *Determination of what to evaluate and mean of doing it I* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

Taba memiliki argumen untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar lebih rasional dan ilmiah dalam suatu pendekatan, Taba mengklaim bahwa keputusan-keputusan pada elemen mendasar harus

---

<sup>68</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum....*hlm. 157

dibuat berdasarkan yang valid. Kriteria mungkin datang dari berbagai sumber yakni dari tradisi, tekanan-tekanan sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Berbagai perbedaan di antara pembuatan keputusan dalam kurikulum yang mengikutsertakan suatu pendekatan desain rasional merupakan kriteria dalam pengambilan keputusan terdahulu yang berasal dari suatu studi terhadap faktor-faktor penyusunan dasar kurikulum yang rasional.

Taba juga mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum ilmiah atau rasional memerlukan penggambaran analisis terhadap masyarakat dan budaya, mempelajari peserta didik dan proses belajarnya, serta menganalisis hakikat pengetahuan agar dapat menentukan tujuan-tujuan lembaga dan hakikat kurikulum itu sendiri.<sup>69</sup>

### c. Model D.K. Wheeler

Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkah (*phase*)nya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya. Wheeler menawarkan lima langkah yang jika dikembangkan dengan logis dan temporer akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif.

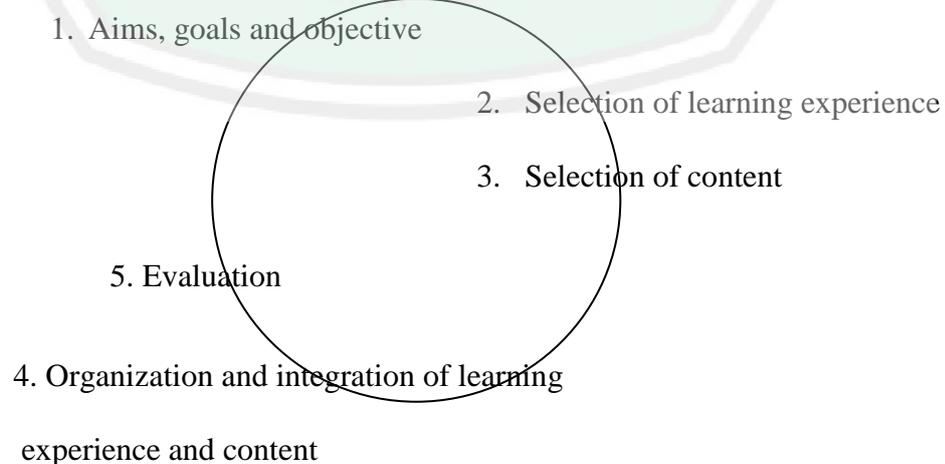
Adapun langkah-langkah atau *phase* Wheeler (*Wheeler's phases*) adalah:<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum....*hlm. 158

<sup>70</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum....*hlm. 163-164

- 1) *Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya)
- 2) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objective* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran)
- 3) *Selection of content through which certain type of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan)
- 4) *Organization and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning process* (organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar)
- 5) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan).

Berikut ini merupakan model pengembangan kurikulum versi Wheeler dalam bentuk lingkaran (*cycle*):

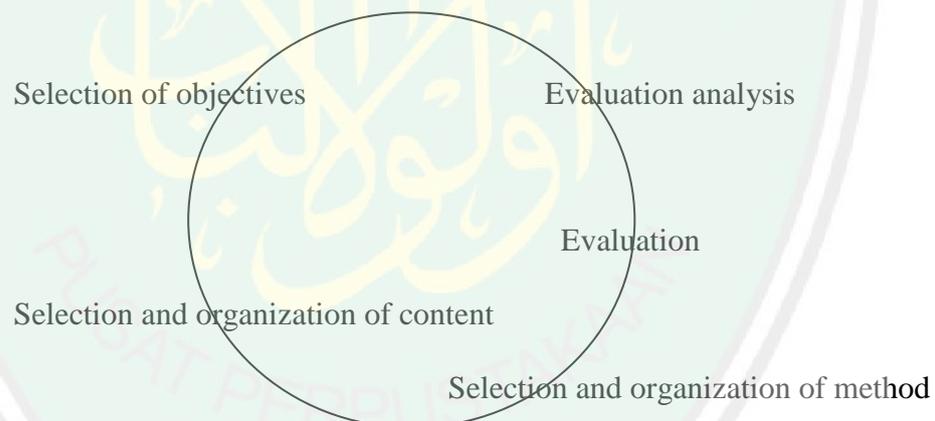


#### d. Model Audery dan Howard Nicholls

Audery dan Nicholls mendefinisikan kembali metodenya Tyler, Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi (*situasional analysis*).

Masuknya fase analisis situasi (*situasional analysis*) merupakan sesuatu yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum lebih responsif terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan peserta didik.

Agar lebih memahami model kurikulum yang dibuat Nicholls, berikut ini gambar model tersebut:<sup>71</sup>

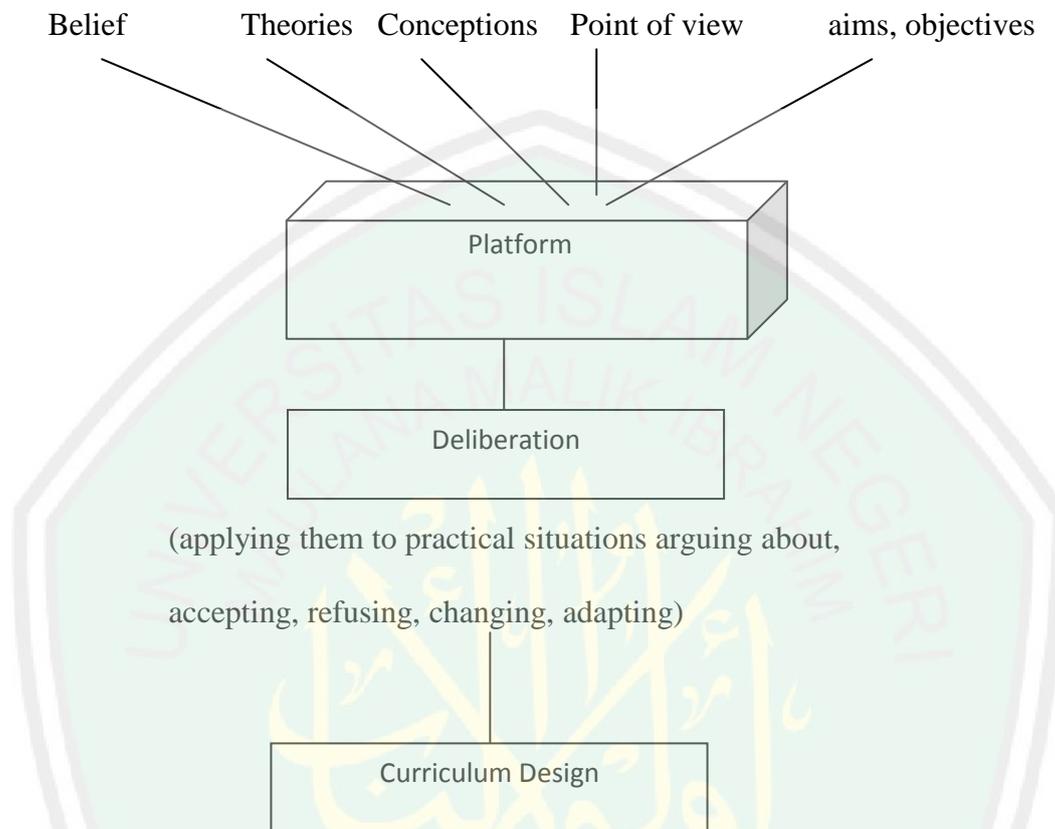


#### e. Model Decker Walker

Walker berpendapat bahwa para pengembang kurikulum tidak mengikuti pendekatan yang telah ditentukan dari urutan yang rasional dari elemen-elemen kurikulum ketika mereka mengembangkan kurikulum. lebih baik memprosesnya melalui tiga fase di dalam persiapan natural daripada dalam kurikulum.

<sup>71</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....hlm. 166

Untuk lebih jelasnya mengenai model kurikulum versi Walker, berikut ini gambar model tersebut:



Pada langkah (*stage*) pertama, Walker mempunyai argumen bahwa pernyataan *platform* diorganisasikan oleh para pengembang kurikulum dan pernyataan tersebut berisi serangkaian ide, preferensi atau pilihan, pendapat, keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki kurikulum.

Kemudian Walker berpendapat bahwa pengembang kurikulum tidak memulai tugas mereka dalam keadaan kosong (*a blank state*). Ide-ide, nilai-nilai, konsepsi dan hal-hal lain yang pengembang kurikulum gunakan untuk proses pengembangan kurikulum mengindikasikan adanya kesukaan dan perlakuan sebagai dasar (*platform*) mengembangkan kurikulum.

Ketika interaksi di antara individu dimulai, mereka kemudian memasuki fase pertimbangan yang mendalam. Walker berpendapat bahwa selama fase ini, individu mempertahankan pertanyaan *platform* mereka sendiri dan menekankan pada ide-ide yang ada. Berbagai peristiwa ini memberikan suatu situasi di mana pengembang (*developers*) juga berusaha menjelaskan ide-ide mereka dan mencapai suatu konsensus.

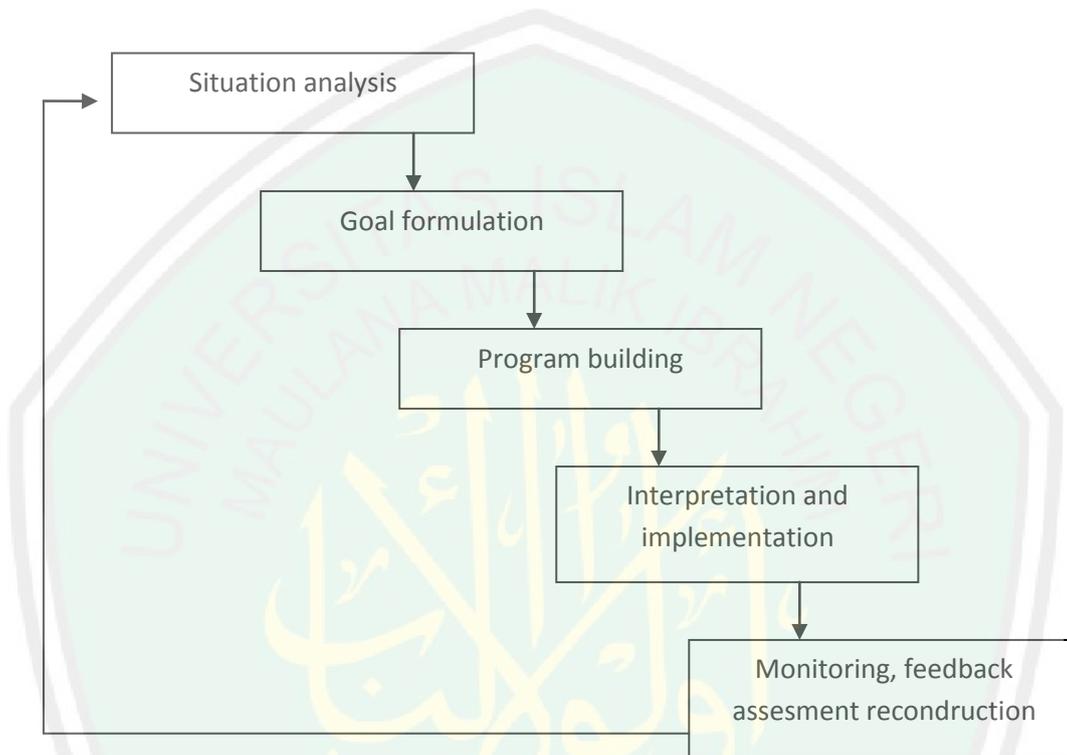
Fase terakhir model Walker adalah menggunakan bentuk *design*. Pada fase ini, *developers* membuat keputusan tentang berbagai komponen proses atau elemen-elemen kurikulum. Keputusan akan dicapai setelah terdapat diskusi mendalam dan dikompromikan oleh individu-individu. Keputusan-keputusan ini kemudian direkam dan menjadi basis data untuk dokumen kurikulum atau materi kurikulum yang lebih spesifik.<sup>72</sup>

#### f. Model Malcolm Skilbeck

Dalam hal pengembangan kurikulum, Skilbeck mempertimbangkan model *dynamic in nature*. Model dinamis atau interaktif (*dynamic or interactive models*) menetapkan bahwa pengembang kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan memulainya dengan suatu urutan dari urutan yang telah ditentukan dan dianjurkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut dan mengemukakan bahwa sangat penting bagi *developers* untuk menyadari sumber-sumber tujuan mereka. Untuk mengetahui sumber-

<sup>72</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....h. 171-172

sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa “*a situational analysis*” harus dilakukan. Lebih jelasnya, model Skilbeck tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:<sup>73</sup>



#### g. Model Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) didasari pada pemecahan suatu problem, yakni “problem sosial” (*social problem*) yang dianggap penting dan menarik bagi peserta didik.

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu, disusunlah unit sumber (*research unit*) yang mencakup bahan (*subject matter*), kegiatan belajar (*learning activity*) dan sumber-sumber (*resources*) yang sangat luas. Sumber unit digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran (*learning*

<sup>73</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....hlm. 172

*unit*) yang dipelajari peserta didik di kelas. Perbedaan individual peserta didik tidak harus selalu mempelajari hal-hal yang sama dan terdapat kebebasan bagi peserta didik untuk memilih pelajaran menurut minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Pemahamannya bahwa unit sumber (*resources unit*) merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari peserta didik, sedangkan satuan pelajaran (*learning unit*) merupakan apa yang secara aktual dipelajari peserta didik.<sup>74</sup>

#### **h. Model Administrasi**

Model ini dikenal dengan adanya garis staf atau model dari atas ke bawah (*top down*). Kerja model ini adalah: pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, Kepala Sekolah dan Staf pengajar inti. Panitia pengarah ini bertugas merencanakan, memberi pengarah tentang garis besar kebijakan, menyiapkan rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan.

Kemudian mereka menunjuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan anggota-anggota. Kelompok ini memiliki tugas menyusun tujuan khusus, isi dan kegiatan belajar. Hasil pekerjaan tersebut direvisi oleh panitia pengarah. Setelah selesai, kemudian pekerjaan tersebut diserahkan kembali kepada paniti pengarah untuk ditelaah sekali lagi kemudian setelah itu dapat diimplementasikan.<sup>75</sup>

#### **i. Model Grass Root**

Model dari bawah ini merupakan lawan dari model administratif.

Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yaitu

<sup>74</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*...hlm. 177

<sup>75</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*...hlm. 70

para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini mendasar pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya diikutsertakan pada kegiatan pengembangan kurikulum.

Pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum model ini adalah pengembangan kurikulum secara demokratis yaitu berasal dari bawah. Seorang pengajar adalah perencana, pelaksana dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya, pengajar yang paling tahu kebutuhan kelasnya. Oleh karena itu, dialah yang kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

Keuntungan model ini adalah proses pengambilan keputusan terletak pada para pelaksana, mengikutsertakan berbagai pihak bawah khususnya para pengajar.

Pengembangan kurikulum model dari bawah ini menuntut adanya kerjasama antar tenaga pengajar, antar sekolah-sekolah, serta harus ada kerjasama antar pihak orang tua murid dan masyarakat. Model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.<sup>76</sup>

Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model ini memungkinkan terjadinya kompetisi di dalam meningkatkan

---

<sup>76</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*.... hlm. 71

mutu dan sistem pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

#### **j. Model Demonstrasi**

Pengembangan kurikulum ini pada dasarnya datang dari bawah (grass roots ), semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini. Pertama, sekelompok tenaga pengajar dari satu instansi atau beberapa instansi yang diorganisasi ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan pada lingkungan lembaga sekolah yang lebih luas. Pengembangan model ini biasanya diprakarsai oleh pihak Departemen Pendidikan dilaksanakan oleh kelompok pengajar dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum. Kedua, dari beberapa pengajar yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian para tenaga pengajar tersebut mengadakan eksperimen, uji coba dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Pada dasarnya mereka tersebut mencobakan yang dianggap belum ada dan merupakan suatu inovasi terhadap kurikulum, sehingga berbeda dengan pengembangan kurikulum

yang berlaku, dengan harapan akan ditemukan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari yang ada.<sup>77</sup>

#### **k. Model Beauchamp's**

Sesuai dengan namanya, model ini diformulasikan oleh G.A. Beauchamp's (1964), ia mengemukakan lima hal penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Menetapkan “arena atau lingkup wilayah” yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, yaitu apakah berupa instansi pendidikan (sekolah), kecamatan, kabupaten atau provinsi.
2. Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu : (1) para ahli pendidikan/kurikulum dan para ahli bidang dari luar, (2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (3) para profesional dalam sistem pendidikan, (4) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
3. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini untuk merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, kegiatan evaluasi dan menentukan seluruh desain kurikulum. Beauchamp membagi kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu (1) membentuk tim pengembang kurikulum, (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang digunakan, (3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru,

---

<sup>77</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*.... hlm. 165

- (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan-penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.
4. Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah.
  5. Evaluasi kurikulum. Merupakan langkah terakhir yang mencakup empat hal, yaitu : (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh tenaga pengajar, (2) evaluasi desain kurikulum, (3) evaluasi hasil belajar peserta didik, (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip pelaksanaannya.<sup>78</sup>

#### **1. Model Pengembangan Kurikulum Rogers**

Model yang dikemukakan oleh Rogers ini masih dalam bentuk sederhana. Model ini banyak digunakan oleh tenaga pengajar mulai dari sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Asumsi yang terkait dengan model ini adalah sebagai berikut:

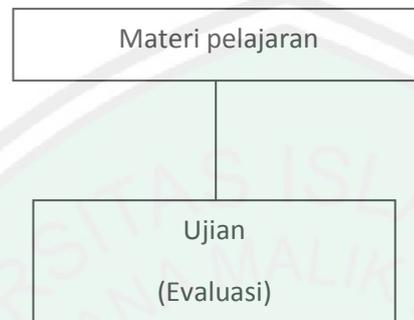
- 1) Asumsi bahwa kemampuan untuk lulus ujian adalah kriteria terbaik untuk pemilihan mahasiswa, dan untuk penetapan profesi.
- 2) Evaluasi adalah pendidikan dan pendidikan adalah evaluasi.
- 3) Pengetahuan merupakan akumulasi bagian-bagian dari materi informasi.

---

<sup>78</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*..... hlm. 163-164

Model yang berdasarkan pada tiga asumsi tersebut, dapat digambarkan dalam tabel berikut.<sup>79</sup>

### Model I

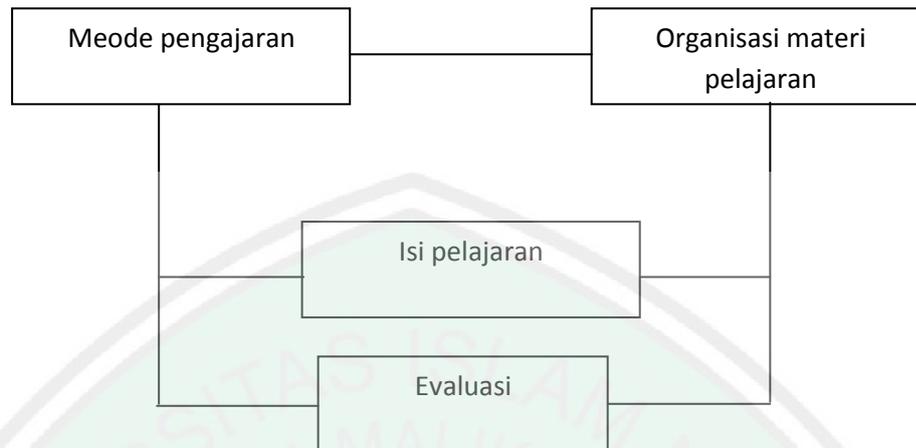


Model pertama ini adalah model yang paling sederhana yang menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan. Serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi.

### Model II

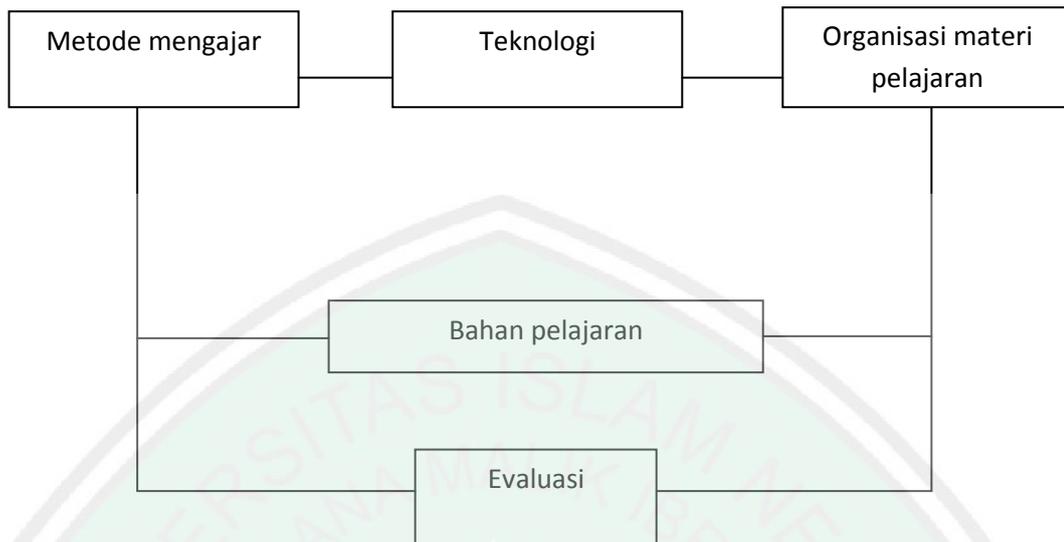
Model II dilakukan dengan penyempurnaan model I di atas dengan menambahkan metode dan organisasi bahan pelajaran. Pengembangan kurikulum pada model dua ini sudah dipikirkan pemilihan metode yang kiranya efektif bagi berlangsungnya proses pengajaran. Disamping itu, bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dalamnya suatu bahan pelajaran. Adapun pengembangannya dapat dilihat sebagai berikut:

<sup>79</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*.....hlm. 66-68



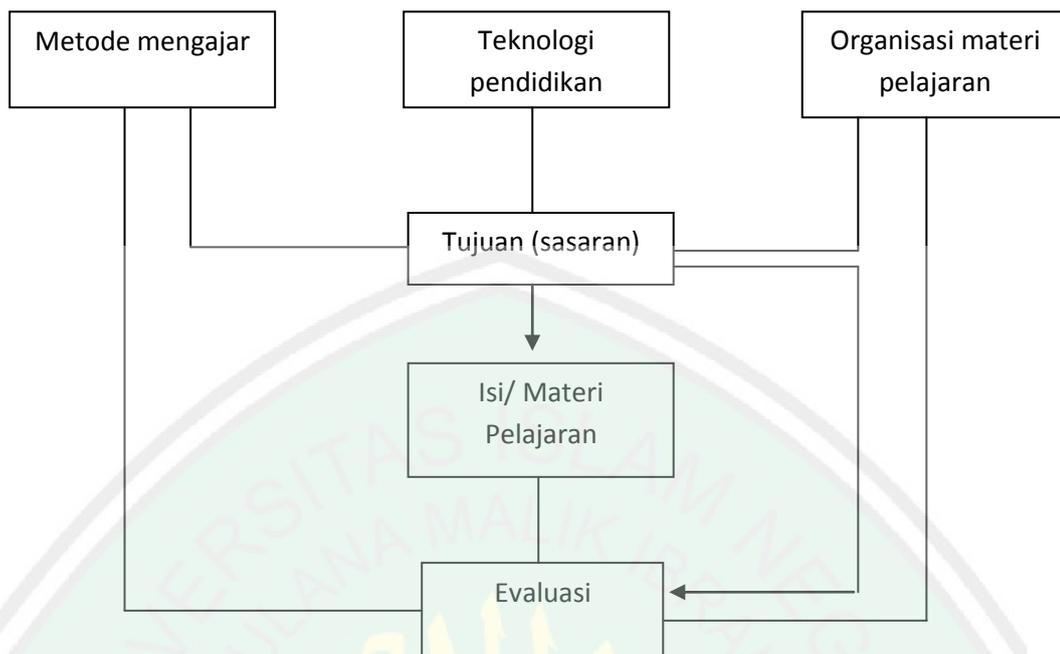
### Model III

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang telah diperbaiki lebih lanjut. Model pengembangan kurikulum yang ketiga inipun masih memerlukan perbaikan lebih lanjut lagi. Teknologi yang didefinisikan sebagai alat/ media mengajar, meliputi *hard ware* dan *soft ware*, mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pengembangan kurikulum dalam model III dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan kedalamnya. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa teknologi pendidikan merupakan faktor yang amat menunjang dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana gambar berikut ini:



#### **Model IV**

Dalam model keempat ini pengembangan kurikulum dengan memasukkan tujuan pengajaran. Hal itu disebabkan tujuan pengajaran menduduki peranan sentral dalam setiap model pengembangan kurikulum. Tujuan itulah yang mengikat semua komponen yang lain, yaitu baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran, maupun kegiatan penilaian dilakukan. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



#### m. Model Action Research yang Sistematis

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut, model ini menekankan pada tiga hal, yaitu : hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan profesional. Penyusunan kurikulum dengan memasukkan pandangan dan harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur action-research.

Langkah pertama, mengadakan kajian secara seksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian itu, disusun rencana menyeluruh

tentang cara-cara mengatasi masalah dan tindakan apa yang harus diambil.

Langkah kedua, mengimplementasi dari keputusan yang diambil dengan kegiatan mengumpulkan data dan fakta. Kegiatan ini mempunyai beberapa fungsi yaitu : (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.<sup>80</sup>

#### n. Model David Warwick

Warwick mengemukakan suatu model pengembangan kurikulum dengan fase-fase sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Menyusun suatu kurikulum ideal secara umum tentang apa yang ingin dicapai oleh lembaga
2. Mempertimbangkan segala sumber yang tersedia yang dapat mendukung berhasilnya program tersebut baik pada tingkat lokal maupun nasional
3. Memahami dan mempelajari setiap hambatan atau kendala dalam internal lembaga
4. Mengadakan modifikasi kurikulum yang ideal tersebut
5. Membuat desain dengan memperhatikan berbagai aspek seperti struktur kurikulum, ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*) serta keseimbangan (*balance*) bahan ajar

<sup>80</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*.... hlm. 169

<sup>81</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*..... hlm. 141-142

6. Mengadakan perincian lebih lanjut tentang bahan ajar dalam berbagai bidang pengetahuan
7. Mempertimbangkan proses belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran
8. Menentukan jumlah waktu pelajaran yang disediakan untuk setiap bagian kurikulum.

**o. Model Quillen dan Hanna**

Quillen dan Hanna menganjurkan langkah-langkah pengembangan kurikulum sebagai berikut:<sup>82</sup>

1. Menganalisis pokok permasalahan, analisis ini harus meliputi semua aspek masalah. Analisis ini juga akan memberikan informasi bagi para pengajar agar mereka mempunyai latar pengetahuan yang memadai.
2. Memperhatikan makna sosial bahan unit dan menyusun bahan pelajaran serta kegiatan-kegiatan.
3. Merumuskan hasil belajar dalam tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan.
4. Menentukan bahan yang diliputi unit sumber (*resource unit*).
5. Membuat kegiatan belajar yang variatif dan mampu memotivasi peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan problem-problem belajar.
6. Mengevaluasi yang didasarkan atas tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

**p. Model Harold Albery**

Albery mengemukakan langkah-langkah berikut dalam pengembangan suatu unit sumber (*resource unit*):<sup>83</sup>

<sup>82</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*..... hlm. 145-146

1. Falsafah dan Tujuan

Falsafah dan tujuan resource unit harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan ini perlu diberikan secara terinci dan harus berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan negara yang perlu diwujudkan oleh peserta didik untuk membentuk kepribadiannya sebagai warga yang baik.

2. Scope

Unit sumber harus berisi rumusan tentang pokok-pokok isi unit berupa konsep, prinsip atau masalah serta batas-batas unit.

3. Membentuk kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif, konstruktif dan dapat dilakukan oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

4. Menyediakan bahan referensi serta alat-alat belajar yang luas serta beraneka ragam dengan catatan agar sumber alat belajar tersebut dapat digunakan dengan efektif.

5. Evaluasi

Prosedur dan alat evaluasi dipilih berkenaan dengan tujuan yang dirumuskan dan menjadi bagian yang integral dari unit sumber.

6. Saran-saran tentang cara menggunakan unit sumber

Unit sumber harus memuat petunjuk-petunjuk dan saran-saran tentang cara penggunaan unit tersebut. Namun saran-saran tersebut tidak mengikat berupa patokan yang harus diikuti. Para pengajar harus

---

<sup>83</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*.... hlm. 147-148

senantiasa diberi kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan inisiatif.

#### q. Model Teknologi Pendidikan

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya :<sup>84</sup>

1. *The Behavioral Analysis Model*. Menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku / kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku yang sederhana yang tersusun secara hirarkis.
2. *The System Analysis Model*. Berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Langkah kedua menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil belajar tersebut. Langkah ketiga mengidentifikasi tahap-tahap hasil yang dicapai serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah keempat membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.
3. *The Computer-Based Model*. Suatu pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit kurikulum

---

<sup>84</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*..... hlm. 170

tersebut. Setelah diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil belajar siswa disimpan dalam komputer.

Selain model-model pengembangan komponen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas, masih ditemukan model pengembangan komponen kurikulum yang lebih menekankan pada pengembangan metode dalam arti luas, yaitu metode dalam pengertian tidak hanya sekedar cara menyampaikan mata pelajaran (metode mengajar). Akan tetapi metode dalam pengertian bagaimana membangun nilai pada diri peserta didik, sehingga berbagai unsur di dalam proses perlu dilibatkan secara utuh mulai dari fasilitas media, sistem administrasi, sistem penyampaian dari tenaga pengajar yang dilibatkan, sistem evaluasi, eksistensi peserta didik sampai pada proses bimbingan dan penyuluhan. Keterlibatan dari berbagai unsur ini selalu dimunculkan dari proses dan hasil-hasil evaluasi yang dilakukan terhadap tujuan kurikulum, materi kurikulum dan proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut ini:<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*.... hlm. 48



John R. Crunkilton. Adapun penjelasan mengenai kedua model tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Model Mager & Beach**

Model ini secara esensial mencakup tiga langkah (prosedur) yang membicarakan masalah: 1) menentukan dan menjabarkan apa yang hendak dicapai. 2) apa yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. 3) mengecek untuk melihat bahwa kita telah melakukan apa yang seharusnya dikerjakan.

Strategi pengajaran yang efektif dalam pengajaran jabatan hendaknya berorientasi pada *performance oriented*. *Performance oriented* ini lebih baik daripada *subject matter oriented*. Strateginya adalah menggunakan tugas sebagai dasar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan apa urutannya (*order*) serta kedalamannya.

Secara umum model yang diajukan Mager dan Beach mencakup tiga tahap pengembangan program pengajaran, yaitu: Tahap Persiapan, Tahap Pengembangan dan Tahap Perbaikan.<sup>86</sup>

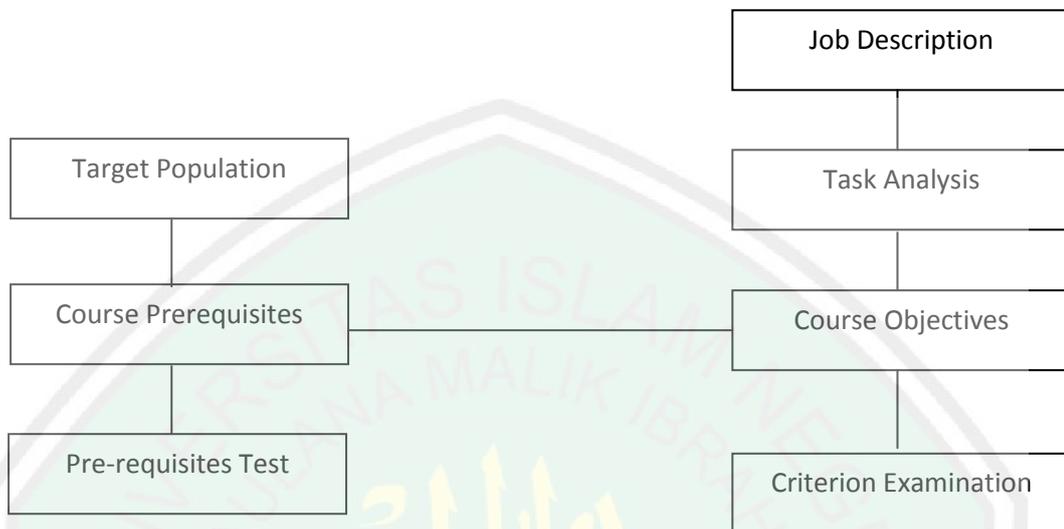
1) Tahap Persiapan

Langkah-langkah dalam tahap persiapan dirancang untuk menjamin bahwa semua informasi dan pentingnya praktik dalam melakukan pekerjaan (*job*) telah dicakup dalam program pengajaran. Tahap ini diawali dengan kegiatan sistematis mulai dari: perumusan tujuan dan segera memulai pekerjaan itu sendiri.

---

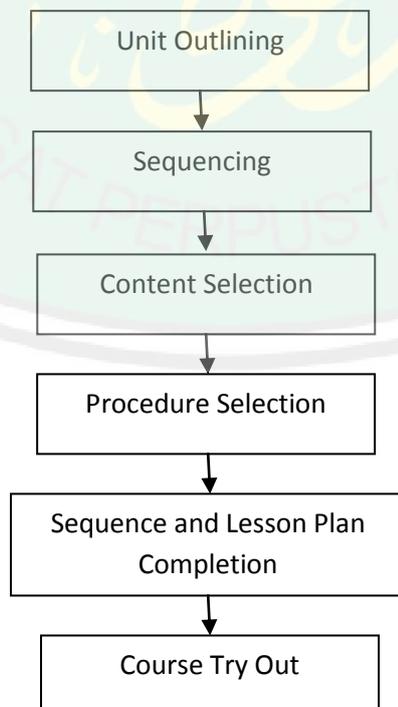
<sup>86</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*.... hlm. 224

Secara singkat langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



## 2) Tahap Pengembangan

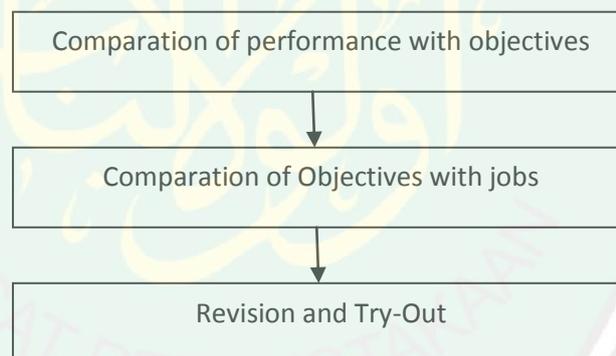
Langkah-langkah yang dilalui untuk tahap pengembangan seperti bagan berikut:



### 3) Tahap Perbaikan

Langkah-langkah tahap perbaikan adalah sebagai berikut:

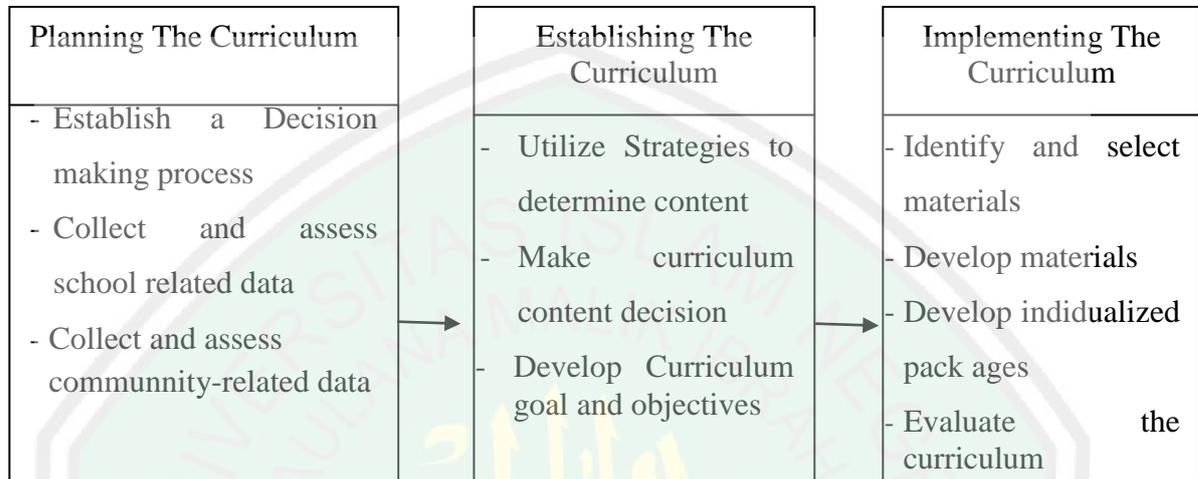
- (a) Membandingkan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah belajar dengan tujuan yang ditetapkan
- (b) Membandingkan tujuan yang ditetapkan dengan pekerjaan (*job*) yang akan dilakukan dan yang akan dikuasai oleh peserta didik
- (c) Mengadakan revisi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara *performance* peserta didik dengan tujuan dan antara tujuan dengan *job* yang akan dilakukan oleh peserta didik.



#### b. Model Finch dan Crunkilton

Menurut Finch dan Crunkilton, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan ciri khas dasar dari kurikulum dan menentukan faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum harus dibuat sejelas mungkin.

Lebih lanjut Finch dan Crunkilton mengemukakan pengembangan kurikulum seperti bagan berikut ini.<sup>87</sup>



<sup>87</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*.....hlm. 234

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan komponen-komponen kurikulum dan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.<sup>1</sup>

Adapun ciri-ciri metode penelitian kualitatif, diantaranya: (1) sumber data bersifat ilmiah, dalam arti peneliti berusaha memahami fenomena sosial

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat; (2) peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data menginterpretasikan data; (3) penelitian kualitatif bersifat deskriptif; (4) penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu; (5) analisis bersifat induktif; (6) ketika di lapangan, peneliti harus berlaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) data dan informan harus berasal dari tangan pertama (*first hand*); (8) kebenaran data harus dicek dengan data lain; (9) orang atau sesuatu yang dijadikan subjek penelitian adalah partisipan dan konsultan serta teman; (10) titik berat perhatian harus pada pandangan emik; (11) dalam pemilihan penentuan informan menggunakan *purposive sampling*; (12) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif.<sup>2</sup>

Berdasarkan dengan ciri metode penelitian kualitatif tersebut dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan kegiatan keseharian di STAIN Jember. Sehingga dalam pengumpulan data, baik dari dokumen maupun dari informan melalui wawancara dapat berjalan dengan lancar dan dengan suasana hangat dan bersahabat. Yang menjadi informan utama dalam kajian penelitian ini adalah Pembantu Ketua I bidang Akademik, Ketua Jurusan Tarbiyah, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, beberapa dosen PAI yang menjalankan kegiatan belajar mengajar, dan Mahasiswa khususnya yang menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah. Kemudian data-data tersebut dijawantahkan dengan kata-kata tertulis sebagai

---

<sup>2</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1989), hlm. 58-59

bentuk dari deskriptif yang menggambarkan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti untuk menemukan makna dan tafsiran tidak dapat digantikan oleh alat lain, sebab hanya peneliti yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dan diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki peneliti sebagai instrumen yaitu *responsif*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Sedangkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada 4 tahap yaitu *apprehension, exploration, cooperation* dan *participation*.<sup>3</sup> Peneliti harus berusaha dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi sebagaimana biasanya.

---

<sup>3</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*..... hlm. 12

Peneliti berusaha sebaik mungkin bersikap selektif, penuh kehati-hatian, dan serius dalam menyaring data sesuai dengan realitas di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti sebisa mungkin menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan informan.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* (bertujuan) yaitu peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka menggali informasi, peneliti menggunakan tiga tahapan, yaitu:

1. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut pendapat peneliti memiliki informasi yang memadai untuk digali berkenaan dengan model pengembangan kurikulum dan pengembangan komponen-komponen kurikulum PAI STAIN.
2. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi dan melacak segenap variasi yang berhubungan dengan model pengembangan kurikulum dan pengembangan komponen-komponen kurikulum PAI STAIN.
3. Menghentikan pemilihan informan lanjutan, peneliti lakukan apabila sudah tidak ada lagi informasi-informasi baru yang relevan dengan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Pada tahap akhir, peneliti menganggap penelitian telah selesai, kecuali bila ditemukan lagi informasi-informasi baru yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember sebagai lokasi penelitian yang terletak di jalan Jumat Mangli 94 Jember. Peneliti memilih melakukan penelitian di STAIN Jember karena STAIN Jember adalah salah satu Perguruan Tinggi Islam yang paling diminati oleh masyarakat sekitar khususnya Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah dan lulusannya sebagian besar berprofesi sebagai guru PAI di beberapa wilayah baik di daerah Jember sendiri maupun di luar daerah Jember. Di samping itu, STAIN Jember dalam jangka waktu 2 tahun akan melakukan peralihan status menjadi IAIN. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perjalanannya, STAIN Jember telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah yang lebih potensial.

### D. Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang peneliti dapat membuat instrumen.<sup>4</sup> Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.<sup>5</sup> Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci atau utama, sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan

---

<sup>4</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 121

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 177

instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

### **E. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini memiliki dua macam yaitu manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, sumber data disebut “responden”, yaitu orang atau sejumlah orang yang memberikan respon atau tanggapan terhadap apa yang diharapkan peneliti. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, posisi nara sumber sangat penting karena ia tidak sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu, ia disebut informan yakni sumber informasi atau sumber data dan pelaku yang juga ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data yang terkait dengan pengembangan komponen-komponen kurikulum dan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar dan bagan.

Sumber data dalam penelitian ini digali dengan tiga cara, yaitu meliputi:  
(1) sumber data observasi. Dengan melakukan observasi, peneliti berusaha

mendapatkan data-data, diawali dengan memasuki lapangan penelitian dengan bekal jeli dan teliti, kepekaan memahami latar berdasarkan penguasaan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi ini lebih diarahkan pada data-data yang terkait dengan tindakan, seperti; strategi atau metode dosen-dosen dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Dalam memperoleh data, peran peneliti sebagai instrumen utama sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian dalam menggali data. (2) sumber data wawancara. Data ini berupa catatan-catatan peneliti atau rekaman dari para informan melalui proses tanya jawab, mendengar dan melihat. Wawancara sesuai dengan teknik yang digunakan, yaitu; kepiawaian peneliti dibutuhkan untuk mendapatkan dan menggali informasi yang akurat. Ketika di dalam latar penelitian, gambaran-gambaran umum untuk keperluan memperoleh informasi data sudah dipersiapkan dalam benak peneliti, maka gambaran-gambaran umum tersebut diolah sedemikian rupa sesuai dengan kondisi, waktu, siapa yang akan diwawancarai dan apa yang akan dipertanyakan sesuai dengan fokus penelitian. (3) sumber data dokumentasi. Data dokumentasi ini berupa tulisan, naskah-naskah, gambar-gambar dan sesuatu yang bisa didokumentasikan. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan dengan cara meminta langsung kepada pihak lembaga.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan dalam dua kategori: teknik yang bersifat *interaktif* melalui wawancara serta pengamatan dan teknik yang bersifat *non interaktif* dengan

dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas yakni kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi; (3) dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu seperti pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan, sebagai berikut:

#### 1. Wawancara atau Interview Mendalam

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan atau responden guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu. Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.<sup>6</sup> Terdapat dua alasan pokok dipilihnya teknik wawancara yaitu 1) dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat menggali sesuatu yang diketahui, dirasakan dan dialami oleh subjek atau informan termasuk hal-hal yang tersembunyi, dan 2) dapat menggali data yang bersifat komprehensif (utuh atau lengkap).

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan bisa dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam penelitian kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat detail.

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan antara peneliti dengan informan yang bertujuan mengetahui pendapat, perasaan, persepsi, pengetahuan dan pengalaman penginderaan seseorang. Nasution menyebutkan tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, sesuatu hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.<sup>7</sup> Isi wawancaranya mengenai; (1) pengalaman dan perbuatan responden, yakni apa yang dikerjakan, (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu, khususnya dalam hal ini mengenai pengembangan komponen-komponen kurikulum dan model pengembangan kurikulum (3) perasaan, respon emosional, (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui, (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba, (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai macam informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti, dalam hal ini para pengelola lembaga antara lain: Pembantu Ketua I bidang Akademik, Ketua Jurusan Tarbiyah, Ketua Program Studi PAI, dosen PAI dan mahasiswa yang berkedudukan sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena peneliti beranggapan mereka lebih mengetahui berbagai informasi tentang program pengembangan kurikulum, sebab mereka terlibat langsung sehingga lebih representatif

---

<sup>7</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 73

untuk memberikan informasi secara akurat. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini meliputi:

- 1) Bagaimana pengembangan komponen-komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember ?
- 2) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember ?
- 3) Apa faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember ?

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat digunakan untuk memeriksa latar, aktivitas individu atau kelompok individu dalam latar, orang yang berperan serta dalam suatu aktifitas dan maknanya.<sup>9</sup>

Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, observasi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan utama adalah observasi membawa peneliti ke dalam konteks *kini* dan *di sini* (*here and*

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220

<sup>9</sup> M. Patton, Q, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hill: Sage Publications, 1987), hlm. 16

now). Dalam konteks semacam ini, peneliti dapat (1) memahami motif, keyakinan, kerisauan, perilaku, serta kebiasaan subjek yang diamati; (2) melihat dan menghayati sehingga peneliti memperoleh pemahaman atau makna yang utuh; dan (3) memperoleh data dari tangan pertama.<sup>10</sup>

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada Tabel berikut ini:

**Tabel 1. 2 : Objek-objek yang Diamati dalam Penelitian**

No	Ragam Situasi yang diamati	Keterangan
1	Keadaan Fisik: a. Situasi lingkungan kampus b. Sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan kurikulum	Setting yang penting dan menarik akan didokumentasikan (foto)
2	Proses pengembangan kurikulum dari aspek tujuan, materi, organisasi materi/ isi hingga pada aspek evaluasi dan model pengembangan kurikulum yang diterapkan di STAIN Jember	Dapat diperdalam melalui wawancara
3	Kegiatan lainnya: a. Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan STAIN Jember	Dapat diperdalam melalui wawancara

### 3. Dokumentasi

<sup>10</sup> A. Sonhaji, *Teknik Observasi dan Dokumentasi*. Makalah disajikan dalam lokakarya penelitian tingkat lanjut angkatan I tahun 1991/ 1992. Malang: lembaga penelitian IKIP Malang

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non manusia. Data-data yang bersumber dari non manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara dari informan. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan terhadap permasalahan yang diteliti. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan *autobiografi*) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).<sup>11</sup>

Begitu pula dengan teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya. Dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non manusia. Data-data yang bersumber dari non manusia merupakan sesuatu yang telah ada sehingga peneliti hanya memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang telah diperolehnya melalui pengamatan atau observasi dan wawancara dari informan. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan terhadap permasalahan yang diteliti.

---

<sup>11</sup> Moleong, *Metodologi*.... hlm, 162-163

Dokumen dibagi dua macam yaitu dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi dan *autobiografi*. Bentuk dokumen lainnya adalah dokumen resmi yang berupa memo, pengumuman, instruksi, peraturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media masaa.<sup>12</sup>

Lincoln dan Guba (1985) membedakan data yang bersumber dari non manusia menjadi dua kategori: *dokumen* dan *rekaman*. Rekaman atau catatan adalah semua jenis pernyataan tertulis yang dibuat oleh dan untuk seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk kepentingan pertanggungjawaban. Penggunaan dokumen sebagai data penelitian kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa data yang diperoleh peneliti melalui teknik pengamatan dan wawancara belum dapat merekam semua data yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti berkepentingan untuk memperkaya atau melengkapinya dengan data-data yang bersumber dari non manusia. Dari data pendukung ini peneliti akan memperoleh lebih banyak rincian fakta, cara berfikir, tindakan, pengalaman dan pandangan. Data yang bersumber dari non manusia ini mungkin dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan umum dari sesuatu yang diteliti.<sup>13</sup>

Dokumentasi sebagai data penelitian kualitatif berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Merupakan data yang relatif mudah diperoleh dan murah

---

<sup>12</sup> Moleong, *Metodologi*.... hlm 162-163

<sup>13</sup> Lincoln Y.S. and E. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hlm. 23

- 2) Merupakan data yang stabil, sehingga memungkinkan dilakukan analisis ulang tanpa perubahan yang berarti
- 3) Merupakan sumber informasi yang kaya, alamiah dan kontekstual, sebab dokumen dan rekaman selalu hadir dalam konteks tertentu
- 4) Tidak bersifat reaktif, seperti data yang bersumber dari manusia yang dapat berubah sesuai konteks dan latarnya
- 5) Dapat memperkaya informasi bagi penelitian yang sedang dilakukan atau bagi penelitian-penelitian mendatang.

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah menela'ah rekaman dan dokumen mengenai pengembangan komponen-komponen kurikulum pendidikan agama Islam dan model-model pengembangan kurikulum yang dilakukakan di lingkungan STAIN Jember.

**Tabel 1. 3 : Dokumentasi yang diperlukan**

No	Dokumen
1	Profil STAIN Jember : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sejarah berdirinya STAIN</li> <li>b. Visi, Misi dan Tujuan STAIN</li> <li>c. Struktur organisasi STAIN</li> <li>d. Data dosen dan karyawan baik yang PNS, Non PNS maupun yang Honorer</li> <li>e. Silabus atau Desain Pembelajaran dosen</li> </ol>
2	Pengembangan Kurikulum :

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program pendidikan</li> <li>b. Sistem kegiatan akademik</li> <li>c. Ketentuan-ketentuan akademik</li> <li>d. Pengelolaan dan penyelenggaraan program pendidikan</li> <li>e. Silabus atau desain pembelajaran</li> <li>f. Data alumni Prodi PAI STAIN</li> </ul>
--	---

### G. Teknik Analisis Data

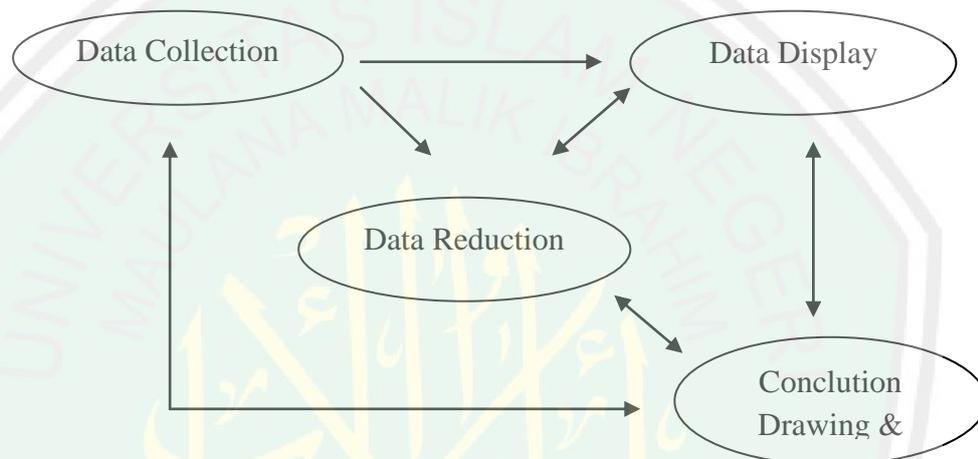
Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisa yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley, dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman. Diantara ketiga metode tersebut, metode yang pertama yang paling banyak digunakan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data

<sup>14</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hlm. 15

berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan seperti bagan berikut ini:



**Diagram : Teknik Analisis Data Model Interaktif<sup>15</sup>**

Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan dan serempak.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar

<sup>15</sup> Miles, M. B. dan Huberman AM, *An Expenden Source Book, Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), hlm. 20

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>16</sup> Dengan kata lain, reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, baik dalam bentuk ringkasan, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus dan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis data.

Display atau penyajian data ialah proses pengorganisasian untuk memudahkan data untuk dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram dan bagan sehingga dengan begitu peneliti dapat memetakan semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis. Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>17</sup> Display data ini merupakan tahapan kedua dari kegiatan analisis data, yakni menyampaikan hasil temuan penelitian kepada pembaca atau peneliti lain.

Langkah-langkah penganalisisan selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuatkan ringkasannya; (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang masalah penelitian yang dijadikan latar penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti.

---

<sup>16</sup> Tjetjep R.R., *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm.

16

<sup>17</sup> Miles, M.B., & Huberman, M.M., *Qualitative Data Analysis*..., hlm. 17

Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai masalah yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data dianalisis lebih lanjut secara lebih intensif. Langkah ini disebut dengan analisis setelah pengumpulan data.

Kemudian, terakhir adalah perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara yang dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa bagan pada proses pengembangan komponen-komponen kurikulum PAI yang dilakukan di STAIN Jember dan model pengembangan kurikulumnya dengan catatan dapat dibuat bagan. Jika tidak bisa, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.<sup>18</sup> Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data menurut Nasution dan Moleong, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*. ...hlm. 107

kepercayaan, dependibilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.

### 1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas data menurut Nasution untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Sedangkan Lincoln dan Guba menyebutkan ada beberapa teknik yang disampaikan untuk mencapai kredibilitas, yaitu teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus, pengecekan bahan referensi.

*Triangulasi sumber* data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dari pihak lembaga (kampus), data hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan, dan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan peneliti untuk dapat mengetes kebenaran suatu data sekaligus memperhatikan secara seksama hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan dalam analisis data dapat dicegah.

*Pengecekan anggota (member check)* dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan, agar dapat dikomentari setuju atau tidak dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal. Pengecekan dengan anggota yang formal sangat penting dalam pemeriksaan derajat

kepercayaan. Dalam *member check* ini, peneliti memberikan laporan tertulis mengenai hasil penelitian pihak lembaga yakni Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, dan dosen untuk dibaca dan dipelajari. Kemudian peneliti mengadakan penelitian secara informal untuk membahas, memberi kritik dan mengemukakan hal-hal yang dianggap kurang tepat oleh informan tersebut.

*Perpanjangan kehadiran peneliti* dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari pihak lembaga STAIN yang tidak disengaja atau kekhilafan. Perpanjangan kehadiran peneliti dapat membangun kepercayaan pihak lembaga kepada peneliti, sehingga antara peneliti dan informan kunci tercipta hubungan keakraban yang baik dan memudahkan pihak lembaga mengungkapkan sesuatu secara transparan.

*Diskusi teman sejawat*, cara ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran sekaligus memberikan kesempatan awal bagi orang lain (teman sejawat) untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Dalam hal ini peneliti sering melakukan diskusi mengenai proses pengumpulan data dan temuan penelitian kepada teman sejawat.

*Pengamatan terus menerus* atau *kontiyu*, peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci, mendalam. Dengan sendirinya peneliti dapat membedakan hal yang bermakna dan tidak bermakna untuk memahami aspek-aspek pengembangan kurikulum dan

model-model pengembangan kurikulum yang diterapkan di lembaga tersebut.

*Bahan referensi* digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan hasil rekaman dan bahan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan di lokasi penelitian. Bahan referensi dapat digunakan peneliti sebagai patokan untuk menguji data saat analisis dan penafsiran data.

## **2. Dependabilitas (*dependability*)**

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrumen kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti. Dalam penelitian ini, sebagai auditor peneliti adalah pembimbing tesis yaitu Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ag dan Bapak Dr. Munirul Abidin, M.Ag selaku pembimbing I dan Pembimbing II untuk selanjutnya diadakan audiabilitas terhadap hasil penelitian ini.

## **3. Konfirmabilitas (*confirmability*)**

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses

pengembangan komponen-komponen kurikulum pendidikan Agama Islam dan model-model pengembangan kurikulum yang dilakukan di STAIN Jember.

Dengan demikian metode confirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya confirmabilitas untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari Pembantu Ketua 1 bidang Akademik, Ketua Jurusan Tarbiyah, Ketua Program Studi dan keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

### **I. Tahapan Penelitian**

Menurut Faisal, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses yang berbentuk siklus. Yang mana proses siklus terdapat tiga tahapan yang berlangsung ulak-alik, yaitu:

1. Orientasi atau eksplorasi yang meluas dan menyeluruh biasanya masih bergerak ke tingkat permukaan.
2. Eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman tertentu.
3. Mengecek atau mengkonfirmasi hasil penelitian dengan *member check*.

Tahap orientasi, peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi baik buku, majalah, jurnal dan situs internet yang berkaitan

dengan fokus masalah. Hal ini berupa konsep dasar pengembangan kurikulum dan konsep pengembangan kurikulum STAIN Jember. Peninjauan atau survei awal dilakukan peneliti pada lembaga untuk melihat situasi dan real lokasi dan bertemu langsung dengan Ketua Jurusan Tarbiyah untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan kurikulum STAIN.

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi secara langsung dan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian dengan berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti mengamati situasi dan subjek penelitian baik dalam maupun luar kelas penyelenggaraan proses pengembangan kurikulum di lembaga. Berikut dilakukan wawancara secara formal maupun informal dan berstruktur kepada informan yang berkompeten dengan fokus penelitian. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap data-data kurikulum sebagai fokus penelitian, sehingga peneliti memperoleh berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum STAIN Jember.

Pada tahap akhir, peneliti mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sebelumnya dianalisis dan telah dituangkan dalam bentuk laporan kepada informan agar dikoreksi kesesuaian dengan informasi yang telah mereka berikan. Tindak lanjut berikutnya, peneliti melakukan serangkaian reduksi terhadap data-data yang tidak sesuai dengan informan. Adanya kroscek penting dalam

penelitian, karena dengan timbulnya aspek-aspek baru dari informan kadangkala peneliti menggali informasi kembali dengan wawancara, observasi atau studi dokumentasi.



**BAB IV**  
**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STAIN JEMBER**

**A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

**1. Latar Belakang Sejarah STAIN**

Keberadaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah banyak lembaga pendidikan Islam, seperti: Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa tersebut, jika seseorang menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama Perguruan Tinggi Islam, maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh, misalnya Surabaya, Malang atau Yogyakarta.

Keadaan yang seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memiliki Perguruan Tinggi Islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama Cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Jember.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pedoman Pendidikan Tahun Akademik 2010/ 2011, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, hlm. 1

Untuk merealisasi keputusan tersebut, dibentuk suatu panitia kecil yang terdiri dari: KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Machmud, SH., Muljadi, Abd. Chalim Muhammad, SH., Drs. Sru Adji Surjadi dan Maqsun Arr, BA. Setelah beberapa kali mengadakan rapat, panitia menentukan: (1) Perguruan Tinggi yang akan didirikan itu adalah Fakultas Tarbiyah dan (2) Berkonsultasi kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. A. Sunarjo, SH dan Menteri Agama RI, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian dilanjutkan oleh H. Shodiq Machmud, SH. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.<sup>2</sup>

**a) Berdirinya Institut Agama Islam Djember (IAID)**

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian Perguruan Tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdiri Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Untuk menunjang berdirinya fakultas tersebut, dibentuklah pengurus Yayasan IAID, terdiri dari:

Penasehat : R. Oetomo (Bupati Jember)

Ketua : KH. Dzofir Salam

Wakil Ketua : H. Shodiq Machmud, SH

Sekretaris : Muljadi

Bendahara : Moch. Ichsan BA

<sup>2</sup> Pedoman Pendidikan Tahun Akademik..... hlm. 1

- Anggota : 1. KH. Achmad Shiddiq  
 2. R. Dadang Prawiranegara, SH  
 3. Drs. A. Djazuli  
 4. Abd. Chalim Muhammad, SH

Kantor IAID pada saat itu berada di Jl. Dr. Wahidin 24, rumah H. Shodiq Machmud, SH. Bersamaan dengan berdirinya IAIN “Sunan Ampel” di Surabaya pada tanggal 5 Juli 1965, pengurus yayasan IAID tersebut dilantik sebagai Panitia Penegerian IAID menjadi IAIN oleh Menteri Agama K.A. Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain: R. Oetomo, KH. Dzofir Salam, H. Shodiq Machmud, SH dan Muljadi. Panitia Penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada tanggal 7 Juli 1965 dan telah menetapkan pimpinan fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sebagai berikut:<sup>3</sup>

- Dekan : H. Shodiq Machmud, SH  
 Wakil Dekan I : Abd. Chalim Muhammad, SH  
 Wakil Dekan II : Drs. Achmad Djazuli

Calon mahasiswa angkatan pertama yang mendaftar sebanyak 195 orang, dan setelah melalui proses ujian masuk yang dinyatakan lulus adalah sebanyak 167 orang. Mengenai soal-soal ujian masuk pada saat itu diambilkan dari soal ujian masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada tanggal 1 September 1965 dilaksanakan kuliah umum oleh Prof. Tk. H. Ismail Ya’kub, SH, MA. Bertempat di gedung Tri Ubaya

<sup>3</sup> Pedoman Pendidikan Tahun Akademik.....hlm. 2

Sakti (gedung Veteran, sekarang kantor pusat UNEJ), sebagai pembukaan tahun kuliah. Pada bulan-bulan pertama perkuliahan bertempat di gedung Tri Ubaya Sakti, aula masjid Jami', SD Jember Kidul I dan PGAN Jember.

Ketika Menteri Agama menghadiri musyawarah alim ulama di Surabaya, beliau mengirim utusan ke Jember yang terdiri dari : (1) H. Anton Timur Djaelani, MA., Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur Departemen Agama, dan (2) Prof. Tk. H. Ismail Ya'kub, SH, MA. Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Utusan tersebut menyampaikan pesan Menteri Agama, bahwa apabila dalam tempo dua hari panitia Penegerian sanggup melengkapi syarat-syarat penegerian, maka penegerian akan dilaksanakan oleh Menteri Agama sendiri. Akan tetapi apabila tidak sanggup, maka penegerian akan ditunda.<sup>4</sup>

Panitia tersebut sepakat dan sanggup melaksanakan penegerian tersebut dengan biaya sekitar Rp. 5. 000.000 (lima juta rupiah) yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dan Pemerintah Daerah. Penegerian akan dilaksanakan pada tanggal 16 Pebruari 1966, bertempat di GNI Jember, dengan H. Shodiq Machmud, SH sebagai Dekan.

#### **b) Berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember**

Dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 4/ 1966, tanggal 14 Pebruari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah

---

<sup>4</sup> Pedoman Pendidikan Tahun Akademik.....hlm. 3

IAIN “Sunan Ampel” Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 d GNI Jember.

Setelah dinegerikan, maka pimpinan Fakultas terdiri dari:

Dekan : H. Shodiq Machmud, SH

Wakil Dekan I : Drs. M. Ilyas Bakri

Wakil Dekan II : KH. Muchit Muzadi

Dan mulai tahun 1967, ditambah Wakil Dekan III yaitu Drs. M. Abd. Hakim Malik.

Dengan dinegerikannya IAID menjadi IAIN, maka yayasan IAID juga mengalami perubahan menjadi yayasan pembinaan IAIN Jember, yang terdiri dari:<sup>5</sup>

Penasihat : R. Oetomo (Bupati Jember)

Ketua : KH. Dzofir Salam

Sekretaris : Muljadi

Bendahara : Moch Iksan, BA

Anggota : H. Sodiq Machmud, SH dan H. Djumin Abdullah

Berhubung pengurus yayasan pembinaan IAIN banyak yang pindah, maka dilakukan penyempurnaan kepengurusan yayasan berdasarkan akte notaris no. 68 tertanggal 26 April 1983, yayasan tersebut disempurnakan dengan nama Yayasan Pembinaan dan Pengembangan IAIN.

---

<sup>5</sup> Pedoman Pendidikan Tahun Akademik.....hlm. 4

Dalam rangka pengembangan kampus, maka pihak yayasan bersama pimpinan fakultas sepakat menyerahkan gedung IAIN di Jl. Wr. Suoratman No. 5 (sekarang Jl. Untung Suropati No. 5) kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jember untuk dipindahkan ke tempat lain yang lebih memungkinkan guna perluasan dan pengembangan IAIN, karena gedung kampus yang ada sudah kurang memadai dan berada di tengah-tengah keramaian dan pusat perbelanjaan sehingga kurang kondusif bagi pengembangan akademik.

Atas saran Bupati, H. Surjadi Setiawan, maka lokasi kampus fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel diarahkan ke Karang Mluwo kelurahan Mangli kecamatan Kaliwates kabupaten Jember.

#### **c) Peralihan Status Menjadi STAIN**

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember.<sup>6</sup>

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang semakin penting dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas, terbuka, mempunyai kemampuan

---

<sup>6</sup> Pedoman Pendidikan Tahun Akademik.....hlm. 6

manajemen dan profesional sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Sebelum menjadi STAIN Jember, fakultas Tarbiyah Jember memiliki 3 jurusan, yaitu: (1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (2) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (3) dan Jurusan Kependidikan Islam (KI). Pada tahun akademik 1997/ 1998 STAIN Jember membuka Jurusan baru selain Tarbiyah, yaitu Syari'ah dan Dakwah, pada tahun akademik 2006/ 2007 jurusan dan program studi yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Jurusan Tarbiyah, dengan Program Studi:
  - 1) Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - 2) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
  - 3) Kependidikan Islam (KI)
- b. Jurusan Syari'ah dan Program Studinya:
  - 1) Al-Ahwal al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga/ Perdata Islam)
  - 2) Mu'amalah (Ekonomi dan Perbankan Islam)
- c. Jurusan Dakwah dan Program Studinya:
  - 1) Komunikasi dan Penyiaran Islam
  - 2) Tafsir Hadits
- d. Program Pascasarjana S-2

## 2. Visi dan Misi STAIN Jember

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi STAIN Jember untuk kurun waktu lima tahun kedepan (2010-2015), Visi

dan Misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan STAIN Jember, sebagaimana tertuang dalam pasal 6 dan 7 Statuta STAIN Jember.

a) Visi STAIN Jember

- 1) Menjadi perguruan tinggi Islam yang kompetitif dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Menjadi perguruan tinggi yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai pusat pemantapan akidah, akhlaq al-karimah, pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera.

b) Misi STAIN Jember

Pada prinsipnya misi STAIN Jember sejalan dengan misi Tridharma Perguruan Tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka ikut serta membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki kekuatan, kekokohan dan keutuhan iman, taqwa, ilmu dan profesi serta *syakhsiyyah* (pola pikir dan perilaku) islamiyyah.

Bertitik tolak dari prinsip tersebut, maka misi STAIN Jember dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mencetak insan yang berwawasan dan berkepribadian keulamaan dan keilmuan

- 2) Mencetak insan yang berwawasan dan berkepribadian keislaman dan kebangsaan
- 3) Mencetak insan yang aktif mengambil peran pengabdian kepada nusa, bangsa dan agama
- 4) Mencetak insan yang siap mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai islami ke tengah-tengah masyarakat
- 5) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional
- 6) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian melalui pengkajian dan penelitian ilmiah
- 7) Memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan bangsa, khususnya dalam kaitan dengan upaya memperkuat landasan spiritual, moral dan etika pembangunan, serta menjalin harmoni hubungan antar agama dan negara yang berdasarkan Pancasila
- 8) Memberikan keteladanan kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

### **3. Asas, Dasar dan Tujuan STAIN**

Dalam menyusun dan mengembangkan program, STAIN Jember berasaskan Pancasila. Sedangkan dasar operasionalnya adalah:

- a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b) Undang-undang RI Nomo 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

- d) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e) Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian STAIN
- f) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 291 Tahun 1997 Tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember
- g) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 57 Tahun 2008 Tentang Statuta STAIN Jember.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan di STAIN Jember adalah:

- a) Terwujudnya lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, akademik dan/ atau profesional yang dapat diharapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian, baik di bidang ilmu agama, maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan agama lainnya.
- b) Pendidikan tinggi agama Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, keterampilan berkarya secara profesional, dan keterampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk.
- c) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu

pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, STAIN Jember mengoptimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi:

- a) Penyelenggaraan pengembangan pendidikan dan pengajaran
- b) Penyelenggaraan penelitian dalam rangka pembangunan kebudayaan dan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam
- c) Penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat.

#### **4. Penyelenggaraan Perkuliahan**

##### **a) Kegiatan Perkuliahan Reguler**

- 1) Kegiatan perkuliahan dapat dibedakan menjadi perkuliahan teori dan praktikum/ kerja lapangan
- 2) Perkuliahan teori adalah perkuliahan yang sifatnya mengkaji teori, konsep dan prinsip suatu bidang studi
- 3) Praktikum atau perkuliahan kerja lapangan adalah kegiatan belajar yang sifatnya mengaplikasikan teori dalam bentuk kerja secara nyata di lapangan
- 4) Setiap perkuliahan terdiri atas kegiatan tatap muka, terstruktur, dan mandiri
- 5) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan perkuliahan terjadwal, dosen dan mahasiswa saling berkomunikasi secara langsung, yang

berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, seminar atau kegiatan akademik lainnya

- 6) Kegiatan terstruktur adalah kegiatan belajar di luar jam terjadwal, mahasiswa melaksanakan tugas dari dan dalam pengawasan dosen yang berupa tugas-tugas pekerjaan rumah, penulisan laporan, penulisan makalah, penelitian dan kegiatan lain yang sejenis
- 7) Kegiatan mandiri adalah kegiatan belajar yang diatur oleh mahasiswa sendiri untuk memperkaya pengetahuannya dalam rangka menunjang kegiatan terstruktur yang berupa belajar di perpustakaan, wawancara dengan nara sumber atau kegiatan yang sejenisnya.

#### **b) Perkuliahan Intensif**

##### **1) Perkuliahan Intensif Bahasa**

Sebagai komponen penunjang kurikulum inti, perkuliahan Intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diberikan kepada seluruh mahasiswa pada semua program studi yang terdapat di STAIN Jember. Hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa STAIN Jember mempunyai kemampuan dan kompetensi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat dasar bagi pengembangan keilmuan yang ada di STAIN Jember ini.

Kemudian agar diperoleh hasil yang maksimal, maka perkuliahan Intensif ini dirancang dan diatur secara khusus dalam bentuk program penguatan/ remedial dan pengayaan. Program perkuliahan Intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris,

pelaksanaannya dikelola oleh Unit Bahasa STAIN Jember, di bawah pengawasan langsung Pembantu Ketua bidang Akademik.

### **Tujuan**

Agar mahasiswa mampu membaca teks Arab dan Inggris dengan tetap memperhatikan 3 keterampilan lainnya dalam studi bahasa, yakni kemampuan berbicara, mendengar dan menulis

#### **2) Intensif Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Ibadah**

Sebagai komponen penunjang kurikulum inti, perkuliahan intensif baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah diberikan kepada sebagian mahasiswa STAIN Jember semester I (pertama), yang dipandang perlu diberikan penguatan. Hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa STAIN Jember mempunyai kemampuan baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah sebagai alat dasar bagi pengembangan keilmuan yang ada di STAIN Jember.

Kemudian. Agar diperoleh hasil yang maksimal, maka perkuliahan Intensif ini dirancang dan diatur secara khusus dalam bentuk program penguatan/ remedial. Program perkuliahan Intensif baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah, pelaksanaannya dikelola oleh PPMP STAIN Jember di bawah pengawasan langsung Pembantu Ketua I bidang Akademik.

#### **5. Perkuliahan Semester Pendek**

Untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu dengan nilai yang baik, diberlakukan perkuliahan Semester Pendek dengan ketentuan sebagai berikut.

- a) Kuliah Semester Pendek hanya berlaku bagi mahasiswa yang memperoleh nilai C atau D pada mata kuliah tertentu
- b) Kuliah Semester Pendek dapat diikuti oleh mahasiswa yang telah duduk paling sedikit pada semester VII
- c) Kuliah berlangsung selama 1-2 bulan, dengan 12 kali tatap muka
- d) Nilai yang diperoleh melalui Semester Pendek maksimal B
- e) Perkuliahan Semester Pendek dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta minimal 10 orang
- f) Pelaksanaan Semester Pendek secara teknis dilakukan oleh jurusan
- g) Pelaksanaan Semester Pendek pada saat masa liburan kuliah reguler.

## **6. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah**

### **Visi**

Menjadi program studi PAI terdepan di lingkungan perguruan tinggi Islam dalam menyiapkan tenaga pendidik agama Islam dan pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lokal regional, nasional dan internasional dengan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual akhlak dan kematangan profesional.

### **Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi guru pendidikan agama Islam yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidang pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di madrasah/ sekolah.

2. Mempersiapkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Islam.
3. Mengembangkan penelitian yang dapat menghasilkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam baik pada jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal.
4. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan persoalan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.
5. Mengembangkan jaringan kerjasama/ kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri, masyarakat pengguna lulusan dan stakeholders lainnya.
6. Mengembangkan dan menjaga nilai, etika profesional dan moral akademik untuk pengendalian mutu program studi.

### **Tujuan**

1. Menghasilkan guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sekolah/ madrasah.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam mengajar pendidikan agama Islam, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pengguna, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sekolah/madrasah.

3. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tambahan sebagai guru kelas pada madrasah ibtidaiyah.

### **Karakteristik**

Karakteristik program studi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Program studi yang mengkaji penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada jenis pendidikan dan/ atau pendidikan keagamaan formal dan non formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Kajiannya mencakup pemahaman tentang bidang keahlian dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), serta melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Pengalaman belajar dirancang secara terpadu antara konsep dan teori dengan aplikasi pembelajaran PAI di lapangan.
4. Pendekatan dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada penggunaan andragogis.

### **7. Keadaan Dosen dan Tenaga Administrasi**

Sampai akhir tahun 2010, STAIN Jember memiliki 156 tenaga PNS baik dosen maupun karyawan. Kebutuhan tenaga administrasi di STAIN Jember ini masih memungkinkan untuk berkembang. Hal ini dikarenakan ke depan STAIN Jember akan terus berkembang menjadi Institut atau Universitas Islam Negeri.

**Tabel 1. 4 : Jumlah Dosen dan Karyawan STAIN Jember**

No	STATUS	JUMLAH	KET.
1	PNS	156	
2	CPNS	13	
3	HONORER	73	Termasuk DLB
4	KONTRAK	4	
<b>JUMLAH</b>		<b>246</b>	

Sumber: Subbag Kepegawaian dan Keuangan tahun 2010

Ketersediaan tenaga pengajar yang memadai, baik dari kuantitas maupun kualitasnya merupakan faktor penentu dalam eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap tahunnya STAIN Jember berusaha menambah jumlah dosen untuk mencukupi standar kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan bidang keahlian dalam kompetensi akademik mahasiswa. Jumlah dosen STAIN Jember menurut pendidikannya sampai akhir tahun 2010 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 5 : Data Pendidikan Terakhir Dosen Tetap**

No	PENDIDIKAN TERAKHIR	2010	%	KET.
1	S1	1	1,04	
2	S2	68	89,8	
3	S3	13	9,18	
<b>JUMLAH</b>		<b>82</b>	<b>100</b>	

Sumber: Subbag Kepegawaian dan Keuangan tahun 2010

Dari tabel di atas, diketahui bahwa posisi dosen STAIN yang bergelar Doktor masih 9,18% ini terjadi penurunan jika dibanding tahun 2008 yang secara prosentase sebesar 10,71% dari seluruh dosen tetap yang ada, hal ini terjadi karena terjadinya penambahan dosen baru sementara dosen yang berkualifikasi Doktor tidak bertambah.

Untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, STAIN ke depan memberikan motivasi yang secara optimal bagi dosen-dosen yang ada untuk berlomba-lomba melanjutkan studi lanjut (S3).

Perkembangan menggembirakan dalam bidang tenaga dosen sampai akhir tahun 2010, STAIN Jember memiliki 4 orang dosen dengan kualifikasi Profesor (Guru Besar), sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 6 : Kualifikasi Profesor (Guru Besar) STAIN Jember**

NO	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	KET.
1	Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM	Ilmu Ekonomi	
2	Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag	Sejarah Peradaban Islam	
3	Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd	Manajemen Pendidikan	
4	Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA	Ilmu Pendidikan Islam	

Sumber: Subbag Kepegawaian dan Keuangan tahun 2010

## **B. Pengembangan Komponen-Komponen Kurikulum Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember**

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber, baik dari sumber manusia (*human resources*) maupun sumber non manusia (*human non resources*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Penggunaan teknik tersebut disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan.

Selama proses pengumpulan data, peneliti telah menetapkan fokus penelitian, menyusun temuan-temuan sementara, menyederhanakan data dan menetapkan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan). Kemudian peneliti melakukan analisis sejak pengumpulan data hingga sampai dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menetapkan informan yang representatif, yaitu sebagai subyek penelitian atau sumber data yang bisa memberikan informasi valid. Pemilihan informan ini, pertimbangannya adalah sesuai dengan tujuan atau diperolehnya data yang diharapkan (*purposive*). Dengan demikian teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan atau penentuan sampel sumber data dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, subyek yang ditetapkan adalah yang paling mengetahui dan mengerti tentang informasi yang diperlukan, bersifat terbuka dan mau memahami kepentingan penelitian. Oleh karena itu, informan dan subyek penelitian yang peneliti anggap dapat memenuhi kriteria tersebut adalah sebagai berikut: Bapak Dr. Muniron, M.Ag selaku Pembantu Ketua I bidang Akademik, Bapak Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Drs. Sarwan, M.Pd selaku Ketua Prodi PAI, dan dosen-dosen PAI. Sedangkan dari mahasiswa, peneliti memilih Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah karena peneliti menganggap mahasiswa yang menjabat sebagai ketua HMJ tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sebab mahasiswa tersebut juga cukup banyak berkecimpung dalam setiap kegiatan-

kegiatan baik yang bersifat formal maupun non formal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI.

Laporan ini akan dipaparkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penyajiannya peneliti melaporkan hasil penelitian ini sesuai dengan urutan masalah. Dalam fokus penelitian ini yang pertama adalah mendeskripsikan pengembangan komponen-komponen kurikulum PAI STAIN, yang dimulai dengan pengembangan kurikulum dari aspek tujuan, bahan atau materi kemudian metode dan aspek evaluasinya, kemudian dilanjutkan dengan fokus permasalahan yang kedua yaitu mengenai model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Sebelum memaparkan hasil penelitian ini terkait dengan pengembangan komponen kurikulum, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan latar belakang pengembangan kurikulum STAIN Jember khususnya Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua Jurusan Tarbiyah yaitu Bapak Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag, beliau mengatakan:

Alasan-alasan diadakannya pengembangan atau perubahan kurikulum adalah dikarenakan adanya tuntutan dan kebutuhan baik kebutuhan dan tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal. Artinya, kebutuhan internal merupakan suatu kebutuhan baik dari pihak peserta didik maupun tenaga pengajar. Sedangkan kebutuhan dan tuntutan eksternal adalah tuntutan yang disebabkan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa zaman sekarang ini. Di samping itu, pengembangan kurikulum tersebut juga merupakan masukan-masukan dari stakeholders dan para ahli atau pakar kurikulum yang mana masukan tersebut mengharuskan adanya

perubahan ataupun pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ide pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di STAIN Jember didasarkan atas kebutuhan masyarakat lokal maupun nasional serta tuntutan zaman yang senantiasa bersifat dinamis yang disertai perkembangan ilmu pengetahuan, di samping itu juga adanya saran atau masukan-masukan dari pihak-pihak para pakar kurikulum.

Dengan begitu, pengembangan kurikulum yang dilakukan di STAIN ini memiliki kesesuaian dengan landasan pengembangan kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan internal dan eksternal yakni kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum STAIN ini berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut: 1) sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat. 2) perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik. 3) keadaan ini, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural).

Selain itu, STAIN Jember juga telah mengikuti beberapa prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip tersebut yang cukup

---

<sup>7</sup> Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag, *Wawancara*, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 26 Mei 2011

signifikan diterapkan dalam pengembangan kurikulum STAIN tersebut adalah prinsip relevansi, fleksibilitas dan kesinambungan (kontinuitas).

*Pertama*, prinsip relevansi yaitu kesesuaian antara lulusan suatu lembaga dengan tuntutan kehidupan yang ada pada masyarakat. Berdasarkan studi dokumentasi, diketahui bahwa profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember menunjukkan alumni-alumnyanya lebih banyak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan artinya mayoritas dari alumni-alumni tersebut telah berprofesi sebagai guru pendidikan agama Islam baik di lembaga pendidikan negeri maupun lembaga-lembaga pendidikan swasta khususnya yang terdapat di wilayah Jember sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Dr. Muniron, M.Ag sebagai berikut:

Prinsip relevansi ini dilakukan dalam lembaga ini dengan cara mengundang atau menghadirkan stakeholder dan alumni-alumni pengguna masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga relevansi antara lulusan lembaga ini dengan dunia luar (kebutuhan masyarakat setempat). Mereka kami hadirkan dan kami libatkan dalam proses pengembangan kurikulum yang terbentuk dalam satu tim penyusun draf kurikulum STAIN sebab dengan masukan-masukan dari mereka, sedikit banyak kami dapat menganalisis dan mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitar serta dapat mengevaluasi apakah sudah relevan atau tidak kurikulum yang diberlakukan selama ini dengan kebutuhan masyarakat masa sekarang ini.<sup>8</sup>

*Kedua*, prinsip fleksibilitas (keluwesan); artinya tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Kebebasan peserta didik (mahasiswa) dalam memilih program studi-program studi yang disenangi dan diminati. Sedangkan bagi pendidik (dosen) adalah kebebasan untuk mengelola dan mengembangkan program-program pengajaran sendiri dengan berpedoman pada ketentuan yang digariskan dalam

---

<sup>8</sup> Dr. Muniron, M.Ag, *Wawancara*, Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAIN Jember, 3 Mei 2011

kurikulum. Untuk lebih detailnya, kebebasan dosen STAIN dalam hal ini adalah dosen-dosen diberi otoritas atau wewenang oleh pimpinan untuk mengelola, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Bapak Dr. Muniron, M.Ag sebagai berikut:

Untuk metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh Dosen-dosen STAIN, pada dasarnya tidak ada instruksi dari pimpinan. Dengan begitu, setiap dari masing-masing Dosen diberikan kewenangan untuk mengelola proses belajar mengajar, mereka dapat mencari dan menentukan metode yang relevan baik dengan materi maupun dengan kemampuan mahasiswa-mahasiswi yang akan mereka ajarkan. Setiap semester dosen harus menyerahkan outline yang didalamnya menjelaskan metode-metode apa saja yang telah mereka terapkan. Di samping itu, kami juga telah memberikan pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas kemampuan dan pemahaman para tenaga pengajar khususnya dalam metodologi pembelajaran.<sup>9</sup>

*Ketiga*, prinsip kesinambungan (kontinuitas); yaitu adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi. Dari hasil studi dokumentasi, pada penerapan kurikulum yang baru yakni kurikulum tahun akademik 2010/ 2011, materi atau mata kuliah-mata kuliah yang disajikan khususnya pada program studi PAI telah menunjukkan prinsip kesinambungan (kontinuitas). Hal tersebut dapat dilihat khususnya pada mata kuliah Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan pada Prodi PAI ini yang mengemukakan dan menjelaskan tentang pengembangan materi PAI yang mencakup Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Materi PAI yang diajarkan pada mata kuliah ini lebih cenderung pada aspek-aspek

---

<sup>9</sup> Dr. Muniron, M.Ag, *Wawancara*, Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAIN Jember, 3 Mei 2011

pengembangannya dari semua materi PAI tersebut. Materi yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya tidak lagi diulang atau dijelaskan kembali, tetapi dilakukan pengembangan-pengembangan materi tersebut dengan berbagai cara dan strategi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (mahasiswa).

Berdasarkan fokus masalah atau penelitian pertama pada penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian ini mengenai pengembangan komponen-komponen kurikulum pendidikan agama Islam yaitu yang meliputi komponen tujuan, komponen isi atau materi, komponen metode dan terakhir komponen evaluasi. Kemudian akan dilanjutkan dengan fokus penelitian yang kedua yaitu model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam STAIN Jember.

### **1. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Tujuan**

Program studi pendidikan agama Islam memiliki tujuan-tujuan kurikuler yang telah ditentukan yaitu bertujuan menghasilkan guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sekolah/ madrasah. Di samping itu, prodi PAI ini juga bertujuan untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam mengajar pendidikan agama Islam, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pengguna, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di sekolah/madrasah.

Dari hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tujuan program studi yang dirumuskan pada kurikulum sebelumnya dengan tujuan program studi pada rumusan kurikulum yang baru. Perumusan dan penentuan tujuan prodi PAI ini berlandaskan dan dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat setempat yang mana masyarakat sekitar masih menunjukkan adanya kebutuhan yang cukup besar terhadap guru pendidikan agama Islam yang profesional dan kompetitif. Pengetahuan mengenai kebutuhan masyarakat atau pendiagnosaan terhadap permintaan dan kebutuhan tersebut didasari oleh adanya masukan-masukan baik yang berasal dari alumni-alumni pengguna masyarakat maupun berasal dari masyarakat sekitar itu sendiri.

Tujuan-tujuan program studi PAI ini ditentukan berdasarkan kerjasama dengan alumni-alumni pengguna masyarakat dan stakeholders yang telah memberikan masukan-masukan dan saran untuk mengembangkan komponen kurikulum PAI pada aspek tujuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ketua Prodi PAI yaitu Drs. Sarwan, M.Pd:

Profil lulusan Program studi PAI memang khusus ditujukan untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam. Penentuan profil lulusan ini juga atas dasar masukan dari masyarakat lokal. Kebutuhan terhadap guru agama khususnya pada masyarakat Jember diindikasikan dengan seringkalinya beberapa guru dan kepala sekolah di lembaga-lembaga pendidikan Jember memohon izin untuk diperkenankannya beberapa mahasiswa STAIN untuk menjadi guru tetap pada lembaga dimana mereka PPL II.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Drs. Sarwan, M.Pd, *Wawancara*, Ketua Program Studi PAI STAIN Jember, 14 April 2011

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa profil lulusan program studi PAI memiliki relevansi yang cukup bagus dengan kondisi masyarakat setempat yang masih membutuhkan sedikit banyak calon-calon guru pendidikan agama Islam. Dengan begitu, tujuan-tujuan lulusan prodi PAI tersebut telah mengikuti salah satu prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi. Dengan kata lain, relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat. Dari keterangan ketua Prodi PAI ini, peneliti mencoba melakukan klarifikasi kepada mahasiswa semester VIII yang telah melakukan PPL II dan juga menduduki jabatan sebagai ketua HMJ Tarbiyah yaitu Sanusi:

Memang selama ini, terdapat beberapa mahasiswa-mahasiswi STAIN Jember yang diminta untuk menjadi guru tetap di lembaga dimana mereka melaksanakan PPL II. Permintaan ini langsung dari pihak lembaga baik guru maupun kepala sekolah yang meminta izin kepada pihak birokrasi Tarbiyah untuk berkenan memberi izin kepada mahasiswa-mahasiswi tertentu yang telah ditunjuk untuk menjadi staf pengajar tetap di lembaga tersebut. Hal seperti ini hampir terjadi setiap diadakannya PPL II. Jadi bisa dikatakan, setiap tahun terdapat permintaan dari beberapa pihak lembaga sekolah untuk menjadikan salah satu mahasiswa STAIN menjadi guru tetap di lembaga dimana ia melaksanakan PPL II tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang cukup jelas yakni menghasilkan lulusan yang mampu menjadi guru atau tenaga

---

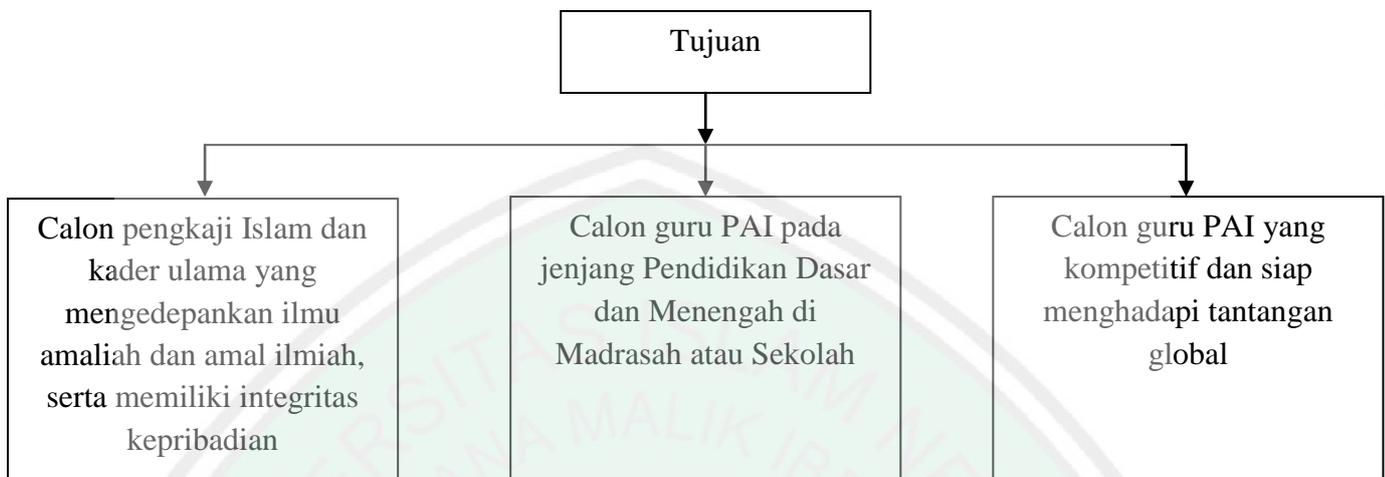
<sup>11</sup> Sanusi, *Wawancara*, Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI (HMPS) Semester VIII, 25 April 2011

pengajar yang memiliki kemampuan profesional dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman.

Berdasarkan studi dokumentasi dari data-data alumni, khususnya prodi PAI jurusan Tarbiyah, didapatkan sebagian besar alumni-alumni tersebut lebih banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan. Artinya, sebagian besar dari mereka telah berprofesi sebagai tenaga pengajar di berbagai lembaga pendidikan di Jember baik di lembaga sekolah negeri maupun lembaga swasta. Dengan diketahuinya profesi-profesi lulusan PAI tersebut, maka profil lulusan PAI telah menunjukkan kesesuaian dengan tujuan-tujuan prodi PAI yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, menunjukkan bahwa sedikit banyak telah terjadi pengembangan atau perubahan yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yang tinjau dari aspek tujuan. Perubahan dan pengembangan tersebut terjadi pada perumusan fungsi lulusan atau yang disebut profil lulusan pada kurikulum yang baru. Indikator adanya pengembangan pada profil lulusan ini dilihat dari keterfokusan tujuan-tujuan atau profil lulusan Prodi PAI tersebut untuk menghasilkan dan mencetak calon guru PAI yang profesional dan kompetitif. Di samping itu, juga penentuan profil lulusan tersebut pada kurikulum yang baru ini lebih relevan, mendalam dan akan lebih mampu menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat-masyarakat sekitar di zaman sekarang ini. Untuk mengetahui secara jelas mengenai pengembangan kurikulum pada komponen tujuan, berikut ini bagan tujuan profil lulusan Prodi PAI pada kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2009/ 2010:

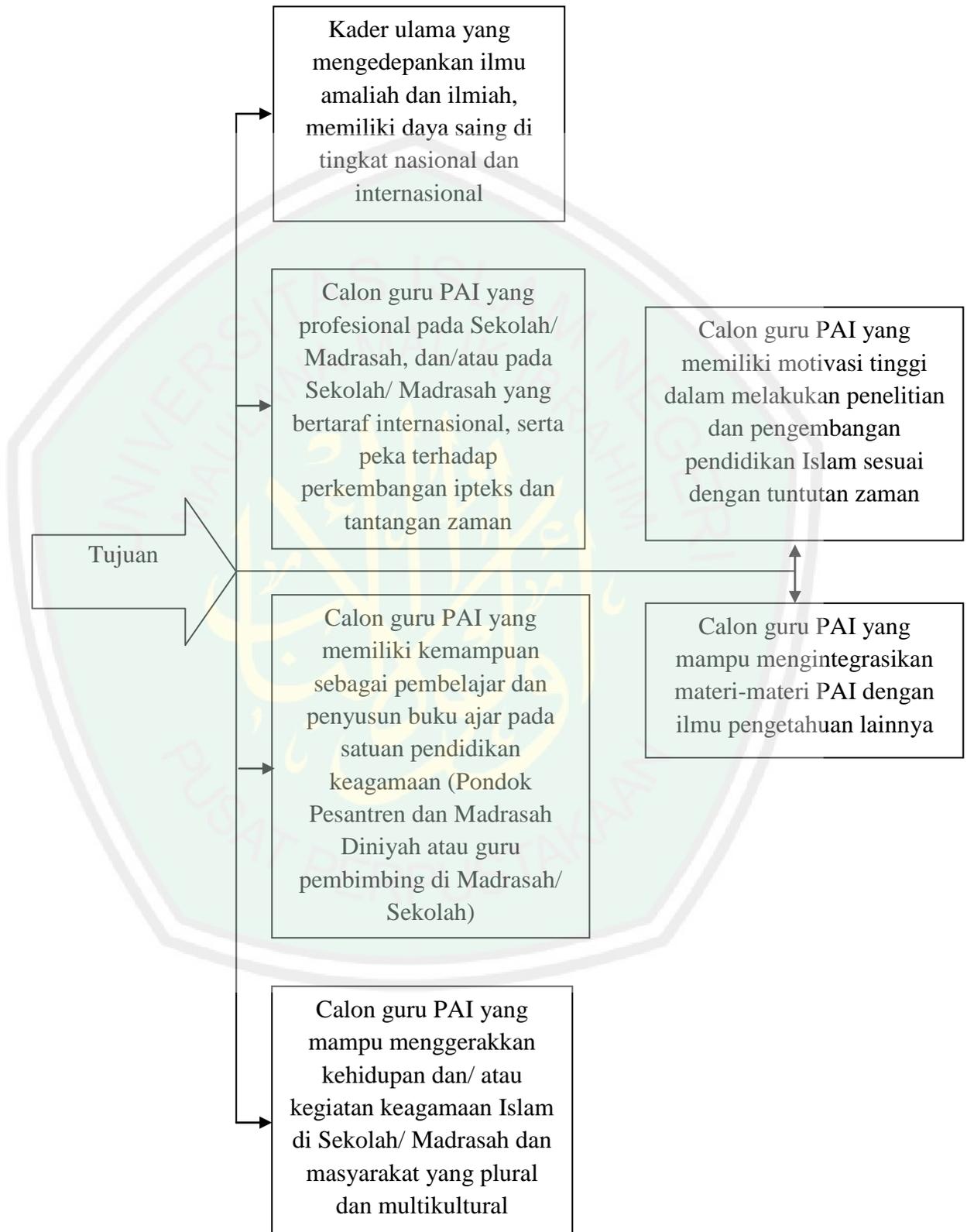
### Fungsi Lulusan Program Studi PAI pada Kurikulum 2009/ 2010



Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan lulusan-lulusan program studi PAI tersebut masih terlihat sederhana dan harus dilakukan pengembangan-pengembangan kembali agar lebih bisa adaptif, fleksibel dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara selektif.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan-harapan dan kebutuhan masyarakat tersebut, STAIN Jember telah melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum dari aspek tujuan ini. Pengembangan kurikulum pada komponen tujuan ini juga didasari oleh adanya masukan-masukan yang progresif dari kalangan alumni-alumni beserta masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah bagan tujuan profil lulusan PAI pada kurikulum 2010/ 2011:

### Profil Lulusan Program Studi PAI pada Kurikulum 2010/ 2011



Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa telah dilakukan pengembangan yang signifikan dalam aspek tujuan ini. Tujuan profil lulusan tersebut lebih bersifat spesifik, hal itu karena dalam merumuskan kembali tujuan tersebut telah dilakukan analisis terhadap kurikulum khususnya pada komponen tujuan sebelumnya yang masih bersifat umum dan kompleks. Di samping itu, tujuan ini juga lebih komprehensif dari sebelumnya artinya meliputi tujuan yang ingin dicapai di lembaga, bukan hanya penyampaian informasi, akan tetapi juga keterampilan berfikir, dan hubungan sosial.

## **2. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Konten**

Penerapan kurikulum PAI STAIN Jember telah mengalami perubahan. Mulai tahun akademik 2010, kurikulum PAI telah diterapkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2010/2011. Dengan begitu, penerapan atau pelaksanaan kurikulum tahun akademik 2010/ 2011 ini, baru diterapkan pada mahasiswa-mahasiswi STAIN Jember semester II sekarang. Perubahan penerapan kurikulum ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan kurikulum PAI agar kurikulum PAI memiliki kesesuaian atau relevansi baik relevansi yang bersifat ke dalam maupun relevan yang ke luar. Artinya relevan yang ke dalam adalah terdapat kesesuaian antara komponen-komponen pengembangan kurikulum yang telah diterapkan. Kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum tersebut mulai dari; a) tujuan program studi, b) isi atau materi mata kuliah mahasiswa-mahasiswi prodi PAI, c) metode atau strategi pembelajaran

dalam kegiatan belajar mengajar dan e) evaluasi. Sedangkan relevansi ke luar artinya kurikulum yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal, nasional maupun pada tingkat internasional.

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa materi yang harus ditempuh oleh mahasiswa-mahasiswi telah mengalami banyak perubahan dan pengembangan dari materi-materi pada kurikulum sebelumnya. Sebagaimana keterangan ketua program studi PAI pada tanggal 14 april, yang menyatakan bahwa perubahan atau pengembangan pada aspek isi atau materi ini dilakukan untuk menyesuaikan antara tujuan intruksional dengan materi-materi kuliah yang harus disajikan sehingga lulusan-lulusan prodi PAI ini sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kurikulum yang lama, terdiri dari beberapa kompetensi, diantaranya adalah: Kompetensi Dasar yang mengandung 52 SKS (Sistem Kredit Semester), Kompetensi Utama (Guru PAI) yang mengandung 82 SKS dan Kompetensi Pendukung yang mencakup 6 SKS, selain itu, terdapat juga Kompetensi Tambahan yang terdiri dari Kompetensi Tambahan A (Guru IPS-Ekonomi) dengan bobot 16 SKS, Kompetensi Tambahan B (Guru Bahasa Inggris) yang mengandung 18 SKS, Kompetensi Tambahan C (Guru Bimbingan dan Konseling) dengan jumlah 18 SKS, dan terakhir Kompetensi Tambahan D (Guru Kelas MI/SD) dengan jumlah 19 SKS.

Sedangkan pada kurikulum yang baru tidak semua kompetensi tambahan tersebut dipasarkan atau disajikan lagi, tetapi dirubah menjadi tiga kompetensi yaitu meliputi Kompetensi Dasar dengan jumlah 50 SKS (Sistem Kredit Semester), Kompetensi Utama (KU) yang mencakup Kompetensi Utama Jurusan dengan jumlah 43 SKS dan Kompetensi Utama Program Studi dengan jumlah 57 SKS dan kompetensi terakhir adalah Kompetensi Pendukung/ Pilihan (KP) yang hanya meliputi 23 SKS.

Sebagaimana keterangan Ketua Program Studi PAI, yang menyatakan:

Sekarang ini, sudah diberlakukan kurikulum baru. Penerapan kurikulum yang baru ini, baru berlaku dan diaplikasikan pada semester II sekarang. Pada kurikulum yang baru ini, kami membagi tiga kompetensi yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama dan kompetensi pendukung/ pilihan. Perubahan kurikulum ini dilakukan karena sudah dirasa perlu untuk mengembangkan kurikulum yang baru untuk memenuhi harapan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat agar kurikulum yang berlaku bisa selalu relevan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil studi dokumentasi kurikulum PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember tahun akademik 2009/ 2010, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan dan perkembangan yang signifikan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum tahun akademik 2010/ 2011. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pembagian standar kompetensi serta adanya penambahan dan pengurangan mata kuliah serta perubahan nama mata kuliah. Pada kurikulum sebelumnya terdapat tiga kompetensi yang terdiri dari Kompetensi Dasar, Kompetensi Utama dan Kompetensi Tambahan. Dalam Kompetensi Utama tersebut mata kuliah yang disajikan

---

<sup>12</sup> Drs. Sarwan, M.Pd, *Wawancara*, Ketua Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 14 April 2011

belum cukup representatif dan belum dapat mengcover mata kuliah-mata kuliah yang krusial dalam proses pencapaian tujuan-tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan. Mata kuliah-mata kuliah yang belum tercover tersebut adalah sebagai berikut: Belajar dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum PAI Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Sosiologi Pendidikan, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Metodologi Pembelajaran PAI, Psikologi Perkembangan, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam, Pengembangan Materi yang meliputi Pengembangan Materi Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI.

Dalam mata kuliah-mata kuliah di atas, dua mata kuliah yang telah disajikan dalam kurikulum sebelumnya yakni mata kuliah Isu-isu Kontemporer Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam. Akan tetapi mata kuliah tersebut bernama Kapita Selekta.

Di sisi lain, mata kuliah Telaah Materi PAI merupakan mata kuliah yang disajikan pada kurikulum sebelumnya. Mata kuliah tersebut dirubah menjadi Pengembangan Materi Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI. Dalam mata kuliah Pengembangan Materi PAI akan lebih memfokuskan pada aspek-aspek pengembangan materi-materi PAI yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik sehingga dapat dipastikan tidak akan ada pengulangan materi PAI pada mata kuliah Pengembangan Materi ini. Hal ini berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yakni prinsip kontinuitas (kesinambungan), yang dalam prinsip tersebut semua materi kuliah harus memiliki kesinambungan atau keberlanjutan

antara materi yang telah dipelajari oleh peserta didik dengan materi yang akan dipelajarinya. Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan atau materi dalam proses belajar mengajar. Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum ini menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

Sebagaimana penjelasan Ketua Prodi PAI yang menyatakan:

Pada kurikulum sebelumnya, materi-materi/ mata kuliah yang disajikan kurang cukup representatif untuk mewujudkan dan mencapai target tujuan profil lulusan prodi PAI. Banyak perubahan yang dilakukan dalam kurikulum yang baru ini, baik perubahan tersebut dari penambahan mata kuliah maupun penambahan beban SKS pada beberapa mata kuliah yang akan disajikan. Misalnya, penambahan yang cukup urgen dan signifikan di sini adalah adanya penambahan beban SKS pada mata kuliah pengembangan materi-materi PAI mulai materi Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, fiqh hingga SKI. Semula pada kurikulum sebelumnya, bobot mata kuliah tersebut yang dulu diberi nama mata kuliah telaah materi PAI sebanyak 3 SKS saja. Bobot SKS tersebut tidak cukup mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang matang dan komprehensif terhadap mahasiswa mengenai pengembangan materi PAI tersebut, sebab materi-materi PAI itu terdiri dari 4 bahasan yang memiliki materi berbeda-beda dan tidak akan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam jumlah SKS yang hanya 3 bobot SKS tersebut.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk penambahan mata kuliah pada kurikulum baru yang belum disajikan dalam kurikulum sebelumnya diantaranya adalah mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, Metodologi Pembelajaran PAI, Psikologi Perkembangan, Sosiologi Pendidikan dan Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Mata kuliah Belajar dan Pembelajaran merupakan

---

<sup>13</sup> Drs. Sarwan, M.Pd, *Wawancara*, Ketua Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 27 April 2011

mata kuliah yang urgen untuk disajikan dan dipahami oleh peserta didik karena dalam materi Belajar dan Pembelajaran ini akan dipaparkan secara komprehensif tentang teori-teori belajar dan pembelajaran. Mata kuliah ini memiliki kesesuaian dengan kompetensi utama yang mana profil lulusannya adalah calon Guru PAI yang profesional pada Sekolah/ Madrasah, dan/atau pada Sekolah/ Madrasah yang bertaraf internasional, serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman. Adapun yang menjadi tugas-tugas lulusan dari profil lulusan tersebut salah satunya adalah mampu memahami dan menguasai teori-teori belajar dan pembelajaran. Dengan begitu, mata kuliah Belajar dan Pembelajaran merupakan salah satu materi penting dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan tujuan.

Dengan demikian, bahan materi tersebut menunjukkan adanya relevansi antara tujuan atau profil lulusan dengan materi atau mata kuliah yang disajikan sebagaimana dalam prinsip pengembangan kurikulum yakni prinsip relevansi yang dalam hal ini termasuk relevansi di dalam, artinya terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.

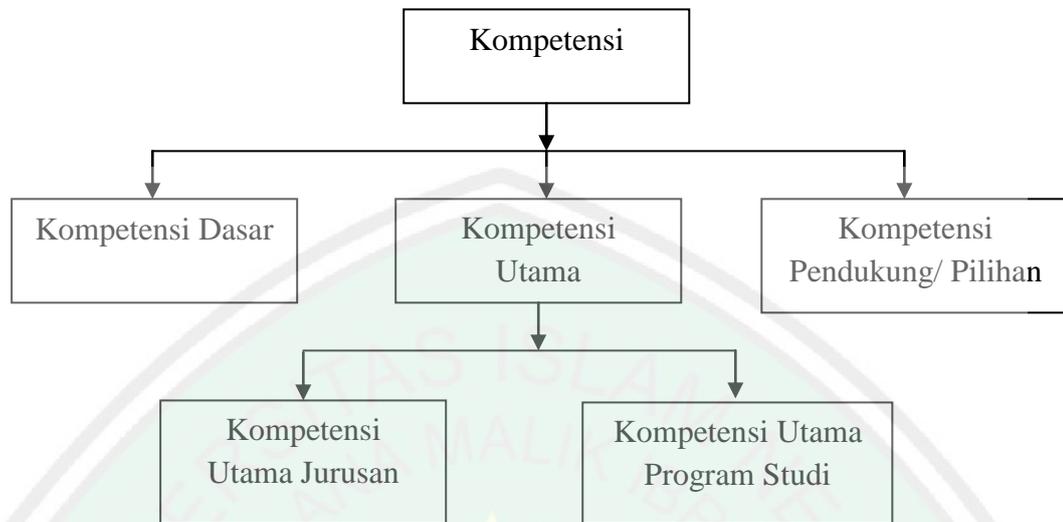
Di samping itu, materi Metodologi Pembelajaran juga merupakan mata kuliah yang urgen karena materi-materi ini yang akan mengarahkan peserta didik dalam memberikan metode-metode yang fleksibel dengan kondisi proses belajar mengajar ketika mereka telah menjalankan profesinya sebagai seorang Guru PAI.

Begitu juga dengan materi Psikologi Perkembangan yang juga urgen untuk diajarkan kepada peserta didik karena sebagai seorang calon Guru harus memahami ruang lingkup psikologi perkembangan kejiwaan manusia baik pada masa prenatal, masa bayi, masa kecil maupun masa remaja dan masa dewasa. Selain itu, out put PAI ini juga harus mampu memahami kultur sekolah, karakteristik sekolah dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mata kuliah Sosiologi Pendidikan merupakan materi yang juga tidak kalah penting dengan materi-materi lainnya.

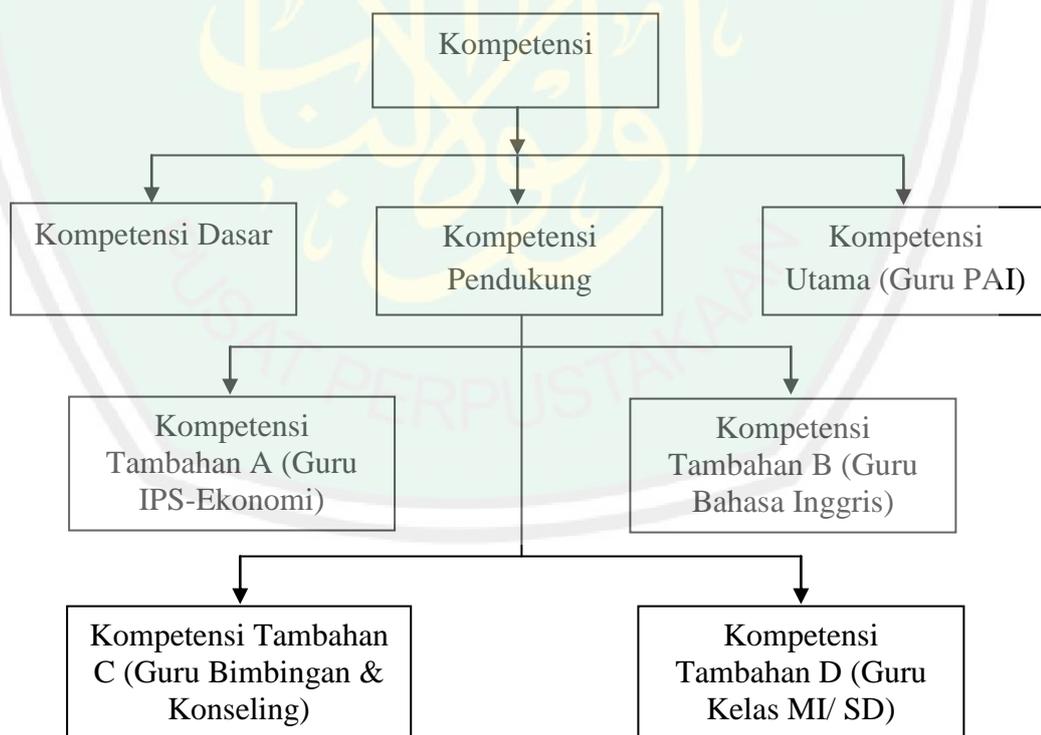
Selain itu, terdapat pula program intensif baca tulis al-Qur'an dan praktek ibadah. Sebagai komponen penunjang kurikulum inti, perkuliahan intensif baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah diberikan kepada sebagian mahasiswa STAIN Jember semester I (pertama), yang dipandang perlu diberikan penguatan. Hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa STAIN Jember mempunyai kemampuan baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah sebagai alat dasar bagi pengembangan keilmuan yang ada di STAIN Jember.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan mengenai pengembangan dan perubahan materi atau isi kurikulum pendidikan agama Islam baik yang kurikulum sebelumnya (kurikulum 2009/ 2010) dan kurikulum tahun akademik 2010/ 2011:

### Struktur Kurikulum Program Studi PAI Tahun 2010/ 2011



### Struktur Kurikulum Program Studi PAI Tahun 2009/ 2010



Di samping itu juga, untuk menunjang perkuliahan inti, STAIN mengadakan perkuliahan Intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Perkuliahan ini diterapkan kepada semua mahasiswa pada setiap program studi di STAIN. Hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa STAIN mempunyai kemampuan dan kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat dasar bagi pengembangan keilmuan yang ada di STAIN.

Akan tetapi, perkuliahan intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris tersebut memiliki 0 SKS, meski demikian perkuliahan ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa STAIN. Khusus untuk pelaksanaan perkuliahan intensif ini hanya diadakan di waktu pagi hari. Perkuliahan intensif ini yang dengan bobot non SKS, kurang dapat mencapai hasil yang maksimal sebagaimana penjelasan salah satu mahasiswa semester VIII yang menyatakan:

Perkuliahan intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diberikan dengan bobot 0 SKS ini malah kurang memberikan semangat kepada mahasiswa untuk mengikuti kuliah tersebut. Itu karena kuliah intensif tersebut tidak memiliki beban SKS sehingga mahasiswa mengentengkan perkuliahan itu karena mereka menganggap kuliah ini hanya sebagai formalitas saja untuk syarat mengikuti ujian skripsi.<sup>14</sup>

Begitu pula dengan keterangan mahasiswa lain semester V yang menyatakan:

Perkuliahan intensif bahasa Inggris dan bahasa Arab yang terjadi selama ini, menurut saya tidak ada gunanya karena kebanyakan mahasiswa menganggap bahwa kuliah intensif tersebut hanya sebagai formalitas saja untuk persyaratan ikut ujian skripsi saja. Dan juga hasilnya pun tidak begitu efektif karena didalam satu ruangan potensi atau kemampuan mahasiswa berbeda-beda sedangkan dosen-dosen menyamaratakan kemampuan bahasa semua mahasiswa sehingga yang tidak mengerti bahasa semakin tidak paham dan yang pintar semakin pintar. Dosen di sini tidak mengkalsifikasikan kemampuan tiap-tiap mahasiswa, hal itu yang

<sup>14</sup> Sanusi, *Wawancara*, Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI (HMPS) Semester VIII, 25 April 2011

juga menyebabkan kurangnya motivasi mahasiswa untuk mengikuti kuliah intensif tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan keterangan salah satu mahasiswa tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan perkuliahan intensif ini masih berlangsung kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan bobot SKS perkuliahan tersebut yang memiliki 0 SKS, sehingga dengan beban non SKS tersebut yang menyebabkan kurangnya antusiasme dan ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tersebut secara maksimal. Di samping juga, tidak ada klasifikasi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswa STAIN.

### **3. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Metode**

Metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh tenaga pengajar khususnya dalam hal ini adalah para dosen Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember memiliki metode yang menggunakan beberapa alternatif strategi pembelajaran bagi mahasiswa-mahasiswi STAIN Jember. Asumsinya, mahasiswa-mahasiswi tersebut telah mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, penyampaian materi perkuliahan dengan menggunakan metode yang variatif dan tentunya akan melibatkan mahasiswa secara aktif dengan tujuan agar mereka mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta untuk menumbuhkan daya kreativitas yang pada gilirannya mampu membuat inovasi-inovasi.

---

<sup>15</sup> Erik, *Wawancara*, Mahasiswa Semester V Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah, 27 Mei 2011

Sebagaimana penjelasan dan keterangan dari Bapak Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau menyatakan bahwa:

Metode pembelajaran atau penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen-dosen STAIN itu berdasarkan konsep konstruktivistik artinya setiap dosen diberi kebebasan dan kewenangan untuk menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan relevan baik dengan materi mata kuliah maupun relevan dengan kondisi, kemampuan dan karakter peserta didik. Di samping itu juga, metode pembelajaran yang akan diterapkan tersebut tentunya disesuaikan dengan kompetensi Dosen-dosen yang ada. Pada umumnya, para Dosen STAIN menggunakan metode Monolog, Diskusi dan terdapat juga sebagian Dosen yang menerapkan metode pembelajaran dengan melakukan praktik langsung seperti dalam Prodi Manajemen yang secara langsung melakukan praktik atau magang ke Perpustakaan UNEJ (Universitas Jember) dan UIJ (Universitas Islam Jember).<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil keterangan Kajar Tarbiyah tersebut, menunjukkan bahwa pengembangan pada aspek metode pembelajaran bersifat fleksibel dan relevan dengan memperhatikan kesesuaian antara materi yang akan diajarkan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Dr. Muniron, M.Ag selaku Pembantu Ketua Bidang Akademik, beliau menjelaskan:

Untuk metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh Dosen-dosen STAIN, pada dasarnya tidak ada instruksi dari pimpinan. Dengan begitu, setiap dari masing-masing Dosen diberikan kewenangan untuk mengelola proses belajar mengajar, mereka dapat mencari dan menentukan metode yang relevan baik dengan materi maupun dengan kemampuan mahasiswa-mahasiswi yang akan mereka ajarkan. Setiap semester dosen harus menyerahkan outline yang didalamnya menjelaskan metode-metode apa saja yang telah mereka terapkan. Di samping itu, kami juga telah memberikan pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas

---

<sup>16</sup> Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag, *Wawancara*, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 26 Mei 2011

kemampuan dan pemahaman para tenaga pengajar khususnya dalam metodologi pembelajaran.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut juga dari hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap silabus dan desain pembelajaran dari beberapa dosen-dosen PAI, ditemukan terdapat beberapa dosen yang masih menggunakan metode klasik dan terdapat pula yang menggunakan metode klasik dan modern secara balancis (seimbang). Dari hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa penggunaan metode ceramah dan dialog interaktif yang sering kali diterapkan oleh sebagian dosen-dosen PAI. Namun, terdapat juga sebagian dosen yang juga menggunakan metode Brain Storming, Resitasi/ Portofolio, Penugasan serta Contextual Teaching and Learning (CTL).

Kemudian peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yaitu mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAI dan Kapita Selekta Pendidikan. Pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAI yang diampu oleh Dra. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I, dalam proses kegiatan belajar mengajar dilakukan diskusi atau dialog interaktif yang kemudian pada 20 menit terakhir Dosen mengklarifikasi persoalan-persoalan dalam diskusi tersebut yang masih belum terselesaikan. Namun, dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan diskusi tersebut masih belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya antusias dan interest dari sebagian

---

<sup>17</sup> Dr. Muniron, M.Ag, *Wawancara*, Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAIN Jember, 3 Mei 2011

mahasiswa di kelas, juga karena kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap materi-materi yang didiskusikannya.<sup>18</sup>

Begitu pula dalam kegiatan belajar pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAI yang diampu oleh Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd, yang dalam proses KBM tersebut diterapkan metode diskusi yang disertai dengan tanya jawab antara mahasiswa yang presentasi dengan audience. Namun, dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut, juga tidak cukup berjalan dengan optimal disebabkan oleh penguasaan materi mahasiswa yang sangat minim juga antusias mahasiswa yang juga sangat kurang dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap proses pembelajaran tersebut. Sedangkan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Kapita Selektta Pendidikan juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya yaitu dilakukan dialog interaktif yang kemudian disertai oleh penjelasan atau klarifikasi oleh dosen pengampu. Selain itu, dalam proses pembelajaran mata kuliah ini, juga dilakukan observasi lapangan yang wajib dilakukan oleh mahasiswa. Observasi tersebut dilakukan di beberapa lembaga pendidikan yang berada di sekitar wilayah Jember baik lembaga formal maupun non formal. Hasil observasi tersebut sebagai bahan atau materi diskusi dalam proses pembelajaran pada mata kuliah tersebut.<sup>19</sup>

Dengan demikian, metode yang diterapkan pada pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar STAIN Jember khususnya pada Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah, berdasarkan observasi tersebut menunjukkan

---

<sup>18</sup> Observasi tanggal 11 Mei 2011

<sup>19</sup> Observasi tanggal 19 Mei 2011

bahwa proses pembelajaran di STAIN ini berlangsung dengan metode diskusi dan ceramah.

Dari keterangan salah satu mahasiswa menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran yang terjadi di lembaga ini menurut saya masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya kemampuan beberapa dosen dalam penguasaan terhadap strategi pembelajaran yang seharusnya strategi yang digunakan oleh dosen-dosen tersebut mampu memberikan stimulus terhadap mahasiswa agar mahasiswa merasa tertarik dan antusias terhadap mata kuliah yang akan diajarkannya, dengan seperti itu mahasiswa akan merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akan tetapi hal yang seperti itu masih sangat sedikit dari beberapa dosen yang dapat memotivasi mahasiswa sehingga proses kegiatan belajar yang berlangsung kurang maksimal.<sup>20</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan kesesuaian terhadap pengamatan yang peneliti lakukan pada proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga melakukan klarifikasi lagi ke salah satu mahasiswa lainnya.

Sebagaimana keterangan mahasiswa tersebut, yang mengatakan:

Kegiatan belajar mengajar selama ini yang saya alami menurut saya masih kurang optimal. Itu karena ada beberapa dosen yang masih kurang menguasai strategi atau metode pembelajaran sehingga mahasiswa kurang ada motivasi dan ketertarikan untuk mengikuti perkuliahan secara maksimal. Hal itu juga disebabkan minimnya media atau fasilitas yang disediakan, padahal fasilitas tersebut sangat penting untuk menunjang proses kegiatan perkuliahan.<sup>21</sup>

Dari pernyataan mahasiswa tersebut, juga dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar masih berjalan kurang optimal disebabkan oleh minimnya penguasaan dosen terhadap metode dan strategi-strategi pembelajaran. Di samping itu, juga kurang adanya pengembangan-pengembangan yang seharusnya dilakukan oleh

<sup>20</sup> Riska Afdella, *Wawancara*, Mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Semester VIII, 27 Mei 2011

<sup>21</sup> Sanusi, *Wawancara*, Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI (HMPS) Semester VIII, 20 Mei 2011

dosen sendiri untuk meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar sehingga hasil dan tujuan dari setiap pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan tersebut.

Dari hasil studi dokumentasi dari beberapa Desain Pembelajaran atau silabus para dosen PAI STAIN Jember, dapat diketahui bahwa strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di antaranya menggunakan metode Ceramah, Diskusi, Brain Storming, Resitasi/ Portofolio, Penugasan dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Metode-metode tersebut digunakan oleh sebagian dosen PAI disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta berdasarkan kemampuan baik dosen maupun peserta didik. Dengan demikian, dalam penerapan metode pembelajaran, pihak Prodi PAI Jurusan Tarbiyah tidak menginstruksikan metode tertentu terhadap para staf pengajar, mereka diberi kewenangan untuk menentukan dan menerapkan metode yang dianggap relevan dan fleksibel.

Dengan begitu, dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, STAIN Jember ini juga telah melaksanakan prinsip fleksibilitas yang merupakan salah satu prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Fleksibilitas dalam mengembangkan program-program pengajaran yang dalam hal ini penerapan metode pembelajaran berarti memberi kesempatan pada dosen-dosen untuk mengembangkan sendiri metode-metode pembelajaran dengan berpegang pada tujuan dan materi pembelajaran dalam kurikulum yang telah berlaku.

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Tidak kaku dalam arti bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pembelajaran harus diperhatikan kondisi perbedaan yang terdapat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pengajar yang dalam hal ini dosen harus diberi otoritas dalam mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi, kebutuhan mahasiswa. Untuk itu, di STAIN Jember juga telah menerapkan prinsip fleksibilitas ini dengan cara memberikan wewenang atau otoritas kepada dosen-dosen dalam menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan baik kemampuan dosen tersebut dalam menerapkan suatu metode tertentu maupun kemampuan mahasiswa dalam menjalankan metode tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penerapan metode diskusi disertai dengan ceramah yang lebih sering digunakan oleh beberapa dosen. Walaupun ada yang menggunakan metode resitasi/ portofolio dan penugasan, tetapi dari beberapa metode tersebut, metode diskusi dan ceramah yang seringkali diterapkan oleh dosen-dosen khususnya dosen PAI. Penerapan metode pembelajaran tersebut masih menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam tataran aplikasinya. Kekurangan-kekurangan tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap materi yang didiskusikan, kurangnya antusiasme dan motivasi untuk ikut serta berpartisipasi dalam proses belajar mengajar tersebut.

#### 4. Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Evaluasi

Evaluasi proses dan hasil belajar adalah bagian integral dari kegiatan proses belajar mengajar untuk mengukur dan menilai kemampuan dan kecakapan, sikap dan keterampilan mahasiswa dalam menerima, memahami dan menguasai materi yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam pengembangan aspek evaluasi, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Tarbiyah yaitu Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag, beliau mengatakan:

Untuk mengetahui keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan selama ini, dapat kita lihat dari alumni-alumni STAIN ini, khususnya alumni Prodi PAI Jurusan Tarbiyah yang telah menjadi pengguna masyarakat artinya lulusan-lulusan PAI yang telah menjalani profil Guru PAI baik di lembaga formal negeri maupun swasta sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Program Studi PAI.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa tolok ukur keberhasilan kurikulum yang berlaku di STAIN Jember adalah dapat dilihat dari umpan balik alumni-alumni STAIN terhadap masyarakat-masyarakat sekitar. Dari studi dokumentasi data-data alumni PAI STAIN Jember, ditemukan bahwa mayoritas profil lulusan Prodi PAI adalah guru PAI di lembaga formal negeri dan swasta baik di daerah Jember dan sekitarnya maupun di daerah luar Jember.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Pembantu Ketua 1 bidang Akademik Bapak Dr. Muniron, M.Ag yang menyatakan:

Untuk mengetahui keberhasilan kurikulum, kami semua pimpinan STAIN melakukan tahapan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya yang mana salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan tersebut yaitu

<sup>22</sup> Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag, *Wawancara*, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 25 Mei 2011

dengan mengetahui out put atau lulusan-lulusan dari lembaga ini, apakah di antara alumni-alumni tersebut memiliki profesi yang sesuai dengan bidang studi dan kompetensinya sebagaimana yang telah diperolehnya. Misalnya, lulusan Prodi PAI apakah diantara alumni-alumninya sudah memiliki profesi sebagai guru PAI sesuai dengan tujuan profil lulusan Prodi PAI, begitu juga contohnya dengan Prodi Ekonomi dan Perbankan Islam atau Mu'amalah, apakah alumni-alumninya sudah mampu menjalankan profesinya sesuai dengan tujuan profil lulusan Prodi Mu'amalah tersebut yaitu contoh konkritnya dengan berkecimpung dalam Bank Syariah Mandiri (BSM).<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengembangan kurikulum pada komponen evaluasi khususnya pada program studi PAI ini dilakukan dengan menjadikan keberhasilan lulusan-lulusannya sebagai tolok ukur terhadap keberhasilan suatu kurikulum yang telah diterapkannya. Keterangan hasil wawancara tersebut juga didukung oleh pernyataan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Drs. Sarwan, M.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk mengetahui keberhasilan kurikulum yang telah diterapkan selama ini, kami mengukur dan menilai dari diterimanya lulusan-lulusan PAI sebagai guru Pendidikan Agama Islam di lembaga manapun baik di lembaga-lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Untuk mengetahui hal tersebut, kami dapat mengetahuinya dari alumni-alumni pengguna masyarakat yang juga dilibatkan dalam mengevaluasi kurikulum yang telah berlaku sehingga dengan begitu masukan-masukan diberikan untuk meningkatkan dan mengembangkan kurikulum yang telah ada ke arah yang lebih baik sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sistem evaluasi yang dilakukan masih belum menyeluruh. Padahal komponen-komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar, tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi

<sup>23</sup> Dr. Muniron, M.Ag, *Wawancara*, Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAIN Jember, 3 Mei 2011

<sup>24</sup> Drs. Sarwan, M.Pd, *Wawancara*, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 14 April 2011

evaluasi komponen tujuan, materi atau isi pengajaran, strategi atau metode pembelajaran dan komponen evaluasi mengajar sendiri. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dengan menggunakan bentuk-bentuk tes, tetapi juga dengan menggunakan nontes seperti observasi, analisis hasil dan lain sebagainya.

Evaluasi nontes yang dilakukan di STAIN khususnya program studi PAI jurusan Tarbiyah ini selama ini hanya sebatas analisis hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain itu, juga adanya masukan-masukan dan saran dari alumni pengguna masyarakat tentang pengembangan dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Masukan dan saran tersebut dijadikan sebagai bahan analisis keberhasilan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi nontes yang berupa observasi masih belum dilakukan sebab observasi tersebut dapat diganti dengan adanya keterlibatan stakeholder dan alumni-alumni dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum.

Sedangkan untuk sistem evaluasi pembelajaran, secara umum dosen-dosen PAI mengevaluasi hasil belajar mahasiswa dengan menilai aspek keaktifan, kehadiran dan portofolio tugas mahasiswa.

Dengan demikian, sistem evaluasi yang dilakukan di STAIN masih sebatas evaluasi produk atau hasil. Artinya menilai keberhasilan kurikulum hanya dari aspek produk atau hasil yang dicapai oleh peserta didik. Untuk evaluasi konteks dan evaluasi proses masih belum dilakukan secara sistematis dan teratur.

Di samping itu, sistem evaluasi pada tahun akademik 2010/ 2011 juga diberlakukan Ujian Komprehensif yang pada kurikulum sebelumnya belum diterapkan Ujian Komprehensif ini. Ujian komprehensif adalah ujian yang dilaksanakan untuk menguji kemampuan pemahaman dan penguasaan teoretik mahasiswa, baik dalam bidang keislaman dan keilmuan sesuai dengan jurusan dan program studinya. Materi yang diujikan pada ujian komprehensif meliputi materi: ilmu-ilmu keislaman pada mata kuliah dasar institusional (kompetensi dasar); ilmu-ilmu keislaman pada mata kuliah jurusan (kompetensi utama jurusan); dan ilmu keprofesian pada mata kuliah prodi (kompetensi utama prodi).

Bentuk ujian komprehensif dilaksanakan secara lisan dan tulisan oleh tim penguji yang terdiri atas dua orang, dengan ketentuan sebagai berikut: a) memiliki kompetensi dalam bidang yang diujikan, b) penguji utama menduduki jabatan minimal Lektor Kepala atau Lektor berijazah Doktor, c) penguji pendamping menduduki jabatan minimal Lektor.

Ujian komprehensif dapat dilaksanakan mahasiswa sekurang-kurangnya pada semester VIII, dengan persyaratan sebagai berikut:

- a) Mahasiswa telah memprogram ujian komprehensif pada Kartu Rencana Studinya (mulai angkatan 2007/ 2008)
- b) Mahasiswa telah menempuh dan lulus semua mata kuliah pada prodi masing-masing (tidak termasuk PPL II dan proposal)
- c) Mahasiswa telah lulus dalam ujian sertifikasi keagamaan dan baca tulis al-Qur'an yang diselenggarakan PPMA (Pusat Penelitian & Pengembangan Mahasiswa)

Kelulusan dari ujian komprehensif ini menjadi salah satu syarat akademik bagi mahasiswa yang hendak mendaftar pada ujian skripsi. Oleh karena itu, jika terdapat mahasiswa yang tidak lulus dalam ujian komprehensif, maka yang bersangkutan diharuskan mengikuti ujian ulang yang dilaksanakan tersendiri atau mengikuti jadwal ujian komprehensif tahap berikutnya.

Penerapan ujian komprehensif pada kurikulum sekarang sebagai bentuk pengembangan kurikulum dari aspek evaluasi yang pada kurikulum sebelumnya tidak terdapat penerapan ujian tersebut. Ujian komprehensif ini baru dapat diterapkan pada semester VIII tahun sekarang, atau lebih tepatnya pada mahasiswa angkatan tahun akademik 2007/2008. Oleh karena pelaksanaan ujian ini masih perdana dalam penerapannya, maka diketahui pelaksanaan ujian komprehensif tersebut berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan dalam prakteknya. Kekurangan tersebut terletak pada teknis pelaksanaannya yang masih belum terorganisir secara baik dan rapi.

Sebagaimana keterangan dari mahasiswa semester VIII yang mengatakan:

Pada pelaksanaan ujian komprehensif yang kami jalankan tahun ini kurang berjalan dengan baik. Semester VIII tahun ini merupakan semester yang melaksanakan ujian komprehensif pertama (perdana). Pelaksanaannya masih terkesan seadanya dan kurang adanya persiapan yang matang, misalnya kemarin mengenai jadwal berlangsungnya ujian tersebut yang masih tumpang tindih, dan seringkali terjadi perubahan jadwal sehingga membingungkan mahasiswa. Selain itu, juga kisi-kisi yang akan diujikan masih belum bisa diberikan dan diterapkan kepada mahasiswa-mahasiswa semester VIII ini. Padahal kisi-kisi tersebut sangat dibutuhkan oleh

mahasiswa yang akan mengikuti ujian komprehensif tersebut sebagai bahan dan materi yang harus dipersiapkan sebelum kami melaksanakan ujian tersebut. Namun, meski jadwalnya masih belum terorganisir dengan baik, ujian komprehensif tersebut masih tetap dapat dilaksanakan.<sup>25</sup>

### C. Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Secara kuantitas, jumlah mahasiswa STAIN Jember secara keseluruhan dari semua program yang ada Program Sarjana (S1) dan Program Pascasarjana (S2) berjumlah 2434 mahasiswa. Dengan perincian 2214 adalah mahasiswa program sarjana S1 dan 220 mahasiswa program pascasarjana S2.

Untuk menjaga kualitas akademik STAIN Jember dalam setiap empat tahun melakukan peninjauan kurikulum, baik yang berada di Program Sarjana S1 ataupun Pascasarjana S2. Untuk tahun 2010, Rapat Koordinasi dan Evaluasi (Rakorev) Kurikulum dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus. Dalam Rakorev, selain membahas kualifikasi mata kuliah juga didatangkan para pakar dan users yang berhubungan dengan program studi yang terdapat di lingkungan STAIN Jember.

Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi, diketahui bahwa program studi yang paling diminati oleh masyarakat sekitar adalah program studi PAI Jurusan Tarbiyah. Hal ini dapat dilihat dari perincian jumlah mahasiswa yang diterima masing-masing jurusan. Secara terperinci, Program Studi PAI sebanyak 563 orang, PBA 61 orang, KI 109 orang. Sedangkan Jurusan Syariah mendapat mahasiswa baru sebanyak 121 orang, dengan perincian; Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsyah (AS) mendapat 36 orang, dan

<sup>25</sup> Riska Afdella, *Wawancara*, Mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Semester VIII, 27 Juni 2011

Program Studi Muamalah (Ekonomi Syariah) sebanyak 85 mahasiswa. Untuk Jurusan Dakwah, yang pada tahun 2010 ini menerima 83 mahasiswa baru. Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menerima mahasiswa baru sebanyak 37 orang dan program studi Tafsir Hadits (TH) mendapat 46 orang mahasiswa.<sup>26</sup>

Dari hasil perincian penerimaan mahasiswa baru tersebut, diketahui bahwa prodi PAI merupakan prodi yang paling diminati masyarakat diantara prodi-prodi lainnya. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa program studi PAI jurusan Tarbiyah masih tetap menjadi prodi pilihan dan harapan bagi masyarakat setempat. Dengan begitu, kepercayaan masyarakat tersebut memberikan motivasi tersendiri bagi prodi PAI untuk terus melakukan perubahan dan pengembangan-pengembangan ke arah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar secara keseluruhan, STAIN telah melakukan beberapa pengembangan kurikulum baik segi komponen tujuan, materi atau isi, metode atau strategi hingga pada aspek evaluasi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Untuk menunjang proses pengembangan kurikulum khususnya kurikulum PAI, sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Sarwan M.Pd selaku Ketua Program Studi PAI, beliau mengatakan bahwa untuk menunjang proses pengembangan kurikulum khususnya kurikulum PAI, maka hampir setiap tahun dilaksanakan workshop terkait dengan kurikulum yang dalam tahun ini berupa Workshop Desain Pembelajaran. Workshop ini lebih difokuskan pada mahasiswa-mahasiswi

---

<sup>26</sup> Laporan Tahunan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember Tahun 2010. Hal, 9

semester VII dan VIII. Bagi mahasiswa semester VII dan VIII dapat dikategorikan wajib mengikuti workshop ini, hal ini untuk pematangan dan penguatan materi-materi kuliah yang telah dipelajari sebelumnya terkait pembelajaran. Pematangan materi-materi pembelajaran ini perlu dilakukan mengingat tujuan profil lulusan PAI adalah guru PAI yang profesional dan kompetitif. Dengan begitu workshop tentang pembelajaran ini merupakan hal yang penting untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman mahasiswa PAI tentang pembelajaran. Selain itu, terdapat juga pelatihan-pelatihan lain seperti pelatihan Metodologi Penelitian, namun pelatihan Metpen ini dilaksanakan sesuai kebutuhan mahasiswa-mahasiswi PAI.

Di samping itu, untuk menunjang pengembangan kurikulum PAI dari pihak Dosen-dosen PAI, maka Prodi PAI mengadakan Penelitian Pengembangan Program Studi yang harus dilakukan oleh dosen-dosen PAI. Penelitian Pengembangan Prodi ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dan kompetensi dosen dalam mengembangkan program studi yang nantinya diharapkan mampu menjadi prodi yang unggul dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa-mahasiswanya. Terdapat juga workshop atau pelatihan khusus dosen, sebagaimana keterangan Ketua Jurusan yang menyatakan bahwa untuk menunjang pengembangan kurikulum STAIN, maka hampir setiap semester pihak pimpinan juga mengadakan pelaksanaan pelatihan atau workshop tentang strategi pembelajaran. Pelatihan tersebut diikuti oleh kalangan tenaga pengajar khususnya bagi dosen-dosen yang belum memiliki kapasitas keilmuan memadai tentang strategi pembelajaran tersebut.

Selain itu, terdapat juga pengembangan dari penyajian mata kuliah yang diajukan untuk mahasiswa-mahasiswi PAI. Perubahan mata kuliah yang cukup signifikan terletak pada kompetensi utama yakni berupa Pengembangan Materi mulai dari materi Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang kesemuanya disajikan dalam 8 SKS. Melihat kurikulum sebelumnya, tidak terdapat mata kuliah tersebut, namun hanya berupa mata kuliah Telaah Materi PAI yang hanya disajikan sebanyak 3 SKS, hal ini menunjukkan bahwa materi-materi terkait pengembangan materi PAI masih terlihat kurang memadai dan tidak cukup representatif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang materi-materi PAI tersebut. Padahal mata kuliah Pengembangan Materi PAI tersebut merupakan mata kuliah yang sangat urgen mengingat tujuan profil lulusan dari Prodi PAI ini adalah murni untuk mencetak atau menghasilkan guru-guru PAI yang profesional di Sekolah atau Madrasah baik pada Sekolah/Madrasah yang bertaraf Nasional maupun Internasional serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman.

Di sisi lain, sebagaimana penjelasan Ketua Jurusan Tarbiyah; salah satu bentuk penunjang kualitas pengembangan kurikulum Prodi PAI Jurusan Tarbiyah adalah diberikannya beasiswa baik untuk tenaga pengajar (dosen) maupun beasiswa untuk kalangan mahasiswa STAIN Jember. Beasiswa dosen diberikan bagi dosen-dosen yang melakukan penelitian dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi dosen Perguruan Tinggi. Sedangkan beasiswa mahasiswa diberikan kepada mahasiswa-mahasiswi PAI

yang berprestasi serta aktif berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan organisasi.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah dilaksanakan setiap 3 hingga 5 tahun dari masa berlakunya kurikulum yang telah diterapkan. Dalam proses pengembangan kurikulum PAI serentak dilakukan dengan pengembangan kurikulum lainnya yang terdapat pada Prodi dan Jurusan yang lain. Pengembangan kurikulum yang terdapat di lingkungan STAIN dilakukan secara bersamaan dengan semua program studi-program studi dan jurusan lainnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Dr. Muniron, M.Ag (Pembantu Ketua I bidang Akademik). Beliau mengatakan dalam proses pengembangan kurikulum, civitas kademika STAIN Jember melakukan rapat koordinasi kurikulum yang dalam rapat tersebut mengevaluasi dan menganalisis kurikulum yang telah diterapkan atau berlaku selama tahun ajaran sebelumnya. Menentukan Kurikulum 2009/2010 sebagai objek Evaluasi untuk kurikulum 2010/2011 sekaligus menentukan penambahan dan pengurangan Mata Kuliah dalam Kurikulum 2009/2010). Kemudian dilaksanakan rapat RAKOREV (Rapat Koordinasi dan Evaluasi) dengan membentuk Tim rapat yang melibatkan Pimpinan, Pejabat, para Pakar kurikulum, masing-masing Ketua Jurusan beserta Ketua Program Studi, anggota Kemenag dan Kementerian Pendidikan, Dosen-dosen senior yang memiliki kompetensi memadai dalam hal kurikulum serta masyarakat pengguna/ stakeholders dan alumni-alumni yang telah memiliki profesi berbeda-beda.

Adapun masyarakat pengguna atau stakeholder yang dilibatkan dalam Tim penyusun draf kurikulum ini sebagai berikut: dari Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI, PBA (Pendidikan Bahasa Arab) maupun Prodi KI (Kependidikan Islam) yaitu para tenaga pengajar baik yang telah menjabat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun guru-guru yang Non PNS. Sedangkan Jurusan Syari'ah, masyarakat yang terlibat adalah alumni-alumni yang telah berkecimpung dalam Pengadilan Agama dan pegawai-pegawai BSM Jember (Bank Syari'ah Mandiri). Untuk Jurusan Dakwah, pihak kampus melibatkan alumni yang merupakan personel Radio Prosalina yang terdapat di kawasan Jember.

Dalam Tim tersebut, yang pertama mereka melakukan analisis atau diagnosis kebutuhan-kebutuhan yang ada pada masyarakat sekitar khususnya. Tahap kedua adalah penentuan tujuan atau seleksi maksud dan tujuan. Kemudian yang ketiga, menentukan isi atau organisasi materi yang akan diberikan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan dan maksud yang telah ditentukan pada tahap pertama. Tahap berikutnya, tahap terakhir adalah evaluasi yakni mengevaluasi kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan pengembangan kurikulum STAIN Jember ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan yang terdapat pada masyarakat khususnya masyarakat setempat
2. Menentukan atau merumuskan tujuan/ maksud. Perumusan tujuan tersebut berlandaskan hasil analisis dan diagnosa pada tahap sebelumnya

3. Menyeleksi, menentukan dan mengorganisasi isi atau materi yang akan disajikan dan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahapan sebelumnya
4. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya sebagai bahan masukan untuk kembali merumuskan kurikulum yang lebih baik.

Hasil rapat Tim penyusun Draf kurikulum tersebut kemudian diserahkan kepada Nara Sumber untuk dipelajari, diteliti dan dievaluasi. Setelah Draf kurikulum tersebut diteliti dan dievaluasi oleh Nara Sumber, kemudian dilakukan revisi oleh Tim Penyusun sesuai hasil evaluasi Nara Sumber tersebut. Setelah revisi tersebut selesai, kemudian Draf kurikulum tersebut diSK-kan dan diaplikasikan di lingkungan STAIN Jember.

Menurut Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag dari hasil wawancara peneliti dengan beliau yang dilakukan pada tanggal 24 April 2011, beliau mengatakan bahwa proses pengembangan atau perubahan kurikulum ini berlangsung selama kurun waktu sekitar 4 hingga 5 bulan. Berlangsungnya proses pengembangan kurikulum ini juga disertai oleh adanya pelaksanaan workshop atau pelatihan kurikulum yang harus diikuti oleh civitas kademika STAIN Jember yang dihadiri oleh Nara Sumber ahli kurikulum.

Dengan begitu, secara sederhana tahapan-tahapan proses pengembangan kurikulum PAI STAIN Jember tersebut mengandung tahapan-tahapan sebagaimana bagan berikut berikut ini:



1. Analisis kebutuhan
2. Seleksi tujuan
3. Seleksi dan organisasi materi
4. Evaluasi

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, model pengembangan kurikulum yang dilakukan di lingkungan STAIN menerapkan model tersendiri yang sedikit berbeda dengan model-model yang telah dikemukakan oleh para developers. Akan tetapi, model pengembangan kurikulum tersebut cenderung mendekati dengan model D.K. Wheeler yang menawarkan lima tahapan (phases) dalam pengembangan kurikulum. Namun, terdapat dua tahap dari model D. K. Wheeler yang tidak diterapkan dalam model pengembangan kurikulum STAIN tersebut. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan tahapan-

tahapan pengembangan kurikulum menurut D. K. Wheeler yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) *Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya)
- 2) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objective* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran)
- 3) *Selection of content through which certain type of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan)
- 4) *Organization and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning process* (organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar)
- 5) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan).

Dari beberapa tahap tersebut, tahap seleksi pengalaman belajar dan organisasi dan integrasi pengalaman belajar tidak dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum STAIN. Tahap seleksi pengalaman belajar dan organisasi pengalaman belajar tidak dilakukan di lingkungan STAIN ini karena organisasi pengalaman belajar diseleksi dan ditentukan oleh masing-masing tenaga pengajar. Sedangkan dari model D.K. wheeler yang tidak dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan dalam pengembangan

---

<sup>27</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....hlm. 163-164

kurikulum STAIN adalah tahap analisis atau diagnosa kebutuhan masyarakat. Padahal analisis kebutuhan masyarakat tersebut merupakan salah satu tahapan yang sangat krusial. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dan memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat sehingga nantinya kurikulum yang disajikan atau ditawarkan oleh lembaga sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, tahapan-tahapan tersebut juga cenderung mendekati model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Audery dan Howard Nicholls yang menawarkan model pengembangan kurikulum yang disebut *Cycle Models* dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>28</sup>



Langkah-langkah di atas merupakan model pengembangan kurikulum yang ditawarkan oleh Audery dan Howard Nicholls. Model yang Nicholls kemukakan sebagai *Cycle Models* memiliki lima langkah (*stages*) yang diperlukan dalam proses pengembangan kurikulum secara kontinu (*continue curriculum process*). Langkah-langkah tersebut menurut Nicholls adalah:

- 1) *Situational analysis*
- 2) *Selection of objectives*

<sup>28</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*....hlm. 166

- 3) *Selection and organization of content*
- 4) *Selection and organization of methods*
- 5) *Evaluation*

Dari lima langkah tersebut, langkah ke empat (*selection and organization*) yang tidak dilakukan dalam pengembangan kurikulum STAIN. Karena penentuan metode atau strategi pembelajaran di lingkungan STAIN diserahkan kepada masing-masing dosen tanpa ada ketentuan-ketentuan tertentu. Dengan begitu, sebagian tenaga pengajar menggunakan metode klasik, juga terdapat sebagian yang menggabungkan antara metode klasik dan modern. Perumusan atau penyeleksian pengalaman belajar atau metode pembelajaran tidak dibahas atau tidak dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum di STAIN Jember ini. Pengalaman belajar tersebut, diserahkan kepada otoritas masing-masing tenaga pengajar dalam memilih dan menerapkan metode atau pengalaman belajar tertentu karena menurut mereka pengajar atau dosenlah yang lebih mengetahui kondisi dan kemampuan mahasiswa yang akan diajarkan sehingga para pengajar diberi otoritas sendiri dalam pemilihan dan penerapan metode-metode tertentu.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri. Komponen-komponen tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

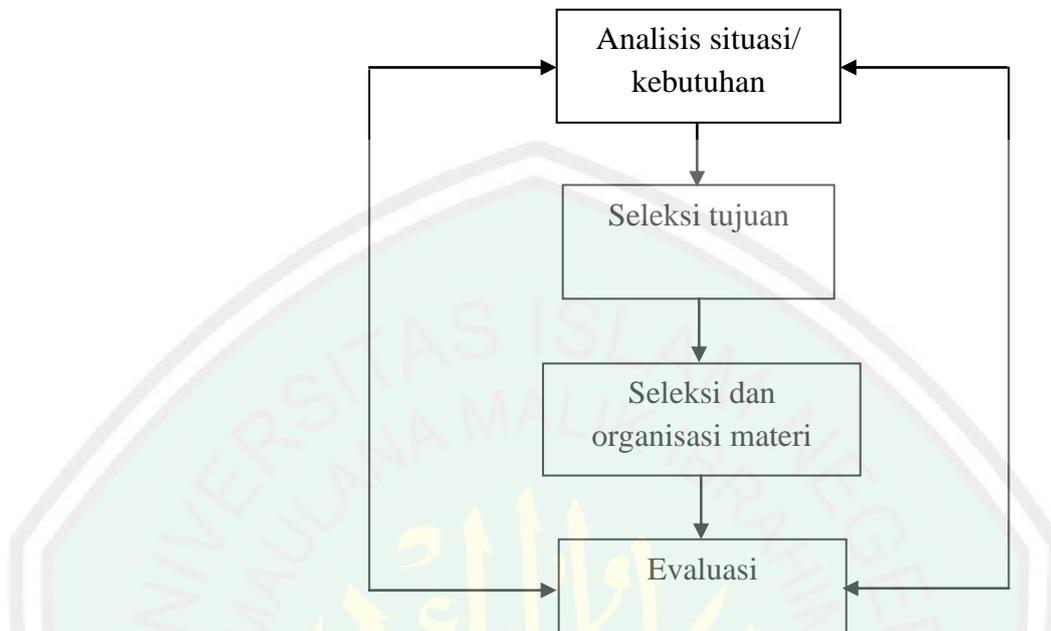
Pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi dilakukan oleh beberapa pihak antara lain Lembaga Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), para ahli dalam bidang ilmu, komponen-

komponen terkait secara organisatoris, kelompok pengajar/ pelatih (dasar, inti, penunjang, metodologi, kediklatan), yang ahli dan berpengalaman, orang luar (yang dianggap perlu), nara sumber dan tenaga lapangan dan guru yang berpengalaman luas.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember ini dilakukan oleh pihak pimpinan STAIN yang terlebih dahulu melakukan peninjauan ulang atau evaluasi terhadap kurikulum-kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Peninjauan ulang tersebut dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dari kurikulum sebelumnya sehingga dengan begitu diharapkan hasil peninjauan tersebut dapat mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

Dari hasil deskripsi proses pengembangan kurikulum STAIN Jember tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum yang dilakukan di lingkungan STAIN tersebut tidak menggunakan model-model yang telah dikemukakan oleh para developers (pengembang kurikulum). Dengan demikian, pengembangan kurikulum di STAIN memiliki model tersendiri dengan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

## MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI PAI STAIN JEMBER



Dari gambar bagan model pengembangan kurikulum STAIN tersebut, dapat dideskripsikan mengenai langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dilakukan dan diterapkan di STAIN Jember adalah sebagai berikut:

1. Tim penyusun melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan mahasiswa terlebih dahulu berkaitan dengan kurikulum PAI yang akan disusun. Di samping itu, analisis tersebut dilakukan juga untuk mengetahui dan memahami harapan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
2. Menetapkan tujuan setelah mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam hal ini tujuan dari Program Studi adalah mencetak guru PAI yang profesional baik pada Sekolah/ Madrasah yang bertaraf nasional maupun internasional.
3. Setelah tujuan ditetapkan, Tim tersebut memilih, mengorganisasikan dan menentukan isi dari kurikulum PAI serta mengurutkan isi atau materi

pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan kematangan dan kepentingan mahasiswa.

4. Langkah yang terakhir adalah mengevaluasi hasil kegiatan proses belajar mengajar yang telah diimplementasikan yang kemudian menjadi bahan feedback untuk dapat terus menerus mengembangkan kurikulum berikutnya.

Langkah-langkah di atas dilakukan selama proses pengembangan kurikulum PAI di STAIN, yang terlaksana dalam Tim penyusun draf kurikulum yang dibentuk oleh Pimpinan di mana dalam Rapat Koordinasi dan Evaluasi para dosen dan stakeholder yang terlibat di dalamnya. Pada langkah pertama dilakukan analisis kebutuhan dan evaluasi kurikulum sebelumnya. Kemudian, pada langkah kedua, dilakukan penentuan pokok-pokok tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa. Dilanjutkan pada langkah ketiga, yakni menyeleksi dan mengorganisasikan materi berdasarkan kebutuhan dan kepentingan mahasiswa. Berikutnya, langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap ketercapaian dan keberhasilan program-program yang telah direncanakan tersebut.

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI di wilayah STAIN Jember ini juga cenderung bersifat top down dan bottom up. Dikatakan termasuk model pengembangan kurikulum yang bersifat top down karena pengembangan kurikulum PAI tersebut tetap terpacu pada kebijakan Dikti mengenai rambu-rambunya. Sementara pengembangan kurikulum yang bersifat bottom up merupakan pengembangan yang dilakukan oleh civitas akademika STAIN.

Pengembang kurikulum di lingkungan STAIN Jember dilakukan oleh pengelola kegiatan belajar mengajar yang dalam hal ini adalah dosen-dosen STAIN karena pada hakikatnya yang memegang peranan dalam pengembangan kurikulum adalah dosen sebagai perencana dan pelaksana di dalam kelas.

Model pengembangan kurikulum PAI di STAIN Jember jika dilihat dalam lingkup Perguruan Tinggi, maka termasuk model *grass roots* karena inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau dari dosen-dosen sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas, makanya pendekatan ini dinamakan juga pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*), walaupun dalam skala yang terbatas mungkin juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*).

Di samping itu, model pengembangan kurikulum STAIN Jember ini jika dilihat dari prosedur proses pengembangannya serta yang terlibat dalam proses tersebut, maka dapat dikatakan tahapan-tahapan dari proses pengembangan kurikulum tersebut mendekati dengan model yang diformulasikan oleh G. A. Beauchamp's. Ia mengemukakan lima hal penting dalam pengembangan kurikulum di antaranya adalah:<sup>29</sup>

---

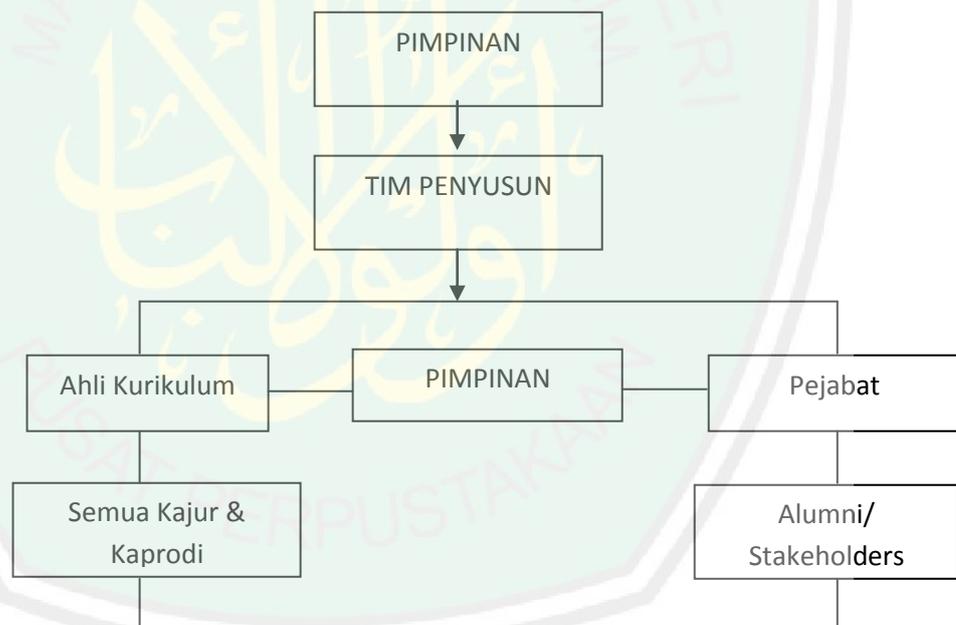
<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm, 163-164

1. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut. Adapun lingkup wilayah tersebut yang dalam penelitian ini adalah berada pada lingkup suatu lembaga Perguruan Tinggi.
2. Menetapkan personalia yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum STAIN, orang-orang terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum yaitu: 1) para ahli kurikulum yang dihadirkan dari luar lembaga. 2) para dosen-dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang kurikulum, termasuk di dalamnya adalah Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi dari masing-masing jurusan dan program studi. 3) tokoh-tokoh masyarakat yang dalam hal ini adalah alumni dan pengguna masyarakat.
3. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi. Beauchamp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu: 1) membentuk tim pengembang kurikulum, 2) mengadakan evaluasi terhadap kurikulum yang ada yang telah diterapkan, 3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, 4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, 5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.
4. Implementasi kurikulum. melaksanakan kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan.
5. Evaluasi kurikulum. Menurut Beauchamp, langkah ini minimal mencakup empat hal, yaitu: 1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum, 2) evaluasi

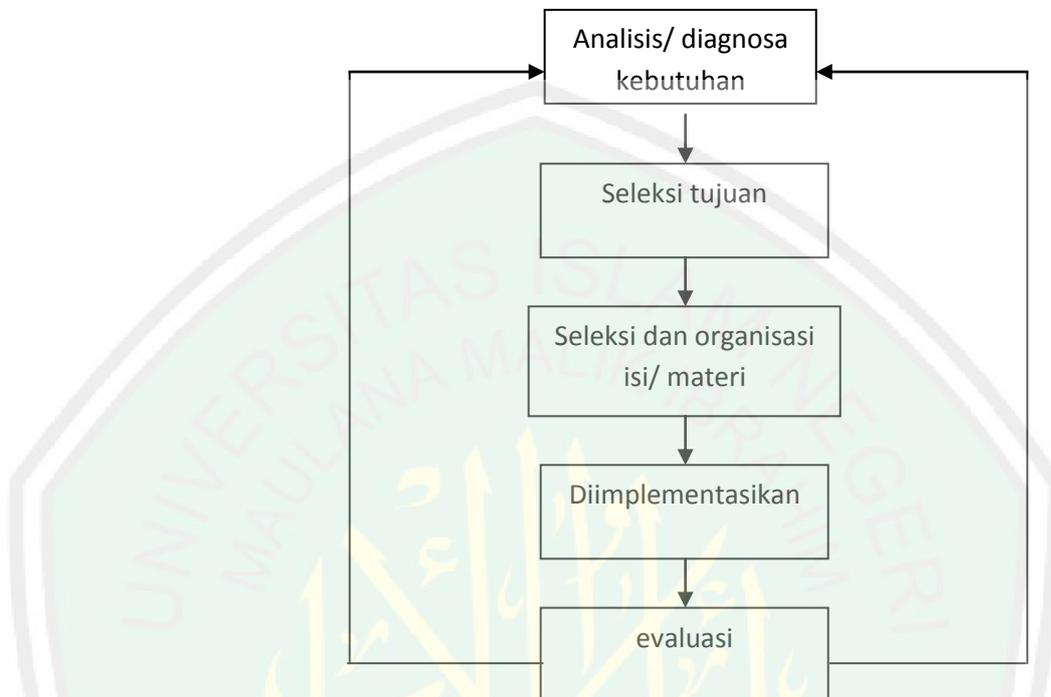
desain kurikulum, 3) evaluasi hasil belajar, 4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

Kelima hal penting yang dikemukakan dalam model Beauchamp tersebut secara prosedural tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang telah diterapkan dalam pengembangan kurikulum STAIN Jember. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan secara prosedural dalam pengembangan kurikulum STAIN dapat dilihat pada bagan berikut ini:

**Personalia Yang Terlibat dalam Proses Pengembangan Kurikulum  
Program Studi PAI STAIN Jember**



## Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI STAIN Jember



Pada tahapan-tahapan pengembangan kurikulum prodi PAI tersebut, tahapan pertama merupakan analisis kebutuhan atau *need assessment*. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan cara mengundang dan melibatkan alumni pengguna masyarakat atau stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum prodi PAI. Observasi langsung terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat tidak dilakukan, karena menurut pihak jurusan yang mengatakan bahwa keterlibatan stakeholder tersebut telah dianggap cukup untuk bisa menganalisis dan mengetahui tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebagaimana sistem evaluasi yang dilakukan pada prodi PAI ini, dimana evaluasi konteks belum dilakukan yang hanya menilai atau mengevaluasi keberhasilan suatu kurikulum dari hasil atau produk. Begitu pula pada

langkah pertama pada proses pengembangan kurikulum prodi PAI ini yang hanya cukup dengan melibatkan alumni dan stakeholders untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam suatu pengembangan kurikulum, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari komponen kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember yang menjadi salah satu faktor pendukungnya adalah adanya perhatian dan dukungan penuh dari pihak pimpinan. Selain itu, juga adanya kesepakatan dalam penerapan kurikulum disertai dengan kerjasama atau partisipasi dari stakeholder yang banyak membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan kualitas kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN Jember. Di samping itu, yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum PAI ini adalah kehadiran para ahli kurikulum yang banyak memberi saran dan masukan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum tersebut.

Adapun hambatan yang muncul dari dalam lingkungan kontrol organisasi kampus ini adalah meliputi peran serta civitas akademika dalam kegiatan. Di antaranya belum ada kesatuan pemahaman tentang kurikulum yang telah berlaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa dosen yang memiliki kualitas kompetensi yang berbeda-beda. Karena masing-masing dosen mempunyai kualitas dan kapasitas kemampuan dalam beberapa bidang yang berbeda, artinya, tidak semua dosen memiliki kemampuan dalam memahami aspek-aspek yang terkait dengan kurikulum, maka hal tersebut yang menyebabkan tidak adanya kesepahaman tentang kurikulum yang berlaku di lingkungan

STAIN. Hambatan lain yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum ini adalah ketidakhadiran dosen-dosen yang potensial dalam bidang kurikulum ini.

Di samping itu, semangat kerja dan disiplin dosen atau pegawai serta komitmen mahasiswa untuk berproses maju bersama-sama yang masih kurang optimal. Hambatan yang juga terjadi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum STAIN Jember adalah lebih banyak berasal dari lingkup internal. Hambatan tersebut adalah masih kurangnya kekompakan dan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) di kalangan civitas akademika, disertai juga kompetensi tenaga pengajar yang masih belum *up to date* dan penguasaan mereka terhadap strategi-strategi pembelajaran.

Di sisi lain, adalah sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal. Hal ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan suatu tujuan. Tanpa adanya sistem monitoring dan evaluasi yang baik, maka organisasi tidak akan mampu mengukur kinerja organisasi, seberapa jauh program-programnya terlaksana, seberapa besar hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum PAI STAIN ini harus lebih diperhatikan. Selain itu, yang menjadi hambatan bagi pengembangan kurikulum PAI ini adalah dana atau anggaran yang masih terbatas.

Selain itu, juga yang menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah kompetensi atau SDM tenaga pengajar yang belum *up to date* sedangkan di satu sisi materi atau isi kurikulum dewasa ini harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping

itu, penguasaan tenaga pengajar terhadap strategi pembelajaran masih kurang cukup baik, juga adanya keterbatasan atau minimnya media pembelajaran yang tersedia sebagai fasilitator atau sarana penunjang proses pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, kelemahan pada penerapan pengembangan kurikulum PAI STAIN ini adalah terletak pada kurangnya pengalaman tenaga pengajar dan kompetensi mereka yang masih belum *up to date* bila dihadapkan dengan penerapan kurikulum yang baru dan yang harus sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Kelemahan atau minimnya kompetensi dan pengalaman tersebut khususnya terjadi dalam hal penguasaan terhadap strategi atau metode pembelajaran yang mampu membangkitkan dan meningkatkan antusiasme serta motivasi mahasiswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab V ini sebagai bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran adalah temuan-temuan penelitian yang berdasarkan paparan data mengenai pengembangan komponen-komponen kurikulum program studi PAI dan model pengembangan kurikulum prodi PAI di STAIN Jember.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan komponen-komponen kurikulum dan model pengembangan kurikulum program studi pendidikan agama Islam STAIN Jember, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Komponen-Komponen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember**

##### **a) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Tujuan**

Pengembangan kurikulum pada komponen tujuan pada program studi PAI ini dilakukan pada perumusan profil lulusan prodi ini. Sedangkan untuk tujuan program studi PAI tidak ada pengembangan yang signifikan dari tujuan-tujuan prodi PAI sebelumnya. Adapun profil lulusan program studi pendidikan agama Islam dilakukan dengan lebih memfokuskan keberhasilan lulusan atau *outputnya* yaitu sebagai calon guru pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Pengembangan kurikulum pada aspek tujuan

ini dilakukan dengan cara menspesifikkan dan lebih memfokuskan profil lulusan program studi pendidikan agama Islam sebagai calon guru PAI yang profesional dan kompetitif. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam akan memiliki tujuan yang jelas, komprehensif dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

**b) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Konten**

Pengembangan kurikulum program studi pendidikan agama Islam pada aspek konten dilakukan dengan merubah kompetensi yang terdapat dalam kurikulum PAI yaitu dengan membagi menjadi tiga kompetensi. Pembagian kompetensi tersebut diantaranya adalah Kompetensi Dasar, Kompetensi Utama yang meliputi Kompetensi Utama Jurusan dan Kompetensi Utama Program Studi, terakhir adalah Kompetensi Pendukung/ Pilihan. Di samping itu, pengembangan kurikulum PAI pada komponen materi ini juga dilakukan dengan menambah mata kuliah-mata kuliah yang dianggap urgen untuk disajikan kepada peserta didik. Selain itu, juga dengan memberi tambahan bobot sistem kredit semester (SKS) pada beberapa mata kuliah yang dianggap penting untuk mendapatkan beban SKS yang cukup banyak.

**c) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Metode**

Pengembangan kurikulum pada aspek metode ini dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan

mahasiswa. Tidak ada ketentuan khusus dari pimpinan untuk menerapkan metode yang harus digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kurikulum pada aspek metode ini lebih bersifat fleksibel, artinya tenaga pengajar (dosen-dosen) diberi otoritas dan wewenang untuk menentukan dan menerapkan sendiri metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan baik kemampuan pengajar maupun peserta didik. Oleh karena tenaga pengajar yang lebih mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didik, maka dengan begitu pengembangan kurikulum pada aspek metode ini diserahkan kepada masing-masing pengajar dan diberi otoritas dalam mengembangkan metode pembelajaran sendiri sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

**d) Pengembangan Kurikulum Program Studi PAI pada Komponen Evaluasi**

Pengembangan kurikulum pada aspek evaluasi ini dilakukan dengan cara menjadikan keberhasilan lulusan program studi PAI sebagai guru pendidikan agama Islam sesuai dengan tujuan profil lulusan PAI yang dijadikan tolok ukur terhadap keberhasilan suatu kurikulum yang telah diterapkannya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum aspek evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai dan melihat dari umpan balik alumni-alumni STAIN terhadap masyarakat-masyarakat sekitar. Dengan kata lain, sistem evaluasi yang dilakuakn pada prodi PAI ini adalah hanya pada

sistem evaluasi produk atau hasil. Di samping itu, pengembangan kurikulum pada aspek ini juga dilakukan dengan cara diterapkannya ujian komprehensif, yang pelaksanaannya dilakukan untuk menguji kemampuan pemahaman dan penguasaan teoretik peserta didik, baik dalam bidang keislaman dan keilmuan sesuai dengan jurusan dan program studinya.

## **2. Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember**

Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam STAIN Jember menerapkan model tersendiri yang sedikit berbeda dengan model-model yang telah dikemukakan oleh para *developers* (pengembang kurikulum). Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di STAIN Jember tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan yang terdapat pada masyarakat khususnya masyarakat setempat
- 2) Menentukan atau merumuskan tujuan/ maksud. Perumusan tujuan tersebut berlandaskan hasil analisis dan diagnosa pada tahap sebelumnya
- 3) Menyeleksi, menentukan dan mengorganisasi isi atau materi yang akan disajikan dan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahapan sebelumnya

- 4) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya sebagai bahan masukan untuk kembali merumuskan kurikulum yang lebih baik.

Langkah-langkah di atas cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Di samping itu, bila ditinjau dari aspek prosedural pengembangan kurikulum STAIN serta yang terlibat dalam proses tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tahapan-tahapan dari proses pengembangan kurikulum STAIN tersebut mendekati dengan model yang diformulasikan oleh G. A. Beauchamp's.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan data dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan model pengembangan kurikulum.

1. Berkaitan dengan metode pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar barulah sebatas diskusi kelompok dan ceramah yang ternyata kurang cukup optimal dalam pelaksanaannya, karena itu perlu juga diterapkan metode-metode lain yang konsekuensinya pengajar harus lebih bisa selektif dalam memilih metode lain untuk dapat lebih mengoptimalkan lagi proses pembelajaran.
2. Pengembangan materi yang telah dilakukan berimplikasi pada penyediaan kompetensi pengajar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya harus didukung dengan sumber-sumber

belajar yang relevan dan pengajar yang potensial serta memiliki kompetensi yang *up to date* dengan materi atau mata kuliah yang akan disajikan.

3. Terkait dengan sistem monitoring (evaluasi), sistem monitoring dan evaluasi (*Monev*) yang dilakukan selama ini hanya dengan melihat ketercapaian lulusan-lulusan lembaga sebagai guru pendidikan agama Islam yang ternyata hal tersebut masih perlu ada peningkatan-peningkatan terhadap sistem evaluasi tersebut. Oleh karenanya, sistem monitoring dan evaluasi ini juga harus dilakukan dengan mengevaluasi terlaksananya program-program kegiatan yang telah direncanakan beserta disiplin kerja para pengajar serta segenap civitas akademika agar lebih bisa memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kualitas kurikulum yang ada.
4. Untuk meningkatkan pengetahuan dan penyatuan pemahaman dosen-dosen mengenai kurikulum, maka perlu ditingkatkan pula pelatihan-pelatihan atau seminar yang menghadirkan pakar-pakar kurikulum, yang diharapkan dengan adanya pelatihan tersebut mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para staf pengajar khusus dan semua civitas akademika.
5. Berkaitan dengan model pengembangan kurikulum, tahapan seleksi pengalaman belajar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para developers, tahapan tersebut juga perlu diterapkan oleh lembaga karena seleksi pengalaman belajar tersebut juga merupakan langkah

yang sangat urgen untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga mampu mendapatkan hasil yang maksimal.



## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Daulay, Haidar Putra. 2006. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djumransjah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Djumransjah dan Karim Amrullah, Abdul Malik. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Echol, M. John dan Shadily, Hasan. 1988. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khaeruddin, Junaedi, Mahfud, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jogjakarta: Pilar Media
- Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Muddzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- et. al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.B Miles dan Huberman. 1984. *An Expenden Source Book, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV Asy-Syifa
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE
- Patton, M. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill: Sage Publication
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ridho, Muhammad Rasyid. 1373. *Tafsir Al-Mannar*. Kairo: Dar-Al-Mannar

- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sonhaji, A. 1992. *Teknik Observasi dan Dokumentasi*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat lanjut Anggakatn I. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Syafaat, Aat dan Sahrani, Sohari. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedarto. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Sudjana, Nana. 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taba, Hilda. 1872. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace and World
- Tjetjep R.R. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya. 1993. Jakarta: Sinar Grafika
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Wiles, John and Jajuri, A. Djaja. 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice* . Ohio: Merryl Publishing

Yunus, Muhammad. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A

Y. S, Lincoln, dan Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication





Wawancara dengan Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember



Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember



Wawancara dengan Mahasiswa (Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah) STAIN Jember



Gedung Penerbitan dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)



Gedung Kantor Jurusan Tarbiyah



Gedung Unit Pelayanan Bahasa dan Komputer



Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar



Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar



Aaktivitas Kegiatan Belajar Mengajar



Gedung Perkuliahan STAIN Jember

## PANDUAN WAWANCARA

**Tema : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam STAIN**  
**Informan : Ketua Jurusan Tarbiyah**  
**Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag**

Apa saja alasan-alasan atau latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di lingkungan STAIN?

Pihak siapa yang memiliki wewenang dalam pengembangan/ perubahan kurikulum STAIN?

Langkah-langkah apa yang dilakukan khususnya pada jurusan Tarbiyah sebelum kegiatan pengembangan kurikulum dilakukan di STAIN?

Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam program studi PAI jurusan Tarbiyah di lingkungan STAIN ini?

Apakah waktu pengembangan/ penyusunan/ perubahan kurikulum telah terjadwal di STAIN?

Bagaimana pengembangan kurikulum PAI pada aspek atau komponen tujuannya?

Bagaimana pengembangan kurikulum PAI pada komponen materi atau isi?

Bagaimana pengembangan kurikulum PAI pada komponen metode?

Bagaimana pengembangan kurikulum PAI pada komponen evaluasi?

Bagaimana proses pengembangan kurikulum PAI STAIN?

Pendekatan-pendekatan apakah yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI?

Prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI?

Siapa saja yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum PAI STAIN?

Terkait dengan evaluasi, bagaimana penyelenggaraan evaluasi yang dilakukan khususnya pada jurusan Tarbiyah? Meliputi aspek apa saja dalam proses evaluasi tersebut?

Bagaimana dengan need assesment yang dilakukan pada jurusan Tarbiyah STAIN?

Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses pengembangan kurikulum PAI di STAIN?

Bagaimana dengan potensi atau kualitas dosen-dosen STAIN khususnya dosen-dosen jurusan Tarbiyah?

Bagaimana meningkatkan kualitas baik kualitas dosen maupun kualitas mahasiswa-mahasiswa STAIN?

## PANDUAN WAWANCARA

**Tema : Pengembangan Kurikulum**  
**Informan : Pembantu Ketua I bidang Akademik**  
**Dr. Muniron, M.Ag**

Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya pengembangan atau perubahan kurikulum STAIN?

Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan proses pengembangan kurikulum PAI STAIN?

Apakah penyusunan/ pengembangan/ perubahan kurikulum telah memiliki jadwal tertentu di STAIN?

Terkait dengan keterlibatan stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum, bagaimana penentuan standar atau kriteria kelayakan stakeholder untuk mengikuti atau berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum STAIN?

Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan sebelum dilaksanakan proses pengembangan kurikulum?

Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum?

Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan STAIN pada komponen tujuan?

Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan STAIN pada komponen materi?

Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan STAIN pada komponen metode?

Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan STAIN pada komponen evaluasi?

Terkait dengan metode, apakah ada intruksi tertentu dari pihak pimpinan kepada semua dosen untuk menggunakan dan menerapkan metode pembelajaran tertentu?

Bagaimana dengan need assesment yang dilakukan di STAIN?

Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pengembangan kurikulum?

Bagaimana dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digunakan di lingkungan STAIN?

Pendekatan-pendekatan apa saja yang digunakan dalam pengembangan kurikulum STAIN?

Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur/ mengetahui keberhasilan kurikulum yang telah berlaku?

Bagaimana dengan prestasi dan kualitas dosen-dosen dalam menjalankan kurikulum baru yang telah berlaku ini?

Bagaimana cara yang dilakukan pihak pimpinan untuk meningkatkan prestasi dan kualitas dosen-dosen STAIN?

## PANDUAN WAWANCARA

**Tema : Pengembangan Kurikulum**  
**Informan : Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
**Drs. Sarwan, M.Pd**

Bagaimana dengan kurikulum yang berlaku di STAIN sekarang?

Jika telah diberlakukan kurikulum yang baru, bagaimana perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum yang baru?

Bagaimana pengembangan tujuan kurikulum PAI?

Bagaimana pengembangan materi kurikulum PAI?

Bagaimana pengembangan metode kurikulum PAI?

Bagaimana pengembangan evaluasi kurikulum PAI?

Terkait dengan tujuan kurikulum PAI sebagaimana yang bapak jelaskan bahwa tujuan prodi PAI disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bagaimana cara yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitar?

Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum PAI?

Apakah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum PAI?

Terkait dengan materi kurikulum PAI, apa yang dilakukan dalam pengembangan SKKD PAI?

Bagaimana dengan pengembangan kurikulum PAI di luar kegiatan formal?

## PANDUAN WAWANCARA

**Tema : Pelaksanaan Kurikulum PAI**

**Informan : Sanusi (Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, mahasiswa semester VIII)**

Bagaimana pelaksanaan kurikulum yang telah berlangsung di STAIN Jember?

Bagaimana materi-materi/ mata kuliah yang disajikan pada perkuliahan prodi PAI STAIN?

Bagaimana metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen-dosen PAI STAIN?

Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar di prodi PAI STAIN?

Apa yang anda ketahui tentang profil-profil lulusan/ alumni prodi PAI STAIN?

Apa saja yang anda ketahui tentang hambatan atau kekurangan-kekurangan dari proses pelaksanaan kurikulum PAI SATIN?



## PANDUAN WAWANCARA

**Tema : Pelaksanaan Kurikulum PAI**

**Informan : Riska Afdella (Mahasiswa Semester VIII Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN)**

Bagaimana pelaksanaan kurikulum yang telah berlangsung di STAIN Jember?

Bagaimana materi-materi/ mata kuliah yang disajikan pada perkuliahan prodi PAI STAIN?

Bagaimana metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen-dosen PAI STAIN?

Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar di prodi PAI STAIN?

Apa yang anda ketahui tentang profil-profil lulusan/ alumni prodi PAI STAIN?

Apa saja yang anda ketahui tentang hambatan atau kekurangan-kekurangan dari proses pelaksanaan kurikulum PAI SATIN?



## PANDUAN WAWANCARA

**Tema : Pelaksanaan Kurikulum PAI**

**Informan : Erick (Mahasiswa Semester V Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN)**

Bagaimana pelaksanaan kurikulum yang telah berlangsung di STAIN Jember?

Bagaimana materi-materi/ mata kuliah yang disajikan pada perkuliahan prodi PAI STAIN?

Bagaimana metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen-dosen PAI STAIN?

Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar di prodi PAI STAIN?

Bagaimana dengan sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen PAI STAIN?

Apa yang anda ketahui tentang profil-profil lulusan/ alumni prodi PAI STAIN?

Apa saja yang anda ketahui tentang hambatan atau kekurangan-kekurangan dari proses pelaksanaan kurikulum PAI SATIN?



**KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) JURUSAN TARBİYAH STAIN JEMBER TAHUN  
AKADEMIK 2009/2010**

Komponen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Jember Tahun Akademik 2009/2010

a. Mata Kuliah Komponen Dasar

No	Kode MK	Mata Kuliah Lama	sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	ST 101	Bahasa Arab I	3		
2	ST 102	Bahasa Arab II	3	ST 101	
3	ST 103	Ulumul Qur'an	3		
4	ST 104	Ulumul Hadis	3		
5	ST 105	Tafsir I	2	ST 103	
6	ST 106	Hadis I	2	ST 104	
7	ST 107	Pengantar Studi Islam	3		
8	ST 108	Ilmu Kalam	2	ST 107	
9	ST 109	Tasawuf	2	ST 107,120	
10	ST 110	Ilmu Fiqh	2		
11	ST 111	Ushul Fiqh	3	ST 110	
12	ST 112	Sejarah Peradaban Islam	3	ST 107	
13	ST 113	Pendidikan Kewarganegaraan	3		
14	ST 114	Bahasa Indonesia	3		
15	ST 115	Bahasa Inggris I	3		
16	ST 116	Bahasa Inggris II	3	ST 115	
17	ST 117	Sosio Antropologi	2		
18	ST 118	Filsafat	3		
19	ST 119	Filsafat Ilmu	2	ST 118	

20	ST 120	Akhlak	2		
JUMLAH			52		

b. Mata Kuliah Kompetensi Utama (Guru PAI)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	AI 201	Ilmu Pendidikan	3		
2	AI 202	Ilmu Pendidikan Islam	3	AI 201	
3	AI 203	Pengembangan Kurikulum	3		
4	AI 204	Pengembangan Bahan Ajar	3	AI 203	
5	AI 205	Strategi Pembelajaran PAI	3	AI 201	
6	AI 206	Perencanaan Pembelajaran PAI	3		
7	AI 207	Median Pembelajaran	3		
8	AI 208	Evaluasi Pembelajaran	3		
9	AI 209	Telaah Materi PAI	3	AI 203	
10	AI 210	Psikologi Pendidikan	3		
11	AI 211	Psikologi Agama	2		
12	AI 212	Bimbingan dan Konseling di Madrasah/Sekolah	2		
13	AI 213	Fiqh (Ibadah Muamalah)	3	ST 110	
14	AI 214	Masail Fiqh	2	ST 111	
15	AI 215	Tafsir II (Tarbawiy)	3	ST 105	
16	AI 216	Hadits II (Tarbawiy)	3	ST 106	
17	AI 217	Sejarah Pendidikan Islam	2		
18	AI 218	Filsafat Pendidikan Islam	2		

19	AI 219	Etika Profesi	2		
20	AI 220	Manajemen Pendidikan	3		
21	AI 221	Kapita Seleкта Pendidikan Islam	2		
22	AI 222	Metodologi Penelitian Kualitatif	2		
23	AI 223	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2		
24	AI 224	Penelitian Tindakan Kelas	2		
25	AI 225	Statistik Pendidikan	3		
26	AI 226	Seminar Proposal	2	AI 22, 223, 225	
27	AI 227	Skripsi	4	AI 226	
28	AI 228	PPL I (Kemampuan Dasar Mengajar)	4	AI, 204, 205,206, 207,208 ,209	
29	AI 229	PPL II (Praktek Mengajar di Mad./Sekolah)	4		
30	AI 230	KKN	4		
31	AI 231	Komprehensif*)	0		
JUMLAH			82		

\*) dilaksanakan setelah semua mata kuliah lulus

c. Mata Kuliah Kompetensi Pendukung

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	AI 301	Aplikasi Komputer	0		
2	AI 302	Pengembangan Pusat Sumber Belajar	2		

3	AI 303	Sosiologi Pendidikan	2		
4	AI 304	Ilmu Alamiah Dasar	2		
JUMLAH			6		

## d. Mata Kuliah Kompetensi Tambahan A (Guru IPS-Ekonomi)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	PS 401	Wawasan IPS	2		
2	PS 402	Dasar-dasar Ilmu Ekonomi	2		
3	PS 403	Dasar-dasar Bisnis/Kewirausahaan	2		
4	PS 404	Dasar-dasar Manajemen	2		
5	PS 405	Ekonomi Koperasi	2		
6	PS 406	Ekonomi Pembangunan	2		
7	PS 407	Kajian dan Pengembangan Kurikulum IPS-Ekonomi	4		
JUMLAH			16		

## e. Mata Kuliah Kompetensi Tambahan B (Guru Bahasa Inggris)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	BI 401	Listening	2		
2	BI 402	Speaking	2		
3	BI 403	Reading	2		
4	BI 404	Writing	2		
5	BI 405	Structure	2		
6	BI 406	Vocabulary	2		
7	BI 407	Translation	2		
8	BI 408	Metode Pembelajaran Bahasa Inggris	2		
9	BI 409	English For Young Learners	2		

JUMLAH	18		
--------	----	--	--

f. Mata Kuliah Kompetensi Tambahan C (Guru Bimbingan dan Konseling)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	BK 401	Dasar-dasar Pemahaman Tingkah Laku	2		
2	BK 402	Perkembangan/Pemahaman Individu	2		
3	BK 403	Komunikasi Antar Pribadi	2		
4	BK 404	Psikologi Konseling	2		
5	BK 405	Model-model Konseling	2		
6	BK 406	Bimbingan dan Konseling Belajar dan Karir	2		
7	BK 407	Organisasi & Administrasi BK di Mad./Sekolah	2		
8	BK 408	Pengembangan Kurikulum BK	2		
9	BK 409	Psikologi Kepribadian	2		
JUMLAH			18		

g. Mata Kuliah Kompetensi Tambahan D (Guru Kelas MI/SD)

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Prasyarat	Perubahan MK
1	MI 401	Pendidikan Kewarganegaraan MI	2		
2	MI 402	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia MI	2		
3	MI 403	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial MI	2		
4	MI 404	Pendidikan Bahasa Inggris di	2		

		MI			
5	MI 405	Pendidikan Bahasa Arab di MI	3		
6	MI 406	Pendidikan Matematika MI	3		
7	MI 407	Pendidikan IPA MI	2		
8	MI 408	Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an MI	2		
9	MI 409	Pendidikan Kepramukaan	2		
JUMLAH			18		

**Tabel 3.2** Rekapitulasi Mata Kuliah Prodi PAI

No	Jenis Kompetensi	Jumlah SKS
1	Kompetensi Dasar	52
2	Kompetensi Utama	82
3	Kompetensi Pendukung	6
4	Kompetensi Tambahan IPS-Ekonomi	16
JUMLAH		156

**Struktur Kurikulum PAI Tahun Akademik 2010/ 2011**

**Struktur Kurikulum PAI**

**1) Kompetensi Dasar (KD)**

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Prasyarat
1	ST 101	Bahasa Arab I	3	
2	ST 102	Bahasa Arab II	3	ST 101
3	ST 103	Ulumul Qur ;an	2	
4	ST 104	Ulumul Hadits	2	
5	ST 105	Tafsir	2	ST 103
6	ST 106	Hadits	2	ST 104
7	ST 107	Pengantar Studi Islam	3	
8	ST 108	Ilmu Kalam	2	ST 107
9	ST 109	Akhlak	2	
10	ST 110	Tasawuf	2	ST 109
11	ST 111	Ilmu Fiqh	2	
12	ST 112	Ushul Fiqh	2	ST 111
13	ST 113	Fiqh	2	ST 112
14	ST 114	Sejarah Peradaban Islam	2	

15	ST 115	Pendidikan Kewarganegaraan	3	
16	ST 116	Bahasa Indonesia	3	
17	ST 117	Bahasa Inggris I	3	
18	ST 118	Bahasa Inggris II	3	ST 117
19	ST 119	Filsafat	3	
20	ST 120	Filsafat Ilmu	2	ST 119
21	ST 121	Sosio-Antropologi	2	
<b>JUMLAH</b>			<b>50</b>	

## 2) Kompetensi Utama Jurusan

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Parasyarat
1	TA 201	Ilmu Pendidikan	3	
2	TA 202	Media Pembelajaran	3	
3	TA 203	Perencanaan Pembelajaran PAI	3	
4	TA 204	Pengembangan Kurikulum	3	
5	TA 205	Evaluasi Pembelajaran	3	PI 315, PI 316

6	TA 206	Psikologi Perkembangan	2		
7	TA 207	Psikologi Pendidikan	3	TA 201, TA 206	
8	TA 208	Psikologi Agama	2		
9	TA 209	Bimbingan Konseling	3		
10	TA 210	Statistik Pendidikan	3		
11	TA 211	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2	TA 210	
12	TA 212	Metodologi Penelitian Kualitatif	2		
13	TA 213	PPL I	2	PI 315, PI 316, TA 202, PI 308, PI 309, PI 310, PI 311, TA 205	
14	TA 214	PPL II	4	TA 213I	
15	TA 215	Seminar Proposal	0	TA 211 TA 212	
	<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Mata Kuliah</b>	<b>SKS</b>	<b>Prasyarat</b>
16	TA 216	Komprehensi	0	Lulus semua MK	
17	TA 217	Skripsi	6	Lulus semua MK	
18	TA 218	Aplikasi komputer	0		
<b>JUMLAH</b>			<b>44</b>		

### 3) Kompetensi Utama Program Studi

1	PI 301	Ilmu Pendidikan Islam	3	
2	PI 302	Sejarah Pendidikan Islam	2	PI 301
3	PI 303	Filsafat Pendidikan Islam	2	PI 302
4	PI 304	Isu-isu Kontemporer Pendidikan Umum dan Islam	2	
5	PI 305	Sosiologi Pendidikan	2	
6	PI 306	Administrasi dan Supervisi Pendidikan	3	
7	PI 307	Etika Profesi Keguruan	2	
8	PI 308	Pengemb. Materi Aqidah Akhlak	2	
9	PI 309	Pengemb. Materi Qur'an Hadits	2	
10	PI 310	Pengemb. Materi Fiqh	2	
11	PI 311	Pengemb. Materi SKI	2	
12	PI 312	Telaah Kurikulum PAI Pendidikan Dasar dan Menengah	3	TA 204
13	PI 313	Pengembangan Bahan Ajar	3	PI 308, PI 309, PI 310, PI 311
14	PI 314	Belajar dan Pembelajaran	3	
15	PI 315	Metodologi Pembelajaran PAI	3	
16	PI 316	Strategi Pembelajaran	3	PI 315
17	PI 317	Fiqh (Praktik)	3	
18	PI 318	Masail Fiqhiyah	2	

19	PI 319	Tafsir Tarbawi	3	ST 105
20	PI 320	Hadits Tarbawi	3	ST 106
21	PI 321	PTK	2	
22	PI 322	KKN	4	Menempuh 100 sks
<b>JUMLAH</b>			<b>56</b>	

